LIPI

Editor:
Abdul Rachman Patji

BAHASA, KEBUDAYAAN, & PANDANGAN

tentang Kebahasaan Masyarakat Etnik (Lokal) Kafoa
di Alor Nusa Tenggara Timur

LIPI

BAHASA, KEBUDAYAAN, & PANDANGAN

tentang Kebahasaan Masyarakat Etnik (Lokal) Kafoa
di Alor Nusa Tenggara Timur

Sanksi Pelanggaran Pasal 72,
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BAHASA, KEBUDAYAAN, & PANDANGAN

tentang Kebahasaan Masyarakat Etnik (Lokal) Kafoa di Alor Nusa Tenggara Timur

Editor:
Abdul Rachman Patji

LIPI Press

© 2014 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Bahasa, Kebudayaan, dan Pandangan tentang Kebahasaan Masyarakat Penutur Bahasa Kafoa di Alor, Nusa Tenggara Timur/Abdul Rachman Patji (Ed.)—Jakarta: LIPI Press, 2014.

xiii + 165 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-775-5
1. Bahasa 2. NTT

400

Copy Editor : R. Tammy Maulany Dayana
Proofreader : Fadly Suhendra dan Sarwendah Puspita Dewi
Penata Isi : Fadly Suhendra
Desainer Sampul : Rusli Fazi
Sumber Gambar : Valentino Luis (anakflores.blogspot.com)

Cetakan Pertama : Juli 2014

LIPI

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks. (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit vii
Kata Pengantar ix
Prakata xi

BAB 1: PENDAHULUAN 1
Abdul Rachman Patji

BAB 2: ASPEK DEMOGRAFI DAN LINGKUNGAN BAHASA KAFOA 23
Sudiyono

BAB 3: BAHASA KAFOA: PENUTUR DAN SEJARAHNYA 55
Sudiyono

BAB 4: SISTEM DAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT PENUTUR BAHASA KAFOA 83
Abdul Rachman Patji

BAB 5: BAHASA DAN SISTEM RELIGI ORANG KAFOA 99
Sihol Farida

BAB 6: ASPEK SOSIAL BUDAYA ORANG BERBAHASA KAFOA DI DUSUN A(LOLA) 117
M. Alie Humaedi

Biodata Penulis 165

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyediaan terbitan ilmiah yang berkualitas. Terbitan ilmiah dalam bentuk bunga rampai dengan judul *Bahasa, Kebudayaan, dan Pandangan tentang Kebahasaan Masyarakat Penutur Bahasa Kafoa di Alor, Nusa Tenggara Timur* ini telah melewati mekanisme penjaminan mutu, termasuk proses penelaahan dan penyuntingan oleh Dewan Editor LIPI Press.

Bunga rampai ini membahas tentang bahasa Kafoa dan masyarakat penuturnya di Desa Probur Utara, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Kafoa yang termasuk rumpun bahasa Trans New Guinea diidentifikasi mendekati kepunahan karena hanya digunakan kurang lebih 1.200 penutur. Punahnya bahasa etnik ini dapat menyebabkan punahnya tradisi lokal yang terkandung dalam bahasa, seperti nilai, aturan, norma, adat, dan kebiasaan. Kepunahan tradisi lokal ini secara umum memberi dampak yang kurang baik bagi pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat, di samping hilangnya aset budaya yang sangat berharga bagi negara dan bangsa Indonesia.

Pembahasan dalam buku ini dilakukan berdasarkan pendektatan etnografis sehingga dengan jelas dapat dilukiskan karakteristik

kesukubangsaan, kebahasaan, kebudayaan, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya, juga pertalian antar-aspek-aspek tersebut.

Harapan kami, semoga bunga rampai ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat sebagai aset budaya yang sangat berharga bagi negara dan bangsa Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

KATA PENGANTAR

Indonesia adalah masyarakat plural yang terdiri atas beratus-ratus kelompok etnik yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan bahasanya sendiri. Secara umum Indonesia terbagi atas dua kelompok rumpun bahasa besar, yaitu Austronesia dan Non-Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia adalah kelompok bahasa yang dikenal sebagai rumpun bahasa Melayu, sementara rumpun bahasa Non-Austronesia diidentifikasikan sebagai bagian dari rumpun bahasa Trans New Guinea.

Bunga rampai ini membahas tentang bahasa Kafoa dan masyarakat penuturnya di Desa Probur Utara, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat penuturnya terutama berdiam di Dusun Habollat, sebuah desa pegunungan. Pembahasannya sendiri berdasarkan pendekatan etnografis sehingga dengan jelas dapat dilukiskan karakteristik kesukubangsaan, kebahasaan, kebudayaan, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya, juga pertalian antar-aspek-aspek tersebut.

Bahasa Kafoa yang termasuk rumpun bahasa Trans New Guinea diidentifikasi mendekati kepunahan karena hanya digunakan oleh kurang lebih 1.200 penutur. Punahnya bahasa etnik ini dapat menyebabkan punahnya tradisi lokal yang terkandung dalam bahasa, seperti

nilai, aturan, norma, adat, dan kebiasaan. Kepunahan tradisi lokal ini secara umum memberi dampak yang kurang baik bagi pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat, di samping hilangnya aset budaya yang sangat berharga bagi negara dan bangsa Indonesia.

Buku ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian tentang Pencegahan Bahasa yang Terancam Punah yang harus dilihat sebagai hasil dari sebuah proses penelitian dan pembelajaran yang belum selesai. Oleh sebab itu, dengan rendah hati kami mengundang para pembaca untuk memberikan masukan ataupun koreksi untuk perbaikan pada tahap penelitian selanjutnya.

Penelitian ini tidak dapat terlaksana tanpa bantuan banyak pihak, khususnya pada narasumber di daerah penelitian. Oleh karena itu, pertama-tama kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu di sini. Selanjutnya, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para pembahas ahli, khususnya Prof. Benny H. Hoed, Prof. Multamia RMT Lauder, Dr. Tommy Christomy, dan John Bowden Ph.D., yang telah memberi banyak masukan terkait teori, konsep dan isu-isu penting kebahasaan. Semoga buku ini dapat menambah wawasan kita semua.

Drs. Abdul Rachman Patji, M.A.
Koordinator Kegiatan Penelitian PN 11, 2012–2014

PRAKATA

Indonesia memiliki masyarakat plural yang terdiri atas beratus-ratus kelompok etnis yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan bahasanya sendiri. Secara umum bahasa-bahasa di Indonesia terbagi atas dua kelompok besar, yaitu rumpun bahasa Austronesia dan rumpun bahasa Non-Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia adalah kelompok bahasa yang dikenal sebagai rumpun Melayu. Sementara, rumpun bahasa Non-Austronesia diidentifikasikan sebagai bagian dari rumpun bahasa Trans New Guinea yang banyak ditemukan di wilayah Indonesia bagian Timur.

Menurut Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dari 746 bahasa daerah di Indonesia, baik yang termasuk rumpun bahasa Austronesia maupun rumpun bahasa non-Austronesia, diprediksi bahwa pada penghujung abad ke-21 mungkin hanya sekitar 10% saja yang bisa bertahan. Hal itu dikarenakan bahasa-bahasa tersebut semakin jarang digunakan dan/atau diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan kata lain, banyak dari bahasa-bahasa yang ada di Indonesia berada dalam kondisi terancam punah. Kepunahan suatu bahasa pada dasarnya berarti kepunahan tradisi lokal yang terkandung dalam bahasa, seperti nilai, aturan, norma dan adat kebiasaan, atau apa yang juga dikenal sebagai "kearifan lokal." Hal ini akan memberi dampak yang kurang baik bagi pengembangan budaya-budaya daerah

yang akan berujung pada hilangnya aset budaya bangsa yang sangat berharga.

Bahasa Kafoa adalah salah satu bahasa di wilayah Indonesia bagian Timur, tepatnya di Pulau Alor, yang sudah diidentifikasi oleh *Ethnologue* sebagai bahasa yang terancam punah. Indikator terancam punah di sini terutama dilihat dari jumlah penutur yang hanya kurang dari 1.000 orang. Sayangnya, dari data *Ethnologue* tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut tentang bahasa Kafoa dan para penuturnya, tentang mengapa bahasa Kafoa dapat dikategorikan sebagai salah satu bahasa yang terancam punah, ataupun tentang bagaimana cara mempertahankan bahasa Kafoa agar tidak punah. Di samping mencoba mengkaji situasi kebahasaan bahasa Kafoa yang dikategorikan terancam punah, kajian etnografis tentang bahasa Kafoa ini dimaksudkan untuk memahami siapa orang Kafoa yang juga dikenal sebagai orang Habollat

Kajian etnografis ini juga merupakan awal dari serangkaian kajian selama empat tahun yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana caranya mempertahankan bahasa Kafoa agar tidak punah. Kajian tentang bahasa Kafoa ini merupakan bagian dari 11 Program Prioritas Nasional yang bertemakan Pengembangan dan Perlindungan Kekayaan Budaya yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI) mulai tahun 2011. Kajian tentang bahasa Kafoa ini juga merupakan bagian dari kajian Pencegahan Kepunahan Bahasa Masyarakat Lokal atau Bahasa Minoritas di Indonesia Bagian Timur yang mencakup bahasa Gamkonora di Halmahera Barat, bahasa Kao dan Pagu di Halmahera Utara, bahasa Oirata di Pulau Kisar, serta bahasa Kui dan Kafoa di Alor Barat Daya. Diharapkan pada tahap akhir dapat dirumuskan strategi komunitas-komunitas bahasa minoritas tersebut, termasuk komunitas bahasa Kafoa, dalam mempertahankan bahasanya yang dapat diangkat sebagai bagian dari rekomendasi kebijakan bahasa pada tingkat daerah dan nasional.

Buku ini tidak akan tersusun tanpa bantuan banyak pihak, khususnya komunitas berbahasa Kafoa di Dusun Habollat dan

Dusun Lola, Desa Probur Utara, Kecamatan Alor Barat Daya yang berada di wilayah Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masukan-masukan yang berharga dari Prof. Dr. Benny Hoed, Prof. Dr. Multamia MT Lauder, dan Dr. Tommy Christomy juga membantu menyempurnakan tulisan ini. Namun, tidak dapat disangkal bahwa buku ini masih mempunyai berbagai kekurangan. Oleh karena itu, masukan atau koreksi dari para pembaca sangat diharapkan. Berbagai kekurangan tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Semoga buku ini dapat menambah wawasan kita semua.

Penulis

BAB 1:
PENDAHULUAN

Abdul Rachman Patji

A. LATAR BELAKANG

Studi tentang bahasa-bahasa etnik (lokal) di Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup kompleks. Kompleksitasnya mungkin sama dan sebangun dengan hukum adatnya. C. van Vollenhoven dalam tesisnya berupaya mempersatukan beberapa wilayah di NTT ke dalam satu kesatuan hukum adat, namun keadaan itu tidak selalu dapat diartikan seluruh wilayahnya mempunyai kesatuan adat. Faktanya adalah hukum adat sangat bervariasi di kalangan suku bangsa di kepulauan yang dulu dikenal dengan nama Nusa Cendana itu. Kompleksitas dalam studi kebahasaan etnik, selain terletak pada jumlah suku dan bahasanya yang banyak, juga pada status etnisitas penduduknya yang tidak selalu sinergis dengan status kebahasaan mereka. A.D.M Parera[1] memberikan contoh sebagai berikut: Rote selain sebagai nama sebuah pulau, juga menunjukkan satu etnik dan semestinya satu bahasa, tetapi ternyata antara orang Oenale dan Bilba sebagai penduduk Pulau Rote sangat mencolok perbedaan bahasanya. Demikian pula perbedaannya dengan bahasa penduduk di pulau kecil Ndao yang sejak ratusan tahun selamanya diidentikkan dengan Rote sehingga ada istilah "Rote-Ndao".

[1] A.D.M. Parera, *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor Suatu Kajian Politik Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan di Timor Sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dan Yanense Mitra Sejati, 1994, hlm. 29.

Dalam kasus Alor, H.G. Schulte-Nordholt yang mengikuti pemikiran Jonker (1915), menyatakan bahwa bahasa penduduk Alor termasuk salah satu dari dua kelompok bahasa etnik (lokal) yang ada di NTT. Kelompok bahasa pertama terdiri atas bahasa Sawu, Sumba, Manggarai di NTT dan bahasa Bima di NTB sebagai satu keluarga bahasa. Kelompok kedua terdiri atas bahasa Rote, Flores Timur, Timor, Seram, Buru sampai ke Kepulauan Kei dan Aru.[2] Kedua kelompok bahasa itu, menurut Capell, terbagi lagi dalam dua tipe bahasa. Tipe pertama disebutnya bersifat Indonesia (baca: Melayu), dan tipe lainnya pra-Indonesia.[3] Pada saat ini, tipe bahasa pertama di Alor dikenal sebagai bahasa Melayu Alor yang mungkin merupakan padanan dari tipe yang disebut bersifat Indonesia yang kebanyakan penggunanya adalah masyarakat pesisir. Para ahli bahasa mutakhir menggolongkan bahasa Melayu Alor sebagai bahasa Austronesia. Selain itu, terdapat pula bahasa etnik dengan penutur mayoritas berdomisili di wilayah pedalaman dan pegunungan yang digolongkan sebagai bahasa Non-Austronesia.

Bahasa etnik dan masyarakat penuturnya menjadi tidak terpisahkan. Apabila bahasanya mengalami kepunahan, eksistensi masyarakat sebagai bagian dari suatu kesatuan menjadi tidak berarti atau kurang bermakna. Lebih dari itu, punahnya suatu bahasa tidak hanya berdampak kepada eksistensi masyarakatnya, tetapi juga pada kebudayaan masyarakat itu. Hasil studi lapangan yang dilaksanakan melalui dua kali kunjungan pada tahun 2011, masing-masing selama 13 hari, menemukan informasi mengenai para penutur bahasa Kafoa di daerahnya sendiri, yaitu di Probur Utara, Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang terdiri atas dua dusun (Dusun B/Habollat dan Dusun A/Lola)[4].

[2] H.G. Schulte Nordholt, *The Political System Of The Atoni Of Timor,* Netherland: Verhandelingen Koninklijk Instituut 60, 1971.

[3] Capell, *Linguistics Survey of the South-Western Pasific.* Noumea: South Pasific Commission, 1962, hlm.34.

[4] Jarak antara dua dusun tersebut sejauh 3,5 km dibatasi oleh sebuah hutan lebat, dan hanya dihubungkan oleh sebuah jalan setapak di tengah hutan. Dusun A (Lola) lebih

Wilayah pemakai aktif bahasa Kafoa hanya terbatas pada dua dusun tersebut. Penutur bahasa Kafoa[5] pada tahun 2011 hanya sekitar 1.000 penutur dan jumlah itu telah mencakup orang Kafoa yang tinggal di Moru, ibu kota Kecamatan ABAD yang hanya 9 KK (30 jiwa), di Kalabahi, ibu kota Kabupaten Alor, 2 KK (8 jiwa), dan di Kupang, ibu kota Provinsi NTT, 2 KK (8 jiwa).[6] Oleh karena itu, jika dilihat dari segi jumlah bahasa Kafoa tidak diragukan lagi termasuk salah satu bahasa etnik lokal di Pulau Alor yang terancam punah sebab secara teoretis, bahasa yang dikategorikan sebagai bahasa hampir punah adalah bahasa yang mempunyai kurang dari 1000 penutur.[7]

Beberapa bagian tulisan yang mengisi buku ini belum mencakup persoalan kebahasaan Kafoa yang "hampir punah" secara substansial dan lengkap, tetapi baru mengedepankan etnografi masyarakat Kafoa. Atau dengan kata lain, berupaya mengetahui seluk beluk masyarakat dan kehidupan mereka terlebih dulu, sebagaimana dilakukan Cora du Bois dalam penelitiannya tentang Alor[8] yang pada hakikatnya adalah untuk mengerti masalah kehidupan mereka secara mendasar dalam kompleksitas kebudayaannya.

---

mudah dicapai dari Moru, atau ibu kota kecamatan, karena letaknya di bawah bukit dan di pinggir pantai.

[5] Nama "Kafoa" sebagai penanda nama bahasa etnik, sebagaimana disebutkan beberapa ahli bahasa dari beberapa negara tidak begitu dikenal luas oleh masyarakatnya sendiri. Keadaan itu terbukti di lapangan, di mana "Kafoa" hanya dimengerti oleh tokoh masyarakatnya. Secara umum warga etnik itu menyebut diri dan suku bangsanya sebagai "orang Habollat" atau suku Habollat. Habollat juga menjadi nama dari bahasa dan wilayah tempat tinggal. Meskipun demikian, anggota masyarakat lain telah mengenal nama "Kafoa" sebagai nama bahasa yang digunakan oleh orang Habollat dan Lola.

[6] Data orang Kafoa di beberapa kota yang disebutkan diperoleh dari wawancara dengan Bapak Bertholemeous Makay (Ketua Kerukunan Masyarakat Kafoa di Moru), dalam beberapa kali pertemuan di tahun 2011.

[7] Mark Taber *et al. Atlas Bahasa Tanah Maluku* (reported by Osamu Sakiyama), dalam Barrie, "Indigenous Languages in Danger of Disappearing," tahun 2007, *http://www.indonesialogue.com,* diunduh tanggal 12 Agustus 2011.

[8] Cora du Bois, *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island,* Minnesota: University of Minnesota Press, 1944, hlm. 11.

B. Bahasa Kafoa Sebagai Bahasa yang Hampir Punah

Secara umum suatu bahasa dikatakan terancam punah antara lain karena (1) jumlah penuturnya kurang dari seribu jiwa—dan ini secara teoretis berarti kurang dapat bertahan; (2) penuturnya yang berusia muda tidak lagi menggunakan bahasa etniknya sebagai bahasa sehari-hari, tetapi sudah memakai bahasa etnik lain atau bahasa Indonesia; (3) banyak di antara penutur yang telah meninggalkan kampung halaman dan bermigrasi atau merantau ke daerah lain, dan di daerah domisili yang baru mereka tidak lagi aktif berbahasa etniknya; dan (4) adanya pengaruh pendatang dari luar yang berkunjung dan/atau menetap dan secara aktif menggunakan bahasa *lingua franca.*

Status bahasa Kafoa sebagai salah satu bahasa yang hampir punah dinyatakan oleh "*The Alor Pantar Project (2003–2007)"* yang didanai oleh *the Netherlands Organization of Scientific Research, Leiden University* and *Huins Rausing Endangered Languages Documentation Program*.[9] Namun, tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan komunitas penutur bahasa ini. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan hasil penggalian secara etnografis berbagai aspek yang berpengaruh kepada perubahan kehidupan kebahasaan para penutur Kafoa, antara lain kearifan lokal dan eksistensi warganya yang sedang berubah, adanya pengaruh dari lingkungan pemerintahan tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan nasional. Lingkungan "pemerintahan nasional" yang dimaksudkan tidak hanya menyangkut soal politik kebahasaan yang cenderung memperkuat kedudukan bahasa nasional—bahasa Indonesia, tetapi juga jaringan informasi dan perangkat lain yang menyertainya sehingga dapat memberi pengaruh bagi kehidupan kebahasaan etnik di suatu wilayah, termasuk dalam hal ini bahasa Kafoa.

[9] "The Project Alor and Pantar" tersebut menyebutkan bahwa beberapa bahasa yang terancam punah di Pulau Alor dan Pantar ialah Kelon, Kafoa (Alor Barat, atau tepatnya di Kecamatan Alor Barat Daya, pen.), Abui (Alor Tengah), dan Teiwa (Pantar Barat). Lihat, Barrie, "Indigenous Languages in Danger of Dissappearing", dalam *http://www.indonesialogue.com/*, diunduh tanggal 12 Agustus 2011.

Secara umum tulisan ini diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan bahasa dan kebahasaan masyarakat Kafoa di tengah realitas penuturnya yang, menurut *Ethnologue*, jumlahnya kurang dari 1.000 orang itu. Deskripsi itu pada dasarnya mencakup beberapa hal. *Pertama*, memetakan dan menggali landasan historis keberadaan masyarakat dan kebahasaan penutur Kafoa; *kedua*, mendeskripsikan sistem dan struktur sosial masyarakat Kafoa dan peristilahan pokok dari bahasa itu pada sistemnya; *ketiga*, memahami kehidupan religi dan kepercayaan masyarakat Kafoa dalam hubungannya dengan bahasa; dan *keempat*, memahami masalah perubahan kehidupan masyarakat Kafoa dan kecenderungan eksistensinya di masa depan.

Wilayah kebahasaan Kafoa sendiri terletak di sebuah dusun kecil (*hamlet*) pegunungan antara wilayah bahasa Hamap dan Kui di sebelah utara, wilayah bahasa Abui di sebelah timur, wilayah bahasa Kelon dan Kui di sebelah selatan, dan di sebelah barat wilayah bahasa Kelon dan Abui. Bahasa Kafoa merupakan bahasa etnik Kafoa. Dalam istilah yang lain disebut bahasa Aikoli, Fanating, Jafoo, Pailelang, dan Ruilak.

Bahasa Kafoa adalah salah satu dari lebih dari 40 bahasa ibu (etnik atau daerah) yang sangat berbeda satu sama lain di Alor. Oleh karena itu, bahasa Kafoa sulit dijadikan sebagai bahasa komunikasi antarsesama penduduk. Di Kabupaten Alor, menurut Pieter Djoka[10], ada 13 kelompok etnolinguistik yang berbeda, yaitu Alor, Lama, Tewa, Blagor, Nedebang, Kelon, Kabola, Kui/Kiraman, Kafoa, Abui, Waisika, Kolana, dan Tanglapui. Dari 13 kelompok bahasa itu terdapat lebih dari 30 dialek yang bervariasi. Bahasa Kafoa merupakan bahasa yang penting di Alor mengingat bahasa ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa etnik lainnya yang ada meskipun memiliki persamaan kosakata dengan beberapa bahasa lainnya.

---

[10] Dikutip dari D.P. Pieter Djoka dalam *Buletin Lintasan Wisata*, 1992 dalam Buku Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional, *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor,* Kupang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2009, hlm. 21.

Tabel 1.1 Persentase Kesamaan Kosakata Dasar Bahasa-Bahasa di Alor

No.	Bahasa-Bahasa yang ada di pulau Alor	Bahasa Habollat (bahasa Kafoa)
1	Bahasa Padang Alang	35
2	Bahasa Waisika	19
3	Bahasa Tanglapui	11
4	Bahasa Kolana utara	21
5	Bahasa Muri Abang	31
6	Bahasa Kaleb	39
7	Bahasa Batu	40
8	Bahasa Mauta	34
9	Bahasa Tude	34
10	Bahasa Kalondama	32
11	Bahasa Kabir	36
12	Bahasa Habollat (Bahasa Kafoa)	X
13	Bahasa Pura	X
14	Bahasa Adang	X
15	Bahasa Morba	X
16	Bahasa Probur	X
17	Bahasa Hamap	X

Sumber: Katubi (2004).

Keterangan Tabel: Bahasa Kafoa (12) memiliki persamaan kosakata dengan sekitar 11 bahasa (pada kolom 2 urutan 1–11), sedangkan dengan bahasa-bahasa di bawahnya (urutan 13–17) tidak memiliki kesamaan kosakata dengan bahasa Kafoa.

Bahasa Kafoa disebut bahasa yang hampir punah karena "terdesak" oleh bahasa Indonesia. Penduduk Habollat, salah satu dusun di Desa Probur Utara yang dianggap sebagai pusat wilayah penutur bahasa Kafoa sekalipun, banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa nasional dalam pengurusan berbagai masalah penting. Pada saat penduduk Habollat tidak dapat berkomunikasi dengan orang luar desa yang tidak mengerti bahasa Kafoa dan mereka sendiri tidak mengerti bahasa orang yang diajak bicara, bahasa Indonesia *lah* yang mereka pergunakan. Bahasa Indonesia juga dipakai pada acara kebaktian di gereja atau pada khotbah di masjid dan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Namun, bahasa Kafoa masih dipakai

oleh sesama orang Habollat terlebih pada saat mereka berada di desanya. Sepertinya bahasa Kafoa juga masih diperlukan untuk menunjukkan identitas diri sebagai penduduk asli Habollat. Dengan demikian, bahasa Kafoa juga dapat disebut sebagai bahasa Habollat, sesuai dengan nama tempat atau dusun di mana masyarakat pemakai bahasa tersebut saat ini tinggal.

Habollat dalam bahasa Kafoa berarti "bambu yang letaknya di atas dan dipakai sebagai saluran air yang bisa mencurahkan air dari atas ke bawah." Menurut cerita, Habollat dahulunya adalah padang yang kosong dan banyak ditumbuhi tanaman bambu. Saat ini Habollat dapat dianggap sebagai tempat asal dan perkembangan bahasa Kafoa walaupun suku penutur aslinya berasal dari Desa Munaseli di Pulau Pantar.

Penduduk Habollat banyak yang merantau keluar (*out-migration*) dengan berbagai alasan, seperti untuk bekerja atau kawin dengan orang luar. Mereka yang merantau ke luar Habollat banyak yang sudah tidak mengajarkan lagi bahasa Kafoa ini kepada keturunannya. Bahkan di Dusun A (Lola) yang letaknya hanya beberapa kilometer dari Dusun B (Habollat) pun bahasa Kafoa sudah jarang dipergunakan. Anak-anak kecil di Dusun A ini jarang mengerti bahasa Kafoa. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Alor atau bahasa Pura karena orang tua mereka banyak menggunakan bahasa tersebut. Hal ini terjadi karena di Dusun A inilah pasar Desa Probur Utara berada. Pada hari pasar, yaitu setiap hari Kamis, transaksi ekonomi lebih banyak menggunakan bahasa lain selain bahasa Kafoa. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak pedagang yang berasal dari luar Desa Probur, seperti dari Pulau Pantar, Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, dari Moru, ibu kota Kecamatan ABAD, dan dari Kalabahi, ibu kota Kabupaten Alor, yang memanfaatkan pasar itu. Eksistensi bahasa Kafoa memang dipertaruhkan keberadaannya pada masa kini. Jumlah penuturnya semakin sedikit karena tersaingi oleh bahasa-bahasa daerah yang ada di sekitarnya, seperti bahasa Kelon, Pura, Kui, atau Abui.

Dari segi wilayah, Desa Probur Utara terletak di sebelah timur Kota Kalabahi, kurang lebih 27 km. Jarak antara Desa Probur Utara dengan Moru sebagai ibu kota Kecamatan Alor Barat Daya kurang lebih 18 km. Jarak desa dengan pusat kegiatan administrasi pemerintahan sesungguhnya tidak terlalu jauh, namun untuk menuju Desa Probur Utara memerlukan waktu tempuh yang cukup lama, yakni sekitar dua jam dari Kota Kalabahi dengan menggunakan ojek atau mobil sewaan. Lamanya waktu tempuh disebabkan oleh kondisi jalan yang buruk, berupa jalan aspal yang sudah mengelupas sehingga tinggal berujud jalan bebatuan yang di sana-sini sudah banyak berlubang. Kondisi jalan yang buruk dan sempit ini diperparah dengan adanya apitan tebing bukit bebatuan yang rawan longsor dan tebing pantai yang terjal. Kondisi jalan demikian dapat ditemui terutama pada ruas jalan mulai dari Desa Wolwal Barat menuju Desa Probur Utara sepanjang kurang lebih 8 km. Mulai dari RT 01 Kampung Padembag, melintasi kampung Kelibeng RT 03, Kampung Petaben RT 04, sampai kantor Desa Probur Utara, jalan berlubang berliku mendaki dan menuruni perbukitan yang curam sejauh 3,5 km.

Kendaraan umum dari Kota Kalabahi menuju Desa Probur Utara hanya berhenti di Pasar Moru. Dari Pasar Moru menuju Desa Probur Utara umumnya dilanjutkan dengan naik ojek. Kendaraan roda empat yang secara berkala melintasi Desa Probur Utara menuju Pasar Lola di Dusun A, dan pasar Hopter di Mataraben, terutama pada hari-hari pasar yang jatuh pada hari Senin (Pasar Hopter), Rabu (Pasar Mataraben) dan Kamis (Pasar Lola), adalah mobil truk Mitsubishi PS120 dan Jeep Dobel Gardan atau lazim disebut Panser atau Dozer oleh masyarakat setempat. Kendaraan tersebut digunakan sebagai angkutan barang oleh para pedagang yang sering berjualan keliling dari satu pasar ke pasar yang lain mengikuti hari-hari pasar tersebut. Selebihnya hanya ada angkutan ojek yang jumlahnya masih sangat terbatas. Di Dusun A (Lola) baru ada tiga buah sepeda motor dan di Dusun B (Habollat) terdapat delapan buah sepeda motor. Kondisi jalan dan sarana transportasi tampaknya telah menyebabkan keterisolasian fisik Desa Probur Utara.

Untuk menuju Desa Probur Utara, khususnya Dusun A (Lola) dapat juga ditempuh dengan menggunakan transportasi laut, yaitu perahu motor tempel berkekuatan 25–40 PK, dari pelabuhan pantai Alor Kecil, menyusuri Selat Pura menuju Pantai Lola. Jika dengan perahu dayung, hal itu tidak mungkin dilakukan karena derasnya arus laut Selat Pura. Dapat juga menggunakan perahu pompong dengan mesin dalam (*inboard*) merek Dongfeng berkekuatan 23–40 PK, dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Perahu-perahu tersebut adalah milik para pedagang dan digunakan untuk angkutan barang dagangan menuju Pasar Lola, yang umumnya berlangsung pada setiap hari Kamis. Transportasi laut untuk melayani penumpang belum tersedia. Umumnya, masyarakat Desa Probur Utara yang bermukim di tepi pantai hanya menggunakan perahu dayung berkapasitas dua orang sebagai sarana tangkap (ikan) sekaligus transportasi laut.

Secara administratif, Desa Probur Utara berada pada wilayah Kecamatan Alor Barat Daya, dan terdiri atas dua wilayah dusun, yakni Dusun A dan Dusun B serta empat Rukun Wilayah (RW). Dusun A (Lola) yang berada di pesisir pantai meliputi Kampung Padembag (RT 01), Kampung Lanleki (RT 02), dan Kampung Kelibeng (RT 03), sementara yang di perbukitan hanya Kampung Petaben (RT 04). Dusun B (Habollat), sebagai ibu kota Desa Probur Utara yang letaknya di perbukitan, terdiri atas RT 05–RT 08. Berdasarkan wilayah teritorialnya, terdapat tiga kelompok pemukiman penduduk, yakni Dusun Habollat di perbukitan dan mereka yang tinggal di sini menyebut dirinya sebagai "Orang Habollat," kelompok pemukiman yang tinggal di tepi pantai, atau Kampung Lanleki RT 02, yang menyebut dirinya sebagai "Orang Lanleki," dan kelompok pemukiman penduduk di sekitar Pasar Lola atau RT 01, RT 03, dan RT 04 yang menyebut dirinya sebagai "Orang Lola". Pasar Lola sendiri berada di RT 02, Padembag. Antara kampung yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh lingkungan geografis berupa laut dan perbukitan yang jarak antara satu kampung dengan kampung lainnya relatif jauh, yakni antara 2,5 km–3,5 km.

Masyarakat Desa Probur Utara tidak mengenal arah mata angin yang rumit. Mereka hanya mengenal arah sesuai dengan perputaran matahari terbit dari ufuk Timur di balik Gunung Pulau Pura dan tenggelam di balik bukit Habollat sebelah Barat. Kendati demikian, demi kepentingan pembagian administrasi wilayah pemerintahan, Desa Probur Utara yang berbatasan dengan Desa Wolwal Barat dibatasi oleh batas alam berupa Sungai Buaya; di sebelah selatan yang berbatasan dengan Desa Probur dibatasi oleh batas alam berupa Sungai Wokang; di sebelah timur dibatasi oleh perbukitan Habollat, dan di sebelah barat dibatasi oleh perairan laut Selat Pura.

Luas wilayah perairan yang diklaim berada di bawah penguasaan Dusun A (Lola) tidak diketahui secara pasti, tetapi jika dilihat dari darat maka batasnya di sebelah utara adalah muara Sungai Buaya yang terletak di Desa Wolwal Barat, di sebelah selatan berupa muara Sungai Wokang yang berada di Desa Probur. Perairan itu sendiri yang berada di sebelah barat Dusun A merupakan perairan laut Selat Pura yang terbagi atas perairan laut Pulau Pura dengan perairan laut Dusun A. Klaim perairan ini berkaitan dengan keberadaan "suku laut" yang tinggal di Dusun A.

Pulau Alor merupakan salah satu dari 92 pulau terluar wilayah kepulauan RI yang berpenghuni. Luas wilayah daratnya adalah 2,864,64 km^2, sedang luas wilayah perairannya adalah 10,773,62 km^2, dengan panjang garis pantai 287,10 km. Konfigurasi topografis wilayah Kabupaten Alor didominasi perbukitan dengan tingkat kemiringan/kelerengan yang curam. Tanah datar dan landai umumnya berupa kawasan pesisir yang tipis mengitari Pulau Alor. Adapun sebaran tingkat kelerengan meliputi: di atas 40% meliputi luas wilayah 64,25%, di atas 15–40% meliputi luas wilayah 25,61%, di atas 3–15% meliputi luas wilayah 8,69%, dan kemiringan antara 0–3% meliputi luas wilayah 3,45%.[11] Konfigurasi topografis wilayah Desa Probur Utara, tampak juga merefleksikan prototipe topografis wilayah Alor. Sebagian tanah datar yang sempit dan tipis di atas permukaan air

[11] Pemerintah Kabupaten Alor, *Alor dalam Angka Tahun 2008*, Kalabahi: Bappeda, 2009, hlm. 14–16

laut merupakan kawasan pesisir pantai, sedangkan sebagian besar merupakan tanah perbukitan dengan tingkat kelerengan yang curam.

Tanah perbukitan dengan tingkat kelerengan yang curam, jenis tanah kapur dengan lapisan tanah permukaan (*top soil*) yang tipis sekitar satu jengkal, jenis tanaman yang diusahakan, teknologi pertanian yang dilakukan dengan sistem tebas—bakar, rotasi gilir balik yang singkat antara 2–3 tahun, sempitnya lahan pertanian yang diusahakan, serta curah hujan yang singkat antara 3–4 bulan, telah memberi andil terhadap menurunnya daya dukung lingkungan, utamanya sebaran tanah kritis di Alor. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat produksi lahan. Sebagai contoh ladang penduduk seluas 1 ha yang ditanami dengan sistem tumpang sari, hanya menghasilkan padi ladang sebanyak antara 6 sampai 8 karung plastik ukuran 25 kg. Kondisi ini masih diperburuk oleh serangan berbagai hama tanaman, seperti tikus, babi hutan, dan belalang. Akibat lebih lanjut adalah kerawanan pangan—walaupun bukan berarti kelaparan—sering menimpa masyarakat petani Alor.[12]

Masyarakat Desa Probur Utara yang bermukim di Kampung Kelibeng, Kampung Petaben, dan Dusun Habollat di tanah perbukitan, hidup sebagai petani lahan kering. Sudah dua tahun terakhir (2009–2011), masyarakat petani tidak dapat melakukan aktivitas perladangan berpindah akibat turun hujan sepanjang tahun. Tingkat produktivitas pohon kenari dan kemiri, dua jenis tanaman komoditas unggulan sebagai sumber pendapatan uang tunai masyarakat petani mengalami penurunan produksi yang tajam.[13]

---

[12] Pemerintah Kabupaten Alor, *Alor dalam Angka Tahun 2005*, Kalabahi: Bappeda, 2006, hlm. 13.

[13] Satu pohon kenari dalam kondisi normal bisa menghasilkan antara 4–5 karung plastik ukuran 25 kg. Kini hanya menghasilkan sekitar 1–2 karung. Padahal harga kenari cukup bagus. Ukuran satu gelas kenari setara dengan 0,25 kg = Rp25.000,-. Demikian juga pohon kemiri, dalam kondisi normal dapat menghasilkan buah kemiri sebanyak antara 5–8 karung plastik ukuran 25 kg. Kini hanya menghasilkan antara 4–5 karung. Harga di pasar setempat 1 kg kemiri kering Rp21.000,-.

Sudah dua tahun lebih masyarakat petani Habollat-Desa Probur Utara juga tidak panen jagung, padi ladang, dan kacang-kacangan. Untuk dapat bertahan hidup umumnya masyarakat petani hanya mengonsumsi betatas, keladi, dan ubi yang ditanam pada lahan pekarangan di sekitar rumah. Sebagian kecil masyarakat yang masih memiliki sisa jagung, masih dapat mengonsumsi jagung rebus yang dimakan dengan lauk pauk berupa sayur-sayuran dicampur dengan kacang merah yang lazim disebut *bose/katema*, atau ditumbuk (*jagung titi*). Nasi sebagai makanan selingan juga masih dikonsumsi. Nasi ini diperoleh dari jatah raskin yang dibagikan secara merata kepada seluruh warga Desa Probur Utara. Dari sejumlah 263 KK, 199 KK berstatus Rumah Tangga Miskin (RTM). Bertolak dari kondisi riil di lapangan, Pemerintah Desa setempat mengambil kebijakan membagi sama rata beras miskin kepada seluruh KK yang ada. Setiap KK mendapat 15 kg beras miskin. Rumah tangga yang masih memiliki anak balita, ibu hamil, dan anak sekolah sampai tingkat SMP, masih mendapat bantuan berupa Program Keluarga Harapan (PKH) mulai tahun 2006 dengan jumlah uang bantuan sebesar Rp200.000,- per orang. Bantuan program pengentasan kemiskinan lainnya adalah Program Pemberdayaan Nasional Mandiri (PNPM) yang lebih dikenal dengan sebutan PNPM Mandiri. Bentuknya berupa perbaikan prasarana fisik tanggul (penurapan) pelabuhan Pasar Lola sepanjang 450 meter. Program perbaikan prasarana fisik lainnya adalah penyambungan perpipaan dan pembuatan bak penampung air yang lazim disebut "Panci Mas."

Tanah datar yang sempit dan tipis di permukaan air laut sekitar 1,5–2 m merupakan pusat konsentrasi penduduk Kampung Padembag (RT 01) dan Kampung Lanleki (RT 02) atau yang sering pula disebut Kampung Maryah. Selain bertani, masyarakat di kedua kampung ini juga melakukan aktivitas penangkapan ikan meskipun hanya dilakukan di sekitar perairan Pantai Selat Pura dengan menggunakan perahu dayung dan alat tangkap yang masih sederhana, seperti pancing, tombak, panah, dan jaring. Hasil tangkapan ini

dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sendiri. Bila masih tersisa baru dijual di pasar setempat, yaitu pasar Lola.

Wilayah Desa Probur Utara yang didominasi oleh perbukitan tanah kapur yang tandus memiliki beberapa sumber air permukaan yang cukup melimpah, antara lain terdapat Sungai Buaya di perbatasan desa bagian utara dan Sungai Wokang di Desa Probur pada bagian selatan. Selain dua sungai tersebut, terdapat tiga sumber mata air yang mengalir sepanjang tahun. Sumber mata air di Dusun Habollat sudah sejak tahun 1992 dialirkan melalui saluran pipa ke bak penampung air di tengah-tengah pemukiman Dusun Habollat oleh para misionaris dari Yayasan Alfa Omega yang berdomisili di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di kampung Petaben sumber mata air disalurkan ke bak-bak penampungan air di tepi Pantai Lola melalui proyek perpipaan PNPM mandiri di bawah koordinasi Dinas Pekerjaan Umum dan Kimpraswil Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006. Program yang sama juga dilakukan di Kampung Kelibeng dan Padembag pada tahun 2006. Selain air dari saluran perpipaan, di Kampung Padembag juga terdapat sebuah sumur galian di tepi pantai. Kendatipun berbatasan dengan air laut, namun airnya tidak berasa asin. Kampung Lanleki pada tahun 2009, melalui program PNPM Mandiri, telah berhasil menyalurkan air Sungai Wokang dengan menggunakan mesin pompa air dan saluran perpipaan ke bak-bak penampungan air yang berjumlah 5 unit. Selain itu, juga terdapat satu buah sumur galian yang airnya tidak pernah kering sepanjang tahun. Sumur ini berada di pekarangan Bapak Ahmad B. Koilal selaku tuan tanah Kampung Lanleki. Tampaknya, persebaran pemukiman penduduk di Desa Probur Utara ini mengelompok di seputar sumber mata air. Hal ini dapat dimengerti karena air merupakan kebutuhan hidup manusia.

Wilayah Desa Probur Utara, sebagaimana wilayah Alor pada umumnya, dipengaruhi oleh dua musim, yakni musim penghujan yang jatuh antara Januari–April, dan musim kemarau yang berlangsung antara Mei–Desember. Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan

Januari yang berada pada kisaran 377,4 mm. Temperatur terendah adalah 20,1ºC dan tertinggi 33,7ºC. Hal yang dirasakan dan disaksikan penulis selama berada di lapangan (9–18 April 2011), yaitu di Dusun Habollat, Desa Probur Utara, Kabupaten Alor, terik matahari terasa menyengat di siang hari, berganti dengan curah hujan sangat lebat selama 4–5 jam, disertai dengan angin kencang. Di malam hari, udara yang lembap dan panas masih terasa hingga pagi hari. Barangkali fenomena alam yang disebut perubahan iklim telah dirasakan dampaknya secara langsung oleh masyarakat petani Desa Probur Utara pada khususnya dan masyarakat Alor pada umumnya.

C. PENDEKATAN KONSEPTUAL

Etnolinguistik adalah bagian dari ilmu antropologi, dan antropologi memandang bahasa sebagai gejala kebudayaan.[14] Setiap anggota masyarakat terikat oleh nilai-nilai budaya, termasuk ketika mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya. Fungsi bahasa yang paling umum adalah sebagai prasarana inti dari semua jenis alat dan sistem yang menunjang dinamika dan percepatan interaksi sosial.

Perspektif ekologi bahasa, yang dikemukakan oleh Einar Haugen,[15] menyatakan bahwa lingkungan kebahasaan yang sesungguhnya adalah masyarakat penutur bahasa itu sendiri karena merekalah yang memfungsikan bahasa sebagai alat komunikasi. Namun, fungsi bahasa tidak sekadar media komunikasi, tetapi juga media pembelajaran, diplomasi dan politik, media penting dalam mewujudkan konsep pandangan hidup seseorang, medium solidaritas, dan lainnya. Aron Meko Mbete[16] menyatakan bahwa dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup

[14] P.W.J. Nababan 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar.* Jakarta: Gramedia, hlm. 11.

[15] Einar Haugen, *The Ecology of Language,* Stanford: Stanford University Press, 1972.

[16] Aron Meko Mbete, "Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolingustik," dalam *http://sastradaerah. usu. ac.id/*, diunduh tanggal 2 Oktober 2011.

secara bersistem dalam suatu kehidupan bersama organisme lainnya. Untuk memahami kondisi kehidupannya itu diperlukan sebuah kajian empirik, agar secara metaforis-biologis, bisa diketahui daya hidup (*vitality*) bahasa-bahasa etnik, sebagaimana bahasa Indonesia atau sejumlah bahasa asing yang hidup di Indonesia, didiagnosiskan dalam kondisi sehat, kuat bertumbuh subur, atau sebaliknya, yaitu dalam kondisi sakit, lemah, kerdil, bahkan menjelang punah.

Bahasa yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang merupakan hasil pengenalan (kognisi) terhadap lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Jika apa yang dilihat, dirasakan, didengar, dikecap, dan dicium berada dalam lingkungan yang satu dan sama, bahasa yang dihasilkannya pun relatif menunjukkan kesamaan. Sistem kognitif itulah yang merupakan kebudayaan.

Menurut Masinambow, hubungan bahasa, fungsi kebahasaan dengan kebudayaan sangat terkait dengan dua sudut pandang, yaitu yang sifatnya koordinatif dan subordinatif.[17] Dalam pertalian yang bersifat subordinat disebutkan bahwa hubungan fungsi kebahasaan yang terbangun dengan aspek-aspek kebudayaan dapat dipahami secara diakronis. Pemahaman diakronis melihat bahasa sebagai suatu sistem dinamis (senantiasa dalam perubahan), dan keadaan yang sama ditemukan pula pada kebudayaan masyarakat penuturnya.[18] Konsepsi diakronis menjadi rujukan bagi studi bahasa Kafoa ini. Bagaimana komunitas penutur memfungsikan bahasa etnik dalam interaksi dengan warga lain dalam rangka mendukung eksistensi kebudayaannya, memperlihatkan adanya pertalian yang mutlak (tidak terpisahkan) antara bahasa dan kebudayaan. Keduanya berada dalam suatu lingkungan kebahasaan yang fungsional bagi penuturnya (Hipotesis Safir-Worf). Dalam tulisannya mengenai *Bahasa dan Lingkungan*, Ed-

[17] E.K.M Masinambow, "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan". Makalah Seminar Persepsi Masyarakat pada Kebudayaan, diselenggarakan oleh LRKN-LIPI (1982), dalam: Alfian, *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan kumpulan karangan,* Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 173.

[18] *Ibid*., hlm. 174.

ward Safir[19] menyatakan bahwa dalam penelaahan mengenai bahasa, perlu mempertimbangkan suatu kompleksitas simbol hal-hal yang merefleksikan latar belakang keseluruhan yang bersifat fisik dan juga sosial di mana sekelompok orang bertempat tinggal karena menurutnya adalah sangat berfaedah "mengulas bahasa" dalam lingkup faktor lingkungan, baik fisik maupun sosial. Faktor lingkungan sosial yang dimaksud terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk kehidupan dan pemikiran dari setiap individu dan di antaranya yang lebih penting ialah religi (agama), standar etika, bentuk organisasi politik, dan kesenian.

Pertalian kebahasaan, kebudayaan dan lingkungan fisik dan sosial sangat penting untuk dicermati atau diteliti secara saksama karena seperti ditegaskan oleh Paul E. Corcoran, bahasa adalah suatu bentuk yang melingkupi segala dinamika aktivitas manusia yang memberi dampak pada setiap aspek kehidupan.[20] Cara kita berbicara, mendengar, membaca dan juga berpikir ternyata tidak pernah lepas dari bahasa. Bahasa berpotensi menyebarkan saling pengertian, pemahaman dan menumbuhkan fungsi solidaritas sosial, ketenteraman, kedamaian dan perdamaian dalam masyarakat. Bahasa juga menunjukkan bangsa dan memfasilitasi terbentuknya peradaban. Sebagai suatu fakta yang sangat menarik, bahasa membedakan manusia dari binatang meskipun secara bersama memberi kontribusi yang unik kepada evolusi biologi. Potensi itu bisa menjadi sebaliknya. Artinya bisa juga mendatangkan kekacauan, kerusakan, ketidakharmonisan apabila dikendalikan oleh sentimen politik budaya primordial etnik yang eksklusif dan destruktif.

Bahasa, kebudayaan, dan pengaruh lingkungan berfungsi sebagai landasan pola perilaku yang bersifat kontekstual, tetapi juga tidak

---

[19] Edward Sapir, "Language and Environment", dalam *American Anthropologist,* (1912: 226–242) and republished in: *Selected Writings in Language, Culture, and Personality*. Berkeley: University of California Press, 1912, hlm. 89–104.

[20] Paul E. Corcoran, *Political Language and Rhetoric,* Queensland, Australia: University of Queensland Press, 1979.

terikat dalam ruang dan waktu. Pengertian itu dapat dijabarkan lebih lanjut dalam fungsinya sebagai falsafah hidup, persepsi tentang realitas, asumsi kultural, harapan dan cita-cita. Dengan kata lain, bahasa dan fungsi kebahasaan berhubungan dengan lingkungan alam, hakikat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta bermacam-macam aspek lainnya. Bahasa dan fungsi kebahasaan merupakan alat bagi eksistensi manusia, individu, dan masyarakat, serta sebagai sarana untuk mengomunikasikan ajaran-ajaran yang bersumber dari adat, agama dan kepercayaan, di samping memfasilitasi perubahan kekuasaan dan keadilan, dan lain-lain. Dengan demikian, dalam bahasa yang sederhana, fungsi kebahasaan dapat diartikan sebagai alat, sarana, dan fasilitas untuk mentransmisikan pemikiran, persepsi, harapan, cita-cita dalam makna kebahasaan yang dipahami oleh masyarakat, ataupun mentransmisikan kebudayaan melalui bahasa lisan dan tertulis dalam berbagai bentuk dan pola. Fungsi kebahasaan dapat dicerna dalam makna yang terkandung pada perilaku manusia dalam berbahasa, dan ekspresi kebahasaan yang meliputi peribahasa, pantun, sajak, syair, bahasa ritual, dan bahasa yang menyertai kesenian, yang kesemuanya diposisikan sebagai fungsi kebahasaan untuk mendukung eksistensi bahasanya. Makna dari fungsi kebahasaan tidak dipahami oleh setiap warga etniknya, tetapi biasanya menjadi pengetahuan para tokoh dan pemimpinnya, dan merekalah yang umumnya menjadi perumus dan penyebar pesan-pesan kebahasaan bagi masyarakatnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Honey dalam Djawanai, bahasa menyimpan sistem nilai.[21] Bahasa adalah bagian dari perilaku, yakni

[21] Djawanai membedakan tiga sistem tindakan kebahasaan; (i) tindakan lokusi, yakni menghasilkan suatu ujaran; (ii) tindakan ilokusi, yaitu tindakan mengikat janji dengan mengeluarkan suatu ujaran; serta (iii) tindakan perlokusi, yakni adanya akibat atau dampak. Djawanai mengutip Austin (1976), bahwa lokusi adalah tindak tutur yang mengandung makna referensial dan kognitif, ilokusi adalah tindak bahasa yang dibatasi oleh konvensi sosial, dan perlokusi adalah tindak tutur yang bertujuan menimbulkan atau menyebabkan akibat tertentu pada orang lain. Dengan demikian, bahasa dan fungsi kebahasaannya dapat dilihat dari bahasa sebagai tindakan yang mewujud dalam tiga bentuk itu. Stephanus Djawanai, "Bahasa dan Kekerasan" dalam Sumijati, *Manusia dan Dinamika Budaya: Dari*

perilaku verbal. Bahasa sering pula diposisikan sebagai tindakan seperti yang terungkap dalam teori tindak tutur (*speech act*). Semua ungkapan bahasa seharusnya diimplementasikan melalui sistem tindakan.

Penyelisikan bahasa dan kebahasaan Kafoa di Alor menggunakan pendekatan "fungsionalisme antropologis modern," sebagaimana dikemukakan Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski.[22] Pendekatan itu berbeda dari pendekatan fungsionalisme antropologis Stuart Piddocke, juga pendekatan fungsionalisme antropologis Raddcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski yang dianggap ahistoris. Pendekatan "fungsionalisme antropologis modern" dalam analisisnya terhadap suatu fenomena kebudayaan [termasuk kebahasaan] memberikan alternatif terhadap pertimbangan historis atau diakronik. Pendekatan ini memungkinkan untuk menyelidiki sistem sosial dan/atau sistem kebudayaan sebagai suatu kesatuan dinamis berbagai bagian yang saling tergantung dan beroperasi untuk mempertahankan kesatuan itu pada suatu titik waktu tertentu. Dalam pendekatan ini strategi mengumpulkan data tentang berbagai ragam sistem bisa diperbandingkan agar bisa membangun teori. Perhatian tidak ditujukan pada mengapa dan bagaimana struktur dari suatu sistem bisa eksis, namun pada pemahaman bagaimana struktur itu beroperasi atau berfungsi dalam suatu sistem.

Berdasarkan keadaan penggunaan bahasa Kafoa dan ruang lingkup ekologi kebahasaan yang dihubungkan secara geografi kewilayahan, ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa Kafoa terancam punah, antara lain, *pertama*, urbanisasi orang Kafoa ke luar Desa Probur Utara, bahkan sampai ke luar NTT. Jika seseorang berpindah ke kota, ketika berinteraksi dengan etnis lain biasanya bahasa etnisnya sendiri cenderung ditinggalkan. Ia memilih memakai

---

Kekerasan sampai Baratayuda, Yogyakarta: Fak. Sastra UGM dan Bigraf Publishing, 2001, hlm. 52.

[22] Istilah ini digunakan oleh Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, dalam buku mereka: *Fungsionalisme,* (judul asli *Functionalism*), Penyunting Abdul Syukur Ibrahim, Penerjemah Anwar Effendi, dkk., Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Maret 2010, hlm. 192–193.

bahasa komunikasi yang bisa dimengerti oleh kedua pihak, misalnya bahasa Indonesia.

Kedua, perkawinan antaretnis Kafoa dengan etnis lain, misalnya dengan etnis Pura, menyebabkan bahasa etnis salah satu pihak atau bahkan kedua pihak ditinggalkan dan menggantinya dengan bahasa yang bisa dituturkan dan dipahami, baik oleh si suami maupun istri. Anak-anak dari sebuah perkawinan campuran etnik, apalagi jika keluarga tersebut bertempat tinggal di luar lingkungan kebahasaan etnis mereka masing-masing, akan mengalami kesulitan untuk belajar dan bertutur dalam bahasa etnis orang tuanya.

Ketiga, kontaminasi, atau masuknya kelompok dan budaya masyarakat luar ke dalam wilayah suatu bahasa, seperti masuknya migran berbahasa Kafoa ke wilayah Habollat secara perlahan-lahan yang telah menggeser masyarakat dan budaya Beleil yang memang berjumlah lebih sedikit. Seperti telah disinggung di atas, begitu pula dengan kondisi kebahasaan bahasa Kafoa hari ini. *Keempat*, terbentuknya infrastruktur modern, seperti kehadiran pasar di Lola (meskipun masih dalam bentuknya yang sangat tradisional jika dibandingkan dengan mal di kota), telah menggantikan tradisi barter yang pernah terjadi antara masyarakat perbukitan atau pegunungan dengan masyarakat pantai atau pesisir, dan dalam transaksi antara penjual dan pembeli, mereka cenderung menggunakan bahasa Melayu Alor daripada bahasa etnis masing-masing yang tidak saling dimengerti. Terakhir, para orang tua di kalangan etnis Kafoa tidak lagi aktif mengajarkan bahasa etnisnya kepada anak-anaknya sejak usia dini, bahkan karena pengaruh sekolah dan televisi, menyebabkan anak-anak dalam pergaulannya lebih banyak bertutur dalam bahasa Indonesia dan/atau Melayu Alor daripada berbahasa Kafoa. Bahasa Kafoa juga bukan bahasa yang disukai untuk dipelajari oleh orang yang berada di luar Habollat atau oleh suku lain yang bukan berasal dari Habollat. Bahkan oleh mereka bahasa Habollat dianggap sebagai bahasa yang sulit.

Studi tentang bahasa Kafoa ini sendiri mengandalkan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi sebagai metode utama untuk menggali data dari informan.[23] Media ekspresi dari fungsi kebahasaan yang dipelajari adalah dalam bentuk lisan dan tulisan.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Buku ini ditulis dengan memilih sistem bunga rampai walaupun antara satu bagian dengan lainnya tidak terlepas begitu saja. Secara substansi, keseluruhan buku ini menekankan pada aspek-aspek etnografis yang terkait dengan kebahasaan dan kebudayaan masyarakat penutur bahasa Kafoa, baik di Dusun Habollat maupun Dusun Lola Desa Probur Utara, Alor Barat Daya.

Pada bab pertama, pendahuluan, digambarkan secara umum kepentingan penelitian ini dilakukan, sekaligus mengurai kerangka pemikiran yang berusaha menghubungkan antara penggunaan bahasa di satu sisi dan cakupan wilayah yang ada di sisi yang lain. Dari penelusuran hubungan itulah, perumusan terhadap hipotesis status bahasa yang terancam punah dan faktor-faktor kepunahan bahasa Kafoa diuraikan secara mendetail.

Bab kedua, pembahasan mengenai aspek lingkungan dan sejarah para penutur bahasa Kafoa. Bagian awal temuan ini adalah inti yang mewarnai seluruh pembahasan pada bagian-bagian lainnya. Dikatakan demikian karena bagian kedua ini menceritakan asal mula masyarakat penutur Kafoa, baik melalui cerita rakyat ataupun didasarkan pada mitos-mitos yang berkembang. Melalui kisah itulah pembentukan sistem sosial budaya dan struktur masyarakat akan berlangsung di kemudian hari.

Bab ketiga, bahasa Kafoa dalam sistem dan struktur masyarakat penuturnya, mengurai tentang penggunaan bahasa Kafoa dalam

---

[23] J.P. Spradley, *The Ethnographic Interview,* New York: Holt, Reinhard and Wilson, 1979, hlm. 3.

aspek-aspek keturunan, perkawinan, dan persebaran para penutur ke berbagai wilayah.

Bab keempat, sistem religi dan kondisi kebahasaan orang Kafoa. Bagian ini menjadi salah satu dari penguraian utama tentang mitos orang Kafoa tentang nenek moyangnya, dan kemudian diwujudkan dalam ritual-ritual suci mereka.

Akhirnya, buku bunga rampai tentang kebahasaan Kafoa beserta para penuturnya ini ditutup dengan bagian kelima yang menyoroti aspek sosial budaya orang berbahasa Kafoa di Dusun Lola. Bagian ini menjadi perwujudan dari keberlangsungan cerita rakyat mengenai perluasan kewilayahan orang Kafoa dari 12 suku penggunanya. Pembedaan antara orang Kafoa di Habollat dan orang Kafoa di Lola diuraikan secara mendetail dengan sudut pandang wilayah, keberagamaan, status kepemilikan tanah, dan legitimasi sosial spiritual. Tulisan pada bagian terakhir ini menjadi penting sebagai pembanding dari bagian lain yang menekankan pada aspek-aspek yang berkembang di Dusun Habollat.

REFERENSI

Buku

Capell. 1962. *Linguistics survey of the Souh-Western Pasific*. Noumea: South Pacific Commission.

Corcoran, Paul E. 1979. *Political Language and Rhetoric*. Queensland, Australia: University of Queensland Press.

Djawanai, Stephanus. 2001. "Bahasa dan Kekerasan" dalam Sumijati, *Manusia dan Dinamika Budaya: Dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM dan Bigraf Publishing

Du Bois, Cora. 1944. *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island*. Minnesota: University of Minnesota Press.

Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.

Katubi (ed.). 2004. *Bahasa dan Kebudayaan Hamap: Kelompok Minoritas di Alor*. Jakarta: PMB-LIPI.

Masinambow, E.K.M. 1985. "Perspektif Kebahasaan terhadap Kebudayaan." Makalah Seminar Persepsi Masyarakat pada Kebudayaan, diselenggarakan oleh LRKN-LIPI (1982), dalam: Alfian. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Parera, A.D.M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor Suatu Kajian Politik Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan di Timor Sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan dengan PT Yanense Mitra Sejati.

Pemerintah Kabupaten Alor. 2006. *Alor dalam Angka Tahun 2005*. Kalabahi: Bappeda.

Pemerintah Kabupaten Alor. 2009. *Alor dalam Angka Tahun 2008*. Kalabahi: Bappeda.

Sapir, Edward. 1912. "Language and Environment", dalam *American Anthropologist,* (1912): 226–42 and republished in: *Selected Writings in Language, Culture, and Personality*. Berkeley: University of California Press.

Schulte Nordholt, H.G., 1971. *The Political System of The Atoni of Timor*. Netherland: Verhandelingen Koninklijk Instituut 60.

Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Reinhard and Wilson.

Turner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski. 2010. *Fungsionalisme*. Penerjemah Anwar Effendi. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional. 2009. *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor*. Kupang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tengara Timur.

Internet

Barrie. 2007. "Indigenous Languages in Danger of Disappearing." Dalam *http://www.indonesialogue.com/*. Diunduh tanggal 12 Agustus 2011.

Mbete, Aron Meko. Tanpa Tahun. "Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik." Dalam *http://sastradaerah.usu.ac.id/*. Diunduh 2 Oktober 2011.

BAB 2:
ASPEK DEMOGRAFI DAN LINGKUNGAN BAHASA KAFOA

Sudiyono

A. PENGANTAR

Seperti telah kita ketahui, bahasa yang dipergunakan oleh suatu kelompok etnik memiliki kaitan yang erat dengan lingkungan alam. Keterkaitan ini tampak pada perbendaharaan kata yang dimiliki. Fakta kebahasaan kelompok etnik ini ditegaskan oleh Sapir dalam pernyataannya berikut ini: *"It is the vocabulary of a language that most clearly reflects the physical and social environment of its speakers"*.[1] Pembahasan mengenai hubungan antara lingkungan alam dan fakta kebahasaan mengantarkan analisis Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf sampai pada kesimpulan bahwa bahasa menentukan cara berpikir masyarakat.[2]

Dalam sejarah antropologi, sejak zaman Hippocrates sampai sekarang, Syamsuni Arman[3] dengan merujuk pada Hardesty (1977), menulis bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan alam telah melahirkan tiga pandangan, yaitu teori determinisme alam, teori

[1] Edward Sapir, "Language and Environment", dalam Alwin Fill dan Peter Muhlhausler (ed). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*, London: Continuum, 2000.

[2] Sumarsono, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 60–61.

[3] Syamsuni Arman, "Analisa Budaya Manusia Dayak", dalam Paulus Florus et.al. (editor). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Diterbitkan atas kerja sama LP3ES, *Institute of Dayakology Research and Development* dengan penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994, hlm. 107–117.

possibilisme dan teori ekologi. Menurut teori determinisme, alamlah yang menentukan perikehidupan manusia, seperti moral, kepribadian, politik, pemerintahan, agama, budaya material, dan biologi. Contoh iklim panas menyebabkan timbulnya apa yang disebut *passive religion*, sebaliknya iklim dingin menyebabkan timbulnya budaya *aggressive religion*, sedangkan iklim sedang di Yunani, misalnya, merupakan tempat yang cocok bagi pusat pemerintahan karena tumbuhnya pemikiran yang mendalam. Penganut *possibilisme* alam menganggap bahwa faktor alam hanya merupakan faktor yang memungkinkan bagi suatu kebudayaan untuk berkembang dan bukan sebagai penentu yang mutlak. Ketidakpuasan terhadap kemampuan kedua teori di atas dalam menjelaskan hubungan antara manusia dengan lingkungan alam telah menyebabkan lahirnya teori ketiga yang disebut teori ekologi.[4] Teori ini menganggap bahwa alam dan manusia merupakan suatu kesatuan ekologi, dan di antara keduanya terdapat hubungan saling memengaruhi yang berlaku secara terus-menerus.

Jadi, bukan hanya alam yang dapat memengaruhi perikehidupan manusia, tetapi manusia pun besar pengaruhnya terhadap alam. Hal ini dapat dicontohkan dari alasan orang Eskimo memilih berburu dan menangkap ikan sebagai mata pencahariannya, yaitu karena tidak adanya alternatif lain yang tersedia pada alam sekitarnya. Sementara eksploitasi hutan yang tidak terkendali di Afrika, misalnya, diasumsikan adalah dikarenakan oleh ulah manusia sehingga hutan di wilayah tersebut kemudian berubah menjadi gurun pasir dan padang ilalang, yang selanjutnya berpengaruh terhadap mata pencaharian penduduk untuk mengembangkan peternakan.

Terkait dengan kebahasaan, diketahui bahwa pengetahuan orang Eskimo tentang salju sangat mendetail. Mereka dapat mengklasifikasikan dengan halus berbagai jenis salju yang ada di kutub utara. Hal ini tentu saja dapat dimengerti karena orang Eskimo tinggal di lingkungan bersalju. Untuk memahami hubungan bahasa dan lingkungan alam pada masyarakat Kafoa di Desa Probur

[4] *Ibid.*

Utara, teori ekologi tampaknya cukup tepat untuk mendeskripsikan hubungan antara manusia dan lingkungan alam melalui sistem mata pencaharian hidup, serta fakta kebahasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan alam. Uraian pada bab ini akan menjelaskan keterkaitan antara manusia dan bahasanya dengan lingkungan alam dan budaya materi yang dikembangkannya.

B. Kondisi Demografis: Pendidikan, Kesehatan, Agama, dan Kebahasaan

Berdasarkan data monografi Desa Probur Utara tahun 2010, luas wilayah daratan desa ini adalah sebesar 190,23 ha. Wilayah Desa Probur Utara dihuni oleh penduduk sebanyak 1.227 jiwa, yang terbagi menjadi 610 jiwa laki-laki dan 617 jiwa perempuan, atau sebanyak 258 RT (Rumah Tangga). Tingkat kepadatan penduduk rata-rata per km^2 adalah sebesar 6 jiwa. Angka ini menunjukkan tingkat kepadatan penduduk yang rendah.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Probur Utara tergolong rendah. Uraian lebih rinci mengenai tingkat pendidikan masyarakat Probur Utara, baik yang masih bersekolah maupun yang sudah tamat, dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Data pada Tabel 2.1 menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat serta tingginya angka putus sekolah pada tingkat SD, khususnya bagi perempuan. Hal ini barangkali berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat yang umumnya berstatus sebagai penduduk miskin. Padahal, di Desa Probur Utara sudah terdapat dua buah bangunan SD, yaitu SD Inpres yang berada di kampung Padembag dan dibangun pada tahun 1983, dan SD Negeri di Dusun Habollat yang sudah ada sejak masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda tahun 1940-an. Sebelum tahun 1980-an, penduduk yang tinggal di Dusun A (Lola) bila hendak sekolah terpaksa harus berjalan kaki menuju SD yang berada di Dusun B (Habollat) dengan menempuh jalan setapak mendaki perbukitan sejauh 3,5 km. Dengan

Tabel 2.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Habollat, Desa Probur Utara, Alor Barat Daya 2010

No.	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Belum sekolah usia 3–6 tahun	46	52
2	Menempuh TK/Play group	-	-
3	Tidak pernah sekolah 7–16 tahun	-	-
4	Masih sekolah usia 7–18 tahun	160	149
5	Tidak pernah sekolah 16–56 tahun	-	-
6	SD tidak tamat usia 18–56 tahun	46	110
7	Tamat SD sederajat	257	221
8	Tidak tamat SLTP usia 12–56 tahun	24	29
9	Tidak tamat SLTA	21	17
10	Tamat SMP Sederajat	40	28
11	Tamat SLTA sederajat	13	9
12	Tamat D2	2	-
13	Tamat D3 sederajat	-	-
14	Tamat S 1 sederajat	1	2
15	Tamat paket B	-	-
	Jumlah	610	617

Sumber: Pemerintah Kecamatan Alor Barat Daya (2010)

didirikannya SD Inpres di kampung Padembag, anak-anak Dusun A telah dipermudah untuk menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar.

Sementara itu, tingginya angka putus sekolah pada tingkat SMP dan SLTA sepertinya disebabkan oleh karena jauhnya sarana pendidikan tingkat SLTP-SLTA. Untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP penduduk yang tinggal di Dusun Habollat harus menempuh perjalanan sejauh 8 km menuju Mataraben, Desa Probur dengan berjalan kaki atau menggunakan ojek, sedangkan masyarakat yang tinggal di sekitar Pasar Lola dan Kampung Lanleki harus menempuh perjalanan sejauh ± 5 km ke SMP Negeri Matap, Desa Wolwal Barat. Ongkos ojek rata-rata Rp20.000,- pulang-pergi. Umumnya, untuk menghemat biaya, anak-anak menuju sekolah hanya dengan berjalan kaki. Kesulitan untuk menjangkau SLTP serta

tingginya biaya transportasi dirasakan masyarakat Habollat dan Lola sebagai kendala untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan menengah ke atas.

Aktivitas perladangan berpindah yang lokasinya jauh dari pemukiman penduduk sering kali menyebabkan anak-anak harus terpisah dengan kedua orang tuanya untuk sementara waktu sehingga anak-anak terpaksa belajar tanpa bimbingan dan pengawasan kedua orang tuanya. Pada saat yang sama ketiadaan sarana penerangan yang memadai menjadikan waktu belajar di malam hari sangat terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan ini pada akhirnya berdampak pada keterbatasan untuk mengakses informasi serta rendahnya pengetahuan dan wawasan. Hal ini merupakan kendala utama yang dihadapi oleh pemerintah daerah dalam memperkenalkan berbagai macam program pembangunan. Salah satunya adalah dalam hal peningkatkan kesehatan masyarakat. Berbagai jenis penyakit yang sering menimpa penduduk Desa Probur Utara adalah malaria, Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA), tipus, disentri, TBC, dan penyakit kulit/gatal-gatal. Hal ini tampaknya berkaitan dengan buruknya kondisi sanitasi lingkungan. Di Desa Probur Utara terdapat 9 unit jamban keluarga dan 6 unit jamban umum. Selama ini masyarakat membuang sampah dan hajat besar di sembarang tempat. Air buangan limbah rumah tangga mengalir di pekarangan, halaman rumah, dan jalan-jalan karena tiadanya saluran yang baik.

Akhir-akhir ini, seringnya Desa Probur Utara-Dusun Habollat menerima kunjungan resmi dari aparat pemerintah mendorong masyarakat Dusun Habollat untuk membuat MCK pada tiap-tiap keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok arisan keluarga yang terdiri atas 9–12 orang. Besarnya arisan adalah Rp25.000,- per anggota per bulan. Pada bulan Juni 2011 terbentuk 4 kelompok arisan, dan setelah dua bulan arisan berjalan, mereka berhasil membangun 2 unit jamban keluarga. Uniknya, cara penempatan jamban keluarga dilakukan dengan meletakkan kartu merah pada lokasi tempat keluarga tersebut biasa membuang hajat

besar. Masing-masing anggota arisan memiliki kartu merah. Ketika salah seorang anggota mendapat arisan maka keesokan harinya yang bersangkutan harus meletakkan kartu merah di tempat keluarganya biasanya membuang hajat besar. Secara beramai-ramai masyarakat mencari di mana kartu merah itu diletakkan. Setelah ditemukan, dapat dipastikan bahwa di tempat tersebut akan dibangun sebuah MCK.[5]

Di Kecamatan Alor Barat Daya hanya terdapat satu unit puskesmas yang ditangani oleh satu orang tenaga dokter, satu orang bidan desa, dan empat orang tenaga medis perawat. Di Desa Probur Utara hanya terdapat satu unit Pos Pelayanan Pembantu (Pustu) yang melaksanakan kegiatan penimbangan balita sebulan sekali. Kegiatan tersebut juga hanya dilakukan oleh kader kesehatan desa tanpa melibatkan pembinaan dan pengawasan dari tenaga medis. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu yang bermukim di sekitar Pustu Dusun Habollat. Karena letaknya yang cukup jauh, warga Kampung Lanleki, Kelibeng, Petaben dan Padembag yang berada di Dusun Lola tidak terjangkau oleh layanan kesehatan dari Pustu yang ada di Dusun Habollat ini. Ibu-ibu di Dusun B (Habollat) yang akan melahirkan umumnya hanya dibantu oleh seorang dukun bayi, dengan imbalan sebesar Rp50.000,-. Perawatan yang dilakukan selama seminggu biasanya diganti dengan gula, teh, dan kopi. Di Dusun A (Lola) terdapat dua orang dukun bayi. Untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dari petugas medis, penduduk Desa Probur Utara harus pergi ke puskesmas yang berada di ibu kota Kecamatan Moru dengan naik ojek dan/atau berjalan kaki menempuh perjalanan Lola-Moru yang, seperti telah disinggung sebelumnya, cukup jauh, yaitu sekitar 18–20 km. Biaya yang dikeluarkan untuk ojek sedikitnya Rp30.000,- untuk pulang-pergi. Sementara jika berjalan kaki, mereka harus berjalan selama empat sampai lima jam. Dengan kata lain, keterbatasan sarana transportasi, buruknya jalan serta mahalnya biaya perjalanan menuju ke ibu kota Kecamatan Moru, merupakan kendala utama masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan yang memadai.

[5] Wawancara dengan Kepala Desa Probur Utara di Habollat, 29 Juli 2011.

Laporan kesehatan Badan Dunia (WHO, 2008) menunjukkan bahwa wilayah Alor, NTT merupakan salah satu endemik malaria,[6] suatu penyakit yang disebabkan oleh nyamuk *anopheles*. Jumlah penderita malaria mencapai setengah dari jumlah penduduknya. Hal ini ditegaskan pula oleh Departemen Kesehatan melalui program anti malarianya yang menyebutkan bahwa tingkat kesakitan dan tingkat kematian akibat malaria di desa-desa Pulau Alor melampaui jumlah tertinggi di wilayah NTT. Sampai-sampai karena banyaknya kasus seperti itu, orang setempat menyebutnya "mati akibat *kin* atau *tiping* (nyamuk)".[7]

Disebutkan juga dalam laporan *Monografi Kecamatan Alor Barat Daya* pada tahun 2010 bahwa pengidap malaria kronis mencapai jumlah 7.684 jiwa. Jumlah ini belum ditambah dengan para penderita malaria biasa atau penderita malaria menahun yang diperkirakan jumlahnya

[6] Dalam banyak kasus, daerah miskin merupakan tempat endemik malaria muncul. Sebut saja misalnya, desa-desa di Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah terkenal dengan nyamuk malarianya, wilayah-wilayah di Papua, Maluku, dan NTT pun adalah wilayah endemik malaria jenis *falcifarum, vivak* ataupun *malariare*. Dalam kategori ini, sepertinya ada satu garis deret bahwa pertumbuhan nyamuk malaria sejalan bersama dengan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat di wilayahnya walaupun asumsi ini patut diuji kebenarannya. WHO, *Laporan Kesehatan di Indonesia*, Jakarta: WHO, 2008, hlm. 12.

[7] Setelah beberapa hari tinggal di Lola, timbul rasa ingin tahu penulis mengapa banyak anak menjadi yatim dan/atau piatu. Misalnya, dikatakan bahwa anak bernama Rasti, sejak umur dua tahun telah ditinggal mati ayahnya karena sakit. Sementara anak bernama Siti ditinggal mati ayahnya karena keluar darah dari mulut. Kemudian, anak bernama Cornel ditinggal mati ibunya karena sakit di bagian perut. Masih ada sekitar tujuh orang anak lagi yang mengaku bahwa ayah atau ibu mereka telah meninggal akibat sakit. Anak-anak ini sekarang diasuh oleh orang tuanya yang masih hidup atau dititipkan ke sanak famili jika kedua orang tuanya telah meninggal. Bila tidak ada sanak keluarga, penentuan tentang pengasuhan anak tersebut diserahkan kepada ketua adat atau kepala dusun. Jika tidak ada seorang pun yang mau menerimanya, walaupun ini sangat jarang terjadi, berdasarkan ketentuan adat, tuan tanah lah yang berkewajiban mengasuhnya. Persoalan kematian di usia muda inilah yang membuat miris penulis, terlebih ketika dua orang ibu di Lola langsung mengatakan bahwa "untung sekarang belum musimnya malaria," (Hasil amatan M. Alie Humaedi [anggota Tim Peneliti] di Lola, 12 Juni 2011). Artinya, ada semacam pengaitan antara kematian orang di usia muda dengan penyakit malaria sebagai penyebab kematian. Dari gejala-gejala sakit yang diceritakan, memang ada kemungkinan bahwa malaria klinis lah yang menjadi pembunuh nomor satu di Lola, atau di Nusa Tenggara Timur pada umumnya, lihat Laporan Kesehatan WHO tahun 2008 dalam *www.undp.org//ppik.alor.ntt*. Diunduh tanggal 16 September 2011.

mencapai angka 10.000 orang. Jumlah keseluruhan ini sama artinya dengan 50–60% dari jumlah penduduknya yang mencapai angka 30.000-an jiwa.

Keadaan di atas sepertinya disebabkan oleh keadaan geografis Pulau Alor yang memiliki garis pantai yang cukup panjang dan banyaknya semak belukar di daerah pedalaman. Letak geografis tersebut didukung oleh cuaca dan suhu yang relatif panas sehingga memungkinkan nyamuk *anopheles* dapat berkembang biak dengan baik. Selain alasan geografis dan lingkungan, hal lain pada dasarnya terkait dengan kebiasaan atau perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatan, baik kesehatan keluarga maupun kesehatan lingkungan. Misalnya, ada beberapa kebiasaan penduduk Lola yang memungkinkan nyamuk dapat berkembang biak. Pertama, air buangan dari tempat pemandian umum ataupun rumah tangga tidak dialirkan ke selokan dan/atau dibuang atau diserapkan ke tanah sebagaimana mestinya. Ia mengalir ke mana saja sehingga membuat genangan-genangan air di sepanjang jalan. Selain terkesan kumuh, genangan tersebut berpotensi menjadi tempat pengembangbiakan nyamuk. Selain itu, MCK yang ada di Lola pun masih sangat terbatas. Hanya ada empat rumah saja yang memiliki jamban ekor angsa dan *plengsengan*, selebihnya memilih membuang hajat di kebun dan/atau pantai sehingga ancaman terserang penyakit non-malaria pun selalu membayangi mereka. Sebut saja, kasus *filarias* dan diare yang relatif banyak dialami oleh anggota masyarakat.

Pada musim tertentu, tiga penyakit (*hida*) ini: malaria, *filarias* dan diare, paling sering menjangkiti keluarga-keluarga di Lola dan ini belum termasuk infeksi kulit (seperti panu, kurap, dan kudis) yang rata-rata menjangkiti tubuh orang dewasa ataupun anak-anak Lola. Sayangnya, banyaknya kasus penyakit malaria (kronis dan biasa), infeksi kulit, nialgia, diare, anemia, filarias, ISPA dan lainnya ini kurang ditanggapi dengan baik oleh pemerintah untuk menyediakan petugas dan pelayanan kesehatan yang memadai. Di Lola tidak ada satu pun tenaga kesehatan.

Penyakit-penyakit ini juga menjangkiti masyarakat akibat kurangnya perhatian masyarakat dalam soal sanitasi dan menjaga kebersihan diri dan pakaian. Dalam mencuci pakaian, misalnya, sering kali ditemukan bahwa setelah dicuci, baju-baju tersebut dijemur di sembarang tempat, bahkan kadang dihamparkan begitu saja di atas tanah atau bebatuan. Anak-anak juga sangat jarang diajarkan untuk bersandal sehingga lumpur sering kali terbawa sampai ke tempat tidur dan menimbulkan gatal-gatal di badan. Harus diakui bahwa semua ini terkait dengan pengetahuan dan pendidikan tentang kesehatan yang tidak bisa dilepaskan dari kemampuan ekonomi keluarga untuk mengakses fasilitas kesehatan dan obat-obatan yang dibutuhkan.

Karena jauh dan kurang memadainya tenaga dan fasilitas pelayanan kesehatan, berdasarkan temuan tim peneliti[8] maka masyarakat pun melakukan dua macam tindakan sebagai berikut. *Pertama*, membeli obat-obat warung. Semua gejala sakit dan penyakit akan diselesaikan dengan meminum obat seperti *Bodrex, Paramex, Decolgen,* dan lainnya yang rata-rata berharga Rp1.000,-. Mereka akan meminumnya beberapa kali dan baru menghentikannya jika sudah terasa lebih enak atau nyaman. Bila sakitnya tidak kunjung sembuh, mereka akan terlebih dahulu meminta bantuan orang pintar (dukun/ *kilawal* atau *laporung*), sebelum akhirnya terpaksa berangkat ke Moru untuk berobat. *Kedua,* langsung memutuskan untuk berobat kepada dukun atau orang-orang pintar yang disebut sebagai *kilawal dawen*. Sebutan ini dalam bahasa Kafoa berarti orang yang pandai memberi bacaan dan ramuan untuk menyembuhkan. Bacaan yang dipakai dimaksudkan untuk mengatasi penyebab "sakit" yang berasal dari gangguan makhluk halus. Bacaan tersebut dilengkapi dengan ramuan yang mengacu pada kemampuan mereka untuk meracik bahan-bahan obat yang kebanyakan berasal dari tumbuhan di sekitar kebun dan hutan desa. Biasanya obat-obatan itu dicampur dengan material lain seperti batu putih dan kerang-kerangan. Penyakit-penyakit ringan

[8] Lihat M. Alie Humaedi, Bab VI dalam buku ini, khususnya tentang kesehatan masyarakat Dusun Lola dan fenomena perdukunan di Habollat.

seperti batuk, flu, dan kecapaian akan diusahakan untuk disembuhkan oleh para pengobat tradisional ini. Penyakit malaria pun, menurut mereka, bisa diatasi dengan racikan daun pepaya, kulit kayu (*gaweŋ*) dan semacam rumput-rumputan (seperti sambiloto) yang seluruh bahannya bisa diperoleh di kebun mereka. Namun, mereka akan menasihati penderita penyakit berat untuk berobat kepada tenaga medis di pusat kesehatan walaupun biasanya si pasien sendiri berkeberatan untuk pergi karena alasan biaya.

Betul, ada beberapa tindakan preventif kesehatan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat. Salah satunya adalah pandangan mereka bahwa makan yang banyak (*nankarey–nankaréy tewaŋbeka*) adalah bukti bahwa mereka sehat dan juga bagian terpenting dari pencegahan penyakit. Menurut mereka, kalau badan sakit mana bisa makan banyak; kalau masih bisa makan banyak maka dengan sendirinya penyakit tidak akan menyerang sehingga badan terjauh dari sakit, kecuali sakit akibat guna-guna (*senggaui*).

Makanan di sini pun hanya merujuk pada makanan pokok, seperti nasi, jagung, dan ubi, bukan makanan jajanan warung. Lauk pauk pun dianggap tidak penting karena ia hanyalah makanan pendamping dan penggugah selera makan saja. Makan yang banyak itu terutama diperuntukkan agar mereka bisa bekerja di kebun, menanam padi, ubi dan jagung sehingga hasil kerjanya dapat kembali ke tubuh mereka. Inilah konsep kesehatan bagi mereka, yaitu suatu siklus yang seimbang antara konsumsi dan hasil kerja serta gerak tubuh. Dengan kata lain, sehat atau sakit (*hida*) dalam pandangan mereka berawal dari keseimbangan dan keharmonisan antara diri (tubuh-*gewana kófa*) dengan alam (*tarohoŋ*), baik dari segi makanan (*nankarey–nankaréy*) maupun dari segi kerja (*keja*). Sebab itulah, dalam pandangan mereka, orang lain, atau orang pintar (*kilawal*) sekalipun, sebenarnya tidak bisa ikut campur dalam siklus keseimbangan itu. Mereka hanya mampu memberi stimulus agar arah keseimbangan itu tepat dan benar-benar dilakukan searah dengan keinginan tubuh dan alam.

Berdasarkan catatan Monografi Desa, di Desa Probur Utara terdapat dua kelompok etnik besar, yakni Kilelang, sebanyak 959 jiwa, dan Baray, sebanyak 268 jiwa.[9] Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan lapangan diketahui bahwa paling tidak ada 21 suku yang tersebar dalam lima kampung. Sebelas suku di antaranya adalah Hamalelang, Balailelang, Dikalelang, Nalentau, Fariu Aramang, Bulaka, Damoi Aramang, Kafola Aramang, Ula Afeng, Kalong Aramang, dan Arang Aramang. Kesebelas suku ini tinggal di Dusun Habollat. Mereka inilah yang menjadikan bahasa Kafoa sebagai bahasa ibu. Suku lainnya yang tinggal di Kampung Lanleki adalah suku Kelon Worbi, Baray, Bering, dan Dohin. Di antara keempat suku tersebut, suku Baray dapat dianggap sudah tidak ada karena sudah bergabung dengan suku Kelon Worbi. Keempat suku ini bertutur dalam bahasa yang sama, yakni bahasa Kelon, atau dengan kata lain, bahasa Kelon adalah bahasa ibu mereka. Selain bahasa Kelon, di kampung ini juga digunakan bahasa Pura dan bahasa Melayu Alor, penutur utamanya adalah orang-orang dari Pura dan Dulolong, Alor Kecil. Mereka itu adalah wanita-wanita yang diambil istri oleh laki-laki dari Kampung Lanleki.

Berikutnya adalah penduduk yang bermukim di Kampung Petaben. Mereka terdiri atas suku Omalor (sulung), Hamalor (tengah), Iklor (bungsu), Aram dari Abui, dan Kelon Aram atau Kelon Kafora. Di kampung ini terdapat tiga kelompok bahasa ibu, yakni bahasa Kafoa, Abur, dan Kelon. Bahasa Kafoa menjadi bahasa ibu suku Iklor, Hamalor, dan Omalor. Bahasa Abui menjadi bahasa ibu suku Aram dan bahasa Kelon menjadi bahasa ibu suku Kelon Aram.

Di Kampung Kelibeng bermukim suku Beilel, Hamalelang, Dikalelang, Malolong (dari Alor Kecil), dan Dikalelang. Bahasa Kafoa merupakan bahasa ibu suku Hamalelang, Dikalelang, dan Balailelang. Bahasa Kafoa merupakan bahasa ibu suku Beilel, tetapi setelah bahasa Beilel tergusur oleh berbagai bahasa, terutama oleh

[9] Pemerintah Kecamatan Alor Barat Daya, *Monografi Desa Probur Utara*, Moru: Sekretaris Kecamatan, 2010, hlm. 5.

bahasa Kafoa yang paling dominan, dapat dikatakan bahwa bahasa Beilel ini sudah punah. Penuturnya saat ini hanya satu orang. Suku Malolong dari Alor kecil yang tinggal di Kampung Kelibeng memakai bahasa Melayu Alor sebagai bahasa ibu.

Di Kampung Padembag bermukim suku Malolong dari Alor Kecil, Hamalelang, Balailelang, dan Dikalelang. Di kampung ini wanita-wanita yang turun dari Dusun Habollat menjadi menetap karena mereka menikah dengan laki-laki dari suku Malolong (Alor Kecil) dan memeluk agama Islam. Sebaliknya laki-laki dari kampung Kelibeng dan Petaben, khususnya suku Beilel, banyak yang kawin dengan wanita dari Alor Kecil, Pura, bahkan Jawa. Mereka kemudian menetap di kampung Padembag. Melalui proses kawin campur antar-suku ini maka di kampung Padembag bertemu tiga bahasa ibu, yakni bahasa Kafoa, bahasa Melayu Alor, dan bahasa Pura. Perlu dicatat bahwa nama bahasa tidak sama dengan dan tidak sebanyak nama suku karena tidak semua suku memiliki bahasanya sendiri.

Interaksi antar-etnik melalui hubungan ketetanggaan, bergotong-royong menggarap kebun, membangun rumah dan sarana ibadah, saling mengundang dalam upacara adat—khususnya kematian dan perkawinan—pertukaran barang maupun jasa secara barter maupun melalui transaksi jual-beli, serta hubungan kawin-mawin antar-suku, menyebabkan sebagian besar penduduk Desa Probur Utara dapat menguasai berbagai bahasa, bukan hanya bahasa ibunya semata. Mereka yang sudah berusia 40 tahun ke atas sedikitnya dapat menguasai lima bahasa, yakni bahasa Kafoa, Kelon, Pura, Melayu Alor, dan bahasa Indonesia. Namun, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh penduduk Dusun Habollat menguasai bahasa Kafoa karena bahasa Kafoa merupakan bahasa yang dominan dan dituturkan oleh mayoritas penduduk Dusun Habollat. Bahasa ini dapat dikatakan memiliki status sosial yang tinggi karena dituturkan oleh sejumlah elite desa, termasuk pejabat Kapiten yang pada masa kolonial merupakan wakil raja. Menurut informasi, jabatan tersebut selalu diduduki oleh salah seorang warga Dusun Habollat. Kini jabatan Kepala Desa juga

dipegang oleh salah seorang warga Dusun Habollat yang istrinya adalah anak kandung Kapiten terakhir.

Menurut Salzamann, masyarakat multietnik yang memiliki kemampuan bertutur dalam lebih dari dua bahasa lazim disebut sebagai masyarakat multilingual.[10] Sifat multilingual tersebut memungkinkan dilakukannya pilihan bahasa pada setiap ranah kegiatan. Memilih ragam bahasa tertentu sesuai dengan ranah kegiatan, situasi dan kondisi dalam bidang linguistik dikenal sebagai "suasana diglosik". Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Marcais Fasold.[11]

Pada umumnya, masyarakat Dusun Habollat menggunakan bahasa Kafoa dalam percakapan mereka sehari-hari. Akan tetapi, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia pada setiap acara kebaktian gereja atau pada setiap acara resmi yang dihadiri oleh pejabat-pejabat pemerintah. Pemakaian bahasa Kafoa yang terbatas ini terkait dengan pendapat bahwa bahasa Kafoa adalah salah satu bahasa lokal yang sulit dipelajari oleh orang luar. Pendapat ini diyakini kebenarannya oleh tokoh-tokoh masyarakat Habollat yang menyatakan bahwa masyarakat Desa Probur Utara memang bisa berbahasa lain di luar bahasa Kafoa, seperti bahasa Kelon, Pura, Kui, dan Abui, tetapi penduduk dari luar Desa Probur Utara tidak dapat berbahasa Kafoa.[12]

Dalam realitasnya, orang-orang luar yang kawin dengan penduduk setempat di Dusun A (Lola) ternyata bisa berbahasa Kafoa walaupun sebagian di antara mereka hanya menguasainya secara pasif. Realitas ini bertolak belakang dengan keterangan yang diberikan tokoh-tokoh masyarakat Habollat maupun oleh beberapa warga luar. Barangkali hal ini dikarenakan penilaian berdasarkan penampilan

[10] Zdenek Salzmann, *Language, Culture and Society*. USA: Westview Press, 1998, hlm. 170.

[11] Sumarsono, *Sosiolinguistik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 36. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Jawa, yang dikenal mempunyai tingkatan (*undo usuk*) yang kompleks, dapat dibedakan berdasarkan ranah pemakaiannya, yaitu di pasar orang Jawa akan menggunakan bahasa *Jawa Ngoko*, percakapan oleh bawahan terhadap atasan akan menggunakan bahasa Jawa *Kromo Inggil,* sebaliknya atasan terhadap bawahan umumnya memakai bahasa *Jawa Ngoko*. Bahasa Jawa *Kromo Madyo* dipergunakan di kalangan atas.

[12] Wawancara dengan Rasyid, Muhammad, dan Karim, 15 April 2011

bisa menyesatkan. Contohnya, Pak Kadim (warga Dusun A-Lola) yang tampak sangat fasih melafalkan bahasa Kafoa, bahkan lebih fasih dari Pak Rasyid yang memang orang Kafoa, sepintas orang luar akan menganggap Pak Kadim sebagai orang Kafoa dan penutur asli bahasa Kafoa. Nyatanya Pak Kadim sendiri mengaku dirinya sebagai pendatang yang berasal dari suku Malolong di Alor Kecil. Sepertinya lamanya bertempat tinggal dan bergaul dengan masyarakat Habollat menyebabkan penguasaan bahasa Kafoa Pak Kadim menjadi sangat mendalam.

Menurut informasi, masyarakat Kampung Kelibeng, khususnya suku Beilel, mempunyai ketentuan tidak tertulis, bahwa siapa pun (orang luar) yang kawin dengan suku Beilel, sebelum tidur dianjurkan untuk berbahasa Kafoa, karena mereka, terutama ibu-ibu yang berasal dari luar, diharapkan kelak bisa mentransmisikan kemampuan berbahasa Kafoa dan menanamkan nilai-nilai sosial budaya setempat kepada anak-anaknya. Anjuran ini tampaknya cukup efektif, bahkan dapat dikatakan menjadi salah satu kekuatan untuk melakukan resistensi terhadap tekanan yang diterima oleh bahasa Kafoa, baik yang berasal dari tekanan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang masuk melalui bidang-bidang kehidupan tertentu seperti pendidikan, agama, hiburan, pembangunan, dan perdagangan, maupun tekanan dari dalam sendiri yang berasal dari kemauan dan kemampuan warga Habollat untuk menentukan pilihan bahasa yang akan dipergunakan. Anjuran semacam inilah yang barangkali dapat menjadi salah satu cara pemertahanan bahasa Kafoa di Desa Probur Utara walaupun masih harus dipelajari secara lebih mendalam mengenai sisi positif dan negatifnya.

C. SISTEM MATA PENCAHARIAN

Berdasarkan data statistik yang tersedia, mata pencaharian penduduk Desa Probur Utara, sebagaimana tercantum dalam buku *Monografi Desa Probur Utara 2010,* adalah sebagai berikut. Petani 899 orang (73,77%), Pegawai Negeri Sipil 10 orang (0,81%), pengrajin industri

rumah tangga tenun 9 orang (0,73%), Pensiunan PNS 2 orang (0,16%), dukun kampung terlatih 5 orang (0,41%), pedagang 10 orang (0,81%), tukang meubel 4 orang (0,32%), dan jasa tukang ojek 10 orang (0,81%).[13] Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Probur Utara hidup sebagai petani.

Beberapa produk unggulan di bidang pertanian di Kabupaten Alor pada tahun 2009, antara lain padi sebanyak 11.879,300 ton, jagung sebanyak 17.541,900 ton, ubi kayu (singkong) 14.578,500 ton. Sementara itu, produksi perkebunan yang jumlah cukup diandalkan ialah kemiri 3.217,28 ton, kelapa 966,30 ton, pinang 106,31 ton, dan lain sebagainya.[14]

Berdasarkan pemanfaatan lahan di wilayah Desa Probur Utara, tercatat data-data sebagai berikut.

Tabel 2.2 Luas Wilayah dan Peruntukan Lahan Desa Probur Utara, 2010

No.	Penggunaan	Luas (Ha)	%
1	Pemukiman	20	10,53
2	Persawahan	-	-
3	Perkebunan	10	5,26
4	Kuburan umum	30	15,79
5	Pekarangan	40	21,05
6	Taman	5,23	2,63
7	Perkantoran/sarana umum	10	5,26
8	Total luas lahan	190,23	100

Sumber: Pemerintah Kecamatan Alor Barat Daya (2010)

Di luar peruntukan tersebut, masih terdapat ladang seluas 75,23 ha dan perkebunan rakyat seluas 75 ha. Hampir semua lahan pertanian yang ada merupakan tanah adat, yang penguasaannya berada pada suku Beilel karena merupakan suku tertua di Desa Probur Utara.

[13] Desa Probur Utara, *Monografi Desa Probur Utara 2010,* Habollat: Sekretaris Desa, 2011, hlm. 7.

[14] Pemerintah Provinsi NTT, *Hasil-hasil Pertanian di Kabupaten Alor*, dalam *http://nttprov.go.id/provntt/index.php,* diunduh tanggal 8 Agustus 2011.

Ketua Adatnya adalah Bapak Karim yang berusia 75 tahun, tinggal di Kampung Kelibeng, dan merangkap sebagai Kepala Dusun A.

Sementara itu, berdasarkan luas lahan pertanian yang diusahakan, terdapat 230 keluarga yang menggarap lahan dengan luas rata-rata 1 ha, dan hanya sebagian kecil, yaitu 28 keluarga, yang menggarap antara 1–5 ha. Berdasarkan luas rata-rata lahan garapan pertanian rakyat, petani Desa Probur Utara dapat dikategorikan sebagai petani lahan sempit. Sempitnya lahan pertanian ini masih diperburuk dengan rendahnya tingkat kesuburan tanah, tingkat kelerengan yang curam, ketebalan lapisan tanah (*top soil*) yang tipis, teknologi pertanian yang belum berkembang, serangan hama, dan berbagai bencana alam yang setiap saat dapat menyebabkan gagal panen.

Luas tanah garapan 1 ha, dalam kondisi normal hanya mampu menghasilkan padi (*ayaka*) sebanyak 8 karung plastik ukuran 25 kg. Jika memproduksi jagung (*fatai*), hasilnya hanya sekitar 80–100 ikat, per ikat 50 biji. Rendahnya tingkat produktivitas pertanian padi/jagung menyebabkan diversifikasi usaha pertanian merupakan pilihan yang harus dilakukan. Adapun berbagai jenis tanaman lain yang juga diusahakan meliputi singkong (*atoko*), keladi (*welan*), dan kacang-kacangan. Selain di ladang, jenis tanaman tersebut juga ditanam di pekarangan (*alol*) di sekitar rumah.

Selain tanaman tersebut, petani juga menanam aneka jenis pisang (*miyal*), pisang kulit mentah (*miyal nai*) yang meskipun sudah matang tetap berwarna hijau, mangga (*miog*), jeruk (*muray*), pisang susu (*miyal susu*), pisang ambon (*miyal ambon*), pisang maramu (*miyal maramu*), pepaya (*koi*), cabe (*lui*), kelapa (*isa*), kenari (*kanai*), dan kemiri *(iye*).

Tanaman pakan ternak, seperti lamtorogung (*lamtora*) dan sengon (*kleresedeae),* merupakan jenis tanaman eksotik yang diintroduksikan melalui program penghijauan yang digalakkan pada masa Pemerintahan Orde Baru dalam upaya penanggulangan lahan kritis di beberapa daerah perbukitan di Alor. Sifat tanaman ini cepat tumbuh, mampu tumbuh pada lahan marginal, tahan terhadap kekeringan, perakarannya kuat menahan erosi, mampu meningkatkan kesuburan

lahan (*leguminosae*), kayunya memiliki kandungan energi yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, dan daunnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Sifat multiguna (*multi purpose trees*) inilah yang menyebabkan kedua tanaman tersebut merupakan pilihan yang tepat untuk menanggulangi lahan kritis sekaligus dapat meningkatkan pendapatan ekonomi petani. Ketersediaan pakan ternak yang dihasilkan dari tanaman ini telah dimanfaatkan oleh penduduk Desa Probur Utara untuk memelihara ternak kambing dan sapi. Selain untuk menunjang kebutuhan kayu bakar, kayunya juga dimanfaatkan untuk kebutuhan kayu bangunan dan usaha furnitur.

Melalui program Gerakan Rehabilitasi Lahan dan Hutan (Gerhan) tahun 2004, pemerintah yang diwakili oleh Dinas Kehutanan setempat telah mengintroduksi beberapa jenis tanaman keras tahunan, seperti *Gamalina Arbore* yang oleh masyarakat setempat lebih suka disebut dengan istilah *pohon gamal*, mahoni (*mahogani*), jati putih, dan cendana. Dalam lomba Gerhan tahun 2008 Desa Probur Utara dinyatakan sebagai pemenang tingkat Kabupaten Alor dengan melakukan penanaman pada areal seluas 25 ha. Sebelumnya pada tahun 1999 kegiatan serupa telah dilakukan melalui Program Hutan Kemasyarakatan dengan menanam seluas 500 ha, tetapi mengalami kegagalan karena bencana kekeringan.

Kini usia tanaman Gerhan sudah 7 tahun, diameter batang sudah mencapai 20–30 cm. Dalam waktu yang tidak lama lagi tanaman keras tahunan tersebut siap untuk dipanen, tetapi keterampilan pengolahan pascapanen belum disiapkan. Dari bentang lahan Gerhan, kerapatan tanaman, tinggi tegakan tanaman, dan lingkar tanaman, sudah bisa diketahui jumlah volume tanaman rata-rata per ha serta besarnya nilai jual tanaman yang diperkirakan mencapai ratusan juta. Perhitungan ini belum termasuk kayu bakar, penggunaan material bangunan, dan pakan ternak yang selama ini telah dimanfaatkan oleh penduduk.

Kendatipun demikian, dalam menjalankan usaha taninya, masyarakat masih sangat tergantung pada kemurahan alam. Sistem tebas (*pintaka*), bakar (*pintup*) dan gilir balik masih dipraktikkan. Alat yang

digunakan untuk melakukan tebas pohon dan semak belukar adalah parang (*peda*). Sementara itu, alat bantu untuk melubangi tanah tempat untuk menaruh benih biji-bijian adalah tugal yang pada ujungnya dikaitkan besi gali (*paitekong*). Cara pelubangan dan penanaman dilakukan sendiri dan tidak ada pembagian kerja yang khusus melubangi atau menanam. Laki-laki dan perempuan dalam usia tua atau muda bisa melakukan pekerjaan ini. Setelah selesai pekerjaan menanam (*fataitaka*), akan segera disusul dengan pekerjaan membuat bangunan gubuk kebun (*tiawi*) untuk menjaga hama tanaman. Berbagai jenis hama tanaman meliputi babi (*fee*), tikus (*ruy*), ulat bulu (*neda*), dan belalang (*fung*). Pekerjaan menjaga tanaman ini dilakukan oleh bapak-bapak. Selebihnya pekerjaan merawat tanaman berupa membersihkan rumput/gulma dilakukan secara bersama-sama laki-laki maupun wanita. Ladang-ladang penduduk ini dikelilingi dengan tanaman sebagai pagar pembatas, antara lain pohon jarak (*serangwui*) yang diperkuat dengan pagar bambu (*pesing*) untuk melindungi tanaman dari serangan hewan babi. Pada pagar-pagar ini sering dipasang jerat babi (*fee yang*). Babi yang terjerat oleh suku Beilel tidak dibunuh, tetapi cukup dilepaskan kembali. Perlakuan ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa babi merupakan nenek moyang suku Beilel.

Pekerjaan tebas bakar dimulai pada bulan Oktober–Desember saat musim kemarau. Memasuki bulan Januari atau bulan tanam (*uwa fataitaka*) masyarakat secara serentak melakukan aktivitas penanaman dan tanaman tersebut akan dipanen (*fataihoda*) pada bulan Maret–April. Lama rotasi tanam relatif singkat, antara 2–3 tahun. Keberhasilan sistem pertanian gilir balik ini sangat tergantung pada alam. Selama dua tahun terakhir (2009–2011) hujan turun terus-menerus sehingga petani tidak dapat melakukan aktivitas tebas bakar. Berbagai jenis tanaman komoditas seperti kenari dan kemiri sebagai sumber uang tunai juga tidak menghasilkan buah secara optimal karena bunganya busuk terguyur hujan.

Seluruh rangkaian aktivitas pertanian ini melibatkan tenaga kerja keluarga, baik anggota keluarga batih maupun anggota keluarga

luas. Dapat juga dilakukan dengan gotong royong (*temorong*), yaitu dengan melibatkan warga sekitarnya, atau dilakukan secara bergantian antarkeluarga. Setiap orang yang terlibat dalam pekerjaan pertanian ini membawa makanan sendiri-sendiri yang sudah dipersiapkan dari rumah. Keluarga yang tidak memiliki tenaga kerja keluarga biasa mengupah. Upah pekerja setengah hari sebesar Rp10.000,-, dan untuk satu hari penuh adalah sebesar Rp20.000,- Besarnya upah ini sama antara laki-laki dan perempuan.

Kearifan tradisional yang terkandung dalam menjalankan aktivitas pertanian ini tampak dalam memilih lahan yang subur, yakni dilihat dari warna tanah cokelat kehitam-hitaman dan tekstur tanah yang gembur. Lokasi tersebut ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan yang merambat (*liana*) dan banyaknya tanaman bambu yang tumbuh subur berdaun hijau gelap. Setelah tanaman pangannya dipanen, untuk menandai ladang yang telah digarap sebagai tanda kepemilikan, berbagai jenis tanaman perkebunan seperti jeruk, mangga, kenari, kemiri, nangka, dan pisang segera digarap.

Untuk membuka ladang yang baru, petani yang bersangkutan harus meminta izin kepada tuan tanah selaku penguasa adat yang memiliki otoritas mengizinkan atau menolaknya. Jarak tempuh ladang yang diusahakan antara pemukiman penduduk rata-rata berkisar antara 1–2 km. Dahulu setiap tahapan aktivitas pertanian selalu disertai dengan ritus upacara adat, seperti ritus pembukaan lahan dan upacara menjelang penanaman. Kini upacara ritus di seputar aktivitas pertanian sudah tidak dilakukan lagi.[15] Dendang tari *lego-lego* utamanya untuk masyarakat Dusun A sudah ditinggalkan. Tari lego-lego terakhir didendangkan pada tahun 2002 di Dusun Habollat pada saat acara peresmian bangunan kantor desa. Kendatipun demikian, nilai-nilai sosial budaya yang melekat pada kesenian rakyat tradisional ini, seperti nilai kebersamaan, kegotongroyongan, saling berbagi suka

[15] Berdasarkan *roadmap* penelitian, maka penelusuran tradisi dan upacara dalam aktivitas mata pencaharian masyarakat Kafoa akan dilakukan pada tahun 2012. Hasil penelusurannya, selain digunakan untuk menjadi bahan laporan, juga akan dituangkan dalam film dokumenter (2013).

dan duka, masih cukup kuat terpatri di dalam sanubari setiap warga desa.[16]

Semua hasil produksi tani akan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Bila terdapat kelebihan, baru dijual. Berbagai jenis produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan sering dijadikan sebagai sumber uang tunai, adalah kelapa, pisang, kenari, kemiri, rotan hutan (*hul*) dan rotan kebun (liwai) untuk keperluan tali temali. Rotan dijual dalam bentuk ikatan, harga per ikat rotan kecil isi 15 batang adalah Rp25.000,-, sedangkan rotan hutan per ikat adalah Rp50.000,-. Berbagai jenis bambu (*pesing*) juga dijual di pasar Lola, antara lain bambu kecil ruas panjang/bulu (*olubul*), bambu berduri (*may*), dan bambu besar ampel (*pesing kaba*). Bambu juga dijual dalam bentuk masih tunas (*pesing kaful*) maupun yang sudah tua (*pesing yung*). Hasil hutan yang lain adalah daun pandan (*aikol*) yang dianyam (*hina*) menjadi bakul (*kaboi*) sebagai wadah tempat membawa hasil kebun. Hasil tanaman pangan seperti jagung tidak akan dijual, tetapi disimpan di atas loteng atau di gudang penyimpanan (semacam lumbung pangan) untuk persiapan kalau-kalau mengalami gagal panen.

Sumber pendapatan uang tunai lainnya berupa usaha ternak secara kecil-kecilan. Jenis hewan yang diternak antara lain ayam buras, itik, kambing, sapi dan babi. Usaha ternak kambing masih dimungkinkan untuk dikembangkan mengingat masih cukup melimpahnya ketersediaan pakan ternak. Khusus hewan ternak babi hanya diternak oleh masyarakat yang bermukim di Dusun Habollat. Harga rata-rata kambing ukuran sedang adalah antara Rp500.000–Rp700.000,- per ekor, dan ukuran besar adalah Rp1.200.000–Rp1.500.000,-. Bagi masyarakat petani, ternak merupakan tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijadikan uang tunai jika ada kebutuhan dana dalam jumlah besar, seperti biaya sekolah, perbaikan rumah, acara perkawinan, kematian dan sebagainya.

---

[16] Hans Itta, "Sistem Adat dan Kefetoran Di Amarasi", dalam *http://aklahat.wordpress.com/2011/11/18/sistem-adat-dan-kefetoran-di-amarasi/*, diunduh 17 November 2011.

Selain melakukan aktivitas perladangan, pada waktu luang setelah mengerjakan ladang, penduduk juga masih melakukan aktivitas berburu di hutan. Binatang buruan utama adalah rusa, dan babi hutan untuk penduduk non-muslim. Alat berburu yang digunakan adalah panah, tombak, dan bisa juga dengan alat jerat. Hasil berburu ini hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Menyempitnya hutan dan semakin langkanya hewan buruan. telah mengakibatkan aktivitas perburuan semakin jarang dilakukan.

Masyarakat yang bermukim di tepi pantai seperti Kampung Padembag dan Lanleki, masih memiliki pekerjaan sampingan, yaitu mencari ikan (*afui*). Menurut taksiran Pak Karim, kurang lebih terdapat 16 orang yang sering terlihat melakukan aktivitas penangkapan ikan di wilayah perairan laut Dusun A. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan alat tangkap ikan pancing (*manepun*), jaring (*dalang*), dan anak panah (*pehe*), yang jika lengkap menjadi satu perangkat busur panah disebut *pehekafurung*. Adapun sarana penangkapan menggunakan perahu dayung (*eii*) yang berkapasitas dua orang. Wilayah penangkapan mereka, seperti telah disinggung sebelumnya, hanya di seputar laut milik Dusun A yang di bagian selatan berbatasan dengan Sungai Wokang Desa Probur, di bagian utara berbatasan dengan Sungai Buaya, Desa Wolwal Barat, dan bagian timur dibatasi oleh arus laut Selat Pura yang dalam bahasa Kafoa disebut *tauna tawilia*. Aspek legalitas adat untuk penguasaan wilayah laut ini erat kaitannya dengan keberadaan suku laut di Dusun A, pengakuan masyarakat di Dusun A, dan pengakuan masyarakat yang tinggal berbatasan dengan laut milik Dusun A, yakni orang Pura, masyarakat Desa Wolwal Barat, dan masyarakat Desa Probur. Perairan laut Dusun A memiliki sebaran terumbu karang (*ipeke*) yang cukup luas dan kondisinya masih bagus. Perairan laut dangkal lazim disebut sebagai *tama tuka* dan lokasinya dekat dengan pesisir pantai (*tul*). Sebaliknya, laut dalam lazim disebut *loik*/*tamalok*.

Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan tidak terlalu memperhitungkan kondisi laut pasang (*tama umiya*) maupun laut surut (*inemang*

takol). Waktu penangkapan adalah mulai pukul 06.00 hingga pukul 12.00 WITA dengan menggunakan alat tangkap pancing dan jaring. Penangkapan ikan juga bisa dilakukan pada malam hari dengan menggunakan tombak, panah, kaca mata selam dan senter untuk melihat keberadaan ikan. Dalam hal ini dikenal dua musim, yakni musim banyak ikan (*afui uwak*) yang berlangsung antara bulan Januari–April, dan musim ombak *(afuira/waafuira*) yang berlangsung antara bulan Mei–Juli. Pada periode yang disebut terakhir ini mereka tidak melaut.

Adapun berbagai jenis ikan yang ditangkap meliputi ikan kakap merah *(peke afui*), lemuru (*lemyru*), kakak tua (*maikaful*), ikan bendera/ikan karang hias (*bariki*), dan ikan bawal (*motang afui*). Selain ikan-ikan tersebut, udang *(ehe*), kepiting (*tafui*) dan gurita (*tamol*) juga banyak terdapat di perairan ini.

Seluruh hasil tangkapan ikan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Khusus pada hari pasar (Kamis), mereka mencari ikan untuk dijual di pasar Lola. Harga ikan per ikat adalah Rp10.000,- saat harga murah, dan Rp15.000,- saat harga mahal. Ikan kakak tua (*maikaful*) ukuran besar adalah Rp25.000,- dan ukuran sedang adalah Rp15.000,-. Jenis ikan *belil aye* (jenis ikan karang) yang kecil-kecil dijual Rp5.000,- per ikat.

Uraian tentang sistem mata pencaharian tersebut menjelaskan betapa kayanya perbendaharaan bahasa Kafoa yang dimiliki masyarakat Lola Desa Probur Utara menyangkut aneka jenis sumber daya laut yang ada di sekitarnya. Fakta ini memperkuat pernyataan Sapir di atas yang mengatakan, *"It is the vocabulary of a language that most clearly reflect the physical and social environment of its speakers*".[17] Penduduk yang tinggal di pesisir, misalnya, di samping mengenal nama-nama berbagai jenis ikan, juga mengenal dengan terperinci bagian-bagian dari lingkungan lautnya.

Kebudayaan material masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam sekitar. Sebagai contoh, alat berburu busur panah yang terbuat dari bahan/material rotan dan kayu diperoleh dari hutan

[17] Edward Sapir, *op. cit*., hlm. 67–68.

yang berada dekat dengan pemukiman masyarakat. Begitu pula alat pertanian berupa tugal dan wadah, bahan/materialnya diambil dari hutan yang sama, seperti juga bangunan rumah tinggal penduduk yang dahulu terbuat dari bahan bambu, kayu, atap daun rumbia atau ilalang, serta tali-talian dari rotan.

Di sisi lain, kita juga melihat bagaimana manusia mengubah lingkungan. Hutan ditebang untuk membentuk hamparan tanah yang siap diubah menjadi ladang. Apabila kemudian proses regenerasi hutan terhambat karena tekanan jumlah penduduk, rotasi perladangan menjadi semakin singkat, dan akibatnya, hutan akan cepat berubah menjadi lahan kritis yang hanya ditumbuhi ilalang. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun hubungan manusia dengan lingkungan alam bersifat saling memengaruhi, jika tidak hati-hati maka manusia juga dapat merusak alam.

Seluruh atau sebagian hasil dari mata pencaharian di atas kemudian diperdagangkan di pasar tradisional Lola yang berada di Kampung Petaben, Dusun A. Menurut keterangan masyarakat setempat, pasar ini telah berusia ratusan tahun. Dilihat dari darat, letak pasar ini sesungguhnya kurang strategis. Letaknya masuk kurang-lebih 1 km dari pertigaan Kampung Padembag. Kendatipun demikian, pasar ini sangat ramai pengunjung. Dalam sejarahnya, pasar ini merupakan tempat pertukaran barang produk pertanian milik penduduk Desa Probur Utara dengan barang-barang yang dibawa oleh pedagang dari berbagai daerah, seperti Pura, Alor Kecil, Moru, Pantar, dan Kalabahi. Di lokasi ini terdapat *misbah* tempat nenek moyang mereka melakukan ikrar sumpah setia untuk tidak saling memerangi antara penduduk Desa Probur Utara dengan penduduk Alor Kecil. Sebagai saksi sejarah sekaligus monumen hidup perdamaian maka ditanamlah pohon beringin. Pohon ini telah tumbuh besar menaungi Pasar Lola dan dikeramatkan oleh penduduk. Karena fungsinya yang demikian, masyarakat menyebut pohon beringin ini sebagai "Pohon Sejarah". Dalam perkembangannya, pada tahun 2006 pasar ini telah dilengkapi

dengan bangunan dua los permanen, masing-masing berukuran 6 m x 12 m.

Berbagai barang dagangan digelar di pasar Lola, seperti, pinang, sirih, bunga sirih, tembakau, rokok, jagung, kenari, kemiri, pisang, umbi-umbian, jantung pisang, jeruk, bunga pepaya, labu, kacang-kacangan, kelapa, aneka bumbu masak, gula, kopi, minyak goreng, garam, aneka ragam pakaian, alat kecantikan, peralatan rumah tangga, makanan jajanan, minuman tuak (*sofi-sofi*), ikan, bambu, rotan, dan lain-lain. Dilihat dari jenis barang yang didagangkan, asal pedagang, dan lokasi yang dipilih untuk mengelar dagangannya, tampak ada pengelompokan yang sudah terpola. Barang-barang seperti bambu, rotan, aneka minuman tradisional seperti *sofi-sofi* dan *laru*, aneka jenis ikan segar, dan ikan asin, merupakan barang dagangan orang Pura, dan mereka mengelompok di bagian selatan, menempel di bibir pantai Lola. Aneka jenis makanan jajanan, kue-kue, kemiri, kenari, pisang, sirih, pinang, umbi-umbian, dan sayur-sayuran merupakan barang dagangan penduduk setempat Desa Probur Utara, dan mereka mengelompok di tengah-tengah Pasar Lola berdekatan dengan *misbah*, tepat di bawah pohon beringin.

Barang-barang kelontong seperti rokok, gula, garam, mie,dan minyak sayur diperdagangkan oleh para pedagang dari Alor Kecil, dan mereka mengelompok pada ujung bagian Utara Pasar Lola. Alat-alat kecantikan, kosmetik, dan pakaian merupakan barang dagangan orang Bugis, Makasar yang berasal dari Alor Kecil, Moru dan Kalabahi, dan mereka berdagang mengelompok di bagian Utara Pasar Lola berdekatan dengan pedagang-pedagang dari Alor Kecil. Biasanya, pada hari pasar yang jatuh pada hari Kamis, pasar Lola selalu dipadati pengunjung, bahkan sedemikian padatnya sehingga banyak lapak yang digelar di luar lokasi pasar, bahkan memasuki pekarangan penduduk. Tempat parkir motor meluber di pekarangan-pekarangan penduduk. Namun sejak dua tahun terakhir (2009), jumlah pengunjung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh dibukanya dua lokasi pasar baru sejak tahun 2006, yakni pasar Hopter

dan Mataraben. Sejak saat itu perlahan-lahan masyarakat yang tinggal di Desa Probur dan Mataraben, untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari ataupun melakukan aktivitas perdagangan lebih suka memilih kedua lokasi pasar yang baru tersebut, karena lebih dekat.

Untuk menunjang kegiatan ekonomi seperti usaha warung kelontong, perbengkelan, pertukangan, dan menambah waktu jam belajar anak-anak sekolah, serta penerangan rumah, di Dusun B (Habollat) sudah tersambung instalasi listrik PLN dari daerah Mataraben. Listrik menyala mulai pukul 18.00 sampai pukul 22.00. Dengan adanya instalasi listrik ini, pilihan penggunaan genset dapat dilakukan pada siang harinya. Di Dusun A (Lola), instalasi listrik belum tersambung. Sarana penerangan masih menggunakan lampu pelita/teplok minyak tanah. Di dusun ini baru terdapat dua unit mesin genset, satu milik Pak Kadim di Kampung Kelibeng seorang pedagang yang tergolong kaya, dan satu lagi milik Pak Sekdes di Kampung Petaben.

Keberadaan sarana penerangan listrik di Dusun Habollat, telah memungkinkan berkembangnya pemilikan sejumlah alat elektronik, antara lain terdapat 28 buah radio, 3 buah pesawat TV dengan 3 buah parabolanya. Keberadaan pesawat TV oleh masyarakat dimanfaatkan sebatas mengisi waktu dengan menonton acara hiburan. Acara yang paling digemari masyarakat Habollat pada umumnya adalah sepakbola dan sinetron. Di kampung Kelibeng, Dusun Lola salah satu acara sinetron yang digemari adalah tayangan "Islam KTP". Acara lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan berita yang memuat informasi pembangunan berbagai daerah dan belahan dunia lainnya kurang diminati masyarakat.

Untuk menonton TV di Kampung Kelibeng, mereka harus menempuh perjalanan yang cukup berat, menapaki jalan setapak, bahkan kadang menuruni dan menaiki lereng-lereng perbukitan di kegelapan malam. Dalam tempo hitungan menit, saat rumah Pak Kadim sudah kelihatan sinar lampu listrik dan deru mesin genset,

penduduk Kampung Lanleki dan Kampung Padembak, tua, muda, laki-laki, perempuan segera bergegas menuju rumah Pak Kadim untuk sekadar menonton TV. Ruang depan rumah Pak Kadim yang berukuran 2,5 x 3m, penuh sesak dijejali penonton. Sedemikian banyaknya warga yang mau menonton, maka mereka yang tidak kebagian tempat terpaksa mengintip dari emperan dan ruang lain melalui pintu jendela. Kalau *toh* untuk sekadar mengintip pun masih tidak kebagian tempat, mereka cukup puas dengan duduk-duduk di emperan rumah mendengarkan suaranya saja. Kendati untuk sekadar menonton acara TV saja, kadangkala keinginan itu pun tidak terpenuhi.

Suatu hari sepulang dari menengok anaknya yang sedang menempuh pendidikan SLTA di Kota Kalabahi sambil belanja menyiapkan barang dagangan untuk esok harinya, Pak Kadim tampaknya berada dalam kondisi lelah dan ngantuk berat. Ia sempat menyalakan lampu penerangan rumah dengan menghidupkan mesin genset. Sambungan listrik tempat menancapkan kabel *power* untuk TV penuh terisi oleh kabel HP yang sedang di-*charge*. Sementara menunggu *full*-nya isi baterai HP, Pak Kadim ketiduran pulas di ruangan depan TV. Penonton sudah memadati ruangan sambil menggerutu meminta untuk segera distel. Melihat pemandangan seperti itu, istri Pak Kadim tampak bersungut-sungut, kesal, marah, bingung, gelisah, bercampur menjadi satu, akan tetapi ia tidak berani menyalakan TV. Kami, tim penulis yang tinggal menginap di rumah Pak Kadim pun tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali bingung dan tidak bisa tidur melihat keadaan tersebut.

Hari semakin larut malam, satu persatu warga yang kecewa karena tidak dapat menonton acara TV pulang ke rumah masing-masing. Tiba-tiba Pak Kadim pun terbangun dari tidur lelapnya, kemudian sambil menahan rasa kantuknya ia berjalan mematikan mesin genset. Bersamaan dengan redupnya lampu, yang disusul kemudian dengan gelapnya malam yang pekat, suasana yang gaduh pun berubah menjadi sunyi senyap mengiringi gelapnya malam. Kami pun mulai tertidur.

Di Kampung Lanleki kondisinya bahkan lebih buruk lagi. Sarana penerangan listrik genset hanya ada satu buah. Sepertinya isolasi geografis juga menyebabkan tidak tertangkapnya signal siaran TV. Pesawat TV hanya digunakan untuk menyetel VCD. Hiburan yang paling digemari masyarakat adalah musik dangdut.

Suasana tersebut di atas melukiskan ketertinggalan Desa Probur Utara. Pemandangan seperti itu mengingatkan penulis akan suasana masyarakat pedesaan di Jawa sekitar 40 tahun yang lalu.

D. PENUTUP

Memahami hubungan bahasa dan lingkungan alam pada masyarakat Kafoa di Desa Probur Utara, teori ekologi tampaknya cukup tepat untuk mendeskripsikan hubungan antara manusia dan lingkungan alam melalui sistem mata pencaharian hidup, serta fakta kebahasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan alam. Teori dan pendekatan ruang lingkup ekologi dalam tulisan ini meliputi faktor kependudukan dengan aspek-aspeknya, yakni pendidikan, kesehatan, agama dan kebahasaan serta faktor sistem mata pencaharian.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Probur Utara tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan penduduk itu sejalan dengan tingginya angka putus sekolah pada tingkat SD, khususnya bagi perempuan. Hal ini mungkin berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat yang umumnya berstatus sebagai penduduk miskin.

Dari aspek kesehatan, berbagai jenis penyakit yang sering menimpa penduduk Desa Probur Utara adalah malaria, Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA), typus, disentri, TBC, dan penyakit kulit/gatal-gatal. Hal ini tampaknya berkaitan dengan buruknya kondisi sanitasi lingkungan. Di Dusun Habolat, hanya terdapat 9 unit jamban keluarga dan 6 unit jamban umum. Selama ini masyarakat membuang sampah dan hajat besar di sembarang tempat. Air buangan limbah rumah tangga mengalir di pekarangan, halaman rumah, dan jalan-jalan karena tiadanya saluran yang baik. Sementara itu, di Dusun Lola hanya ada empat rumah yang memiliki jamban ekor angsa dan

"plengsengan", selebihnya memilih membuang hajat di kebun dan/atau pantai sehingga ancaman terserang penyakit non-malaria pun selalu membayangi mereka. Sebut saja, kasus *filarias* dan diare pun relatif banyak dialami oleh anggota masyarakat. Pada musim-musim tertentu, tiga penyakit (*hida*) ini—malaria, *filarias* dan diare—yang paling sering menjangkiti keluarga-keluarga di Lola, dan ini belum termasuk infeksi kulit (seperti panu, kurap dan kudis) yang rata-rata menjangkiti tubuh orang dewasa maupun anak-anak.

Konsep sehat atau sakit (*hida*) dalam pandangan penduduk Desa Probur Utara memang berawal dari keseimbangan dan keharmonisan antara diri (tubuh-*gewana kófa*) dengan alam (*tarohoŋ*), baik dari segi makanan (*nankarey–nankarý*) maupun dari segi kerja (*keja*). Sayangnya, banyaknya kasus penyakit malaria (kronis dan biasa), infeksi kulit, nialgia, diare, anemia, filarias, ISPA tersebut kurang ditanggapi dengan baik oleh pemerintah untuk menyediakan petugas dan pelayanan kesehatan yang memadai.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan di Desa Probur Utara terdapat dua kelompok etnik besar, yakni Kilelang sebanyak 959 jiwa dan Baray sebanyak 268 jiwa. Diketahui pula adanya 21 suku yang tersebar dalam lima kampung. Sebelas suku di antaranya adalah Hamalelang, Balailelang, Dikalelang, Nalentau, Fariu Aramang, Bulaka, Damoi Aramang, Kafola Aramang, Ula Afeng, Kalong Aramang, dan Arang Aramang. Kesebelas suku ini tinggal di Dusun Habollat. Mereka inilah yang menjadikan bahasa Kafoa sebagai bahasa ibu. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh penduduk Dusun Habollat menguasai bahasa Kafoa karena bahasa Kafoa merupakan bahasa yang dominan dan dituturkan oleh mayoritas penduduk Dusun Habollat. Bahasa ini juga memiliki status sosial yang tinggi karena dituturkan oleh sejumlah elite desa, termasuk pejabat Kapiten yang pada masa kolonial merupakan wakil raja.

Menyangkut mata pencaharian penduduk Desa Probur Utara, sebagaimana tercantum dalam buku *Monografi Desa Probur Utara 2010,* menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Probur Utara

hidup sebagai petani, yaitu sebanyak 899 orang (73,77%). Dalam menjalankan usaha taninya, masyarakat masih sangat tergantung pada kemurahan alam. Sistem tebas (*pintaka*), bakar (*pintup*) dan gilir balik masih dipraktikkan. Alat yang digunakan untuk melakukan tebas pohon dan semak belukar adalah parang (*peda*), sedangkan alat bantu untuk melubangi tanah tempat untuk menaruh benih biji-bijian adalah "tugal" yang pada ujungnya dikaitkan besi gali (*paitekong*). Cara pelubangan dan penanaman dilakukan sendiri dan tidak ada pembagian kerja yang khusus melubangi atau menanam. Laki-laki dan perempuan dalam usia tua atau muda bisa melakukan pekerjaan ini. Setelah selesai pekerjaan menanam (*fataitaka*), pekerjaan membuat bangunan gubuk kebun (*tiawi*) untuk menjaga hama tanaman segera dilakukan. Berbagai jenis hama tanaman meliputi babi (*fee*), tikus (*ruy*), ulat bulu (*neda*) dan belalang (*fung*). Pekerjaan menjaga tanaman ini dilakukan oleh bapak-bapak. Selebihnya pekerjaan merawat tanaman berupa membersihkan rumput/gulma dilakukan secara bersama-sama laki-laki maupun wanita. Ladang-ladang penduduk ini dikelilingi oleh tanaman sebagai pagar pembatas, antara lain pohon jarak (*serangwui*) yang diperkuat dengan pagar bambu (*pesing*) untuk melindungi tanaman dari serangan hewan babi. Pada pagar-pagar ini sering dipasang jerat babi (*fee yang*). Babi yang terjerat oleh suku Beilel tidak dibunuh, tetapi cukup dilepaskan kembali. Perlakuan ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa babi merupakan nenek moyang suku Beilel.

Selain bertani, aktivitas penangkapan ikan juga dilakukan dengan tidak terlalu memperhitungkan kondisi laut pasang (*tama umiya*) maupun laut surut (*inemang takol*). Waktu penangkapan mulai dari pukul 06.00 hingga pukul 12.00 WITA dengan menggunakan alat tangkap pancing dan jaring. Penangkapan ikan juga bisa dilakukan pada malam hari dengan menggunakan tombak, panah, kaca mata selam dan senter untuk melihat keberadaan ikan. Dalam hal ini dikenal dua musim, yakni musim banyak ikan (*afui uwak*) yang berlangsung antara bulan Januari–April dan musim ombak *(afuira/ waafuira*) yang berlangsung antara bulan Mei–Juli. Pada periode yang

disebut terakhir ini mereka tidak melaut. Adapun berbagai jenis ikan yang ditangkap meliputi ikan kakap merah *(peke afui*), lemuru (*lemyru*), kakak tua (*maikaful*), ikan bendera/ikan karang hias (*barikt*), dan ikan bawal (*motang afui*). Selain ikan-ikan tersebut, udang *(ehe*), kepiting (*tafui*) dan gurita (*tamol*) juga banyak terdapat di perairan ini.

Uraian tentang sistem mata pencaharian, baik di bidang pertanian maupun perikanan, menjelaskan betapa kayanya perbendaharaan bahasa Kafoa yang dimiliki masyarakat Desa Probur Utara. Fakta ini memperkuat pernyataan Sapir yang mengatakan, *"It is the vocabulary of a language that most clearly reflect the physical and social environment of its speakers*".

REFERENSI

Buku

Arman, Syamsuni. 1994. "Analisa Budaya Manusia Dayak". Dalam Paulus Plorus *et al*., *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi.* Diterbitkan atas kerja sama LP3ES, Institute of Dayakology Research and Development dengan penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Pemerintah Kecamatan Alor Barat Daya. 2010. *Monografi Desa Probur Utara.* Moru: Sekertaris Kecamatan.

Salzmann, Zdenek. 1998. *Language, Culture and Society*. USA: Westview Press.

Sapir, Edward. 2000. "Language and Environment", dalam Alwin Fill dan Peter Muhlhausler (ed). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environmentt*, London: Continum.

Soemarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

WHO. 2008. *Laporan Kesehatan di Indonesia*. Jakarta: WHO.

Internet

Pemerintah Propinsi NTT. 2010. "Hasil-hasil Pertanian di Kabupaten Alor". Dalam *http://nttprov.go.id/provntt/ index.php,* diunduh tanggal 8 Agustus 2011.

WHO. 2008. "Laporan Kesehatan WHO tahun 2008". Dalam *www.undp.org//ppik.alor.ntt*. Diunduh tanggal 16 September 2011.

Itta, Hans. 2011."Sistem Adat dan Kefetoran Di Amarasi". Dalam *http://aklahat.wordpress.com/2011/11/18/sistem-adat-dan-kefetoran-di-amarasi/*, diunduh 17 November.

Sumber Informasi

Bapak Karim, Suku Beilel, Kampung Kelibeng, Desa Probur Utara

Bapak Rasyid, Suku Beilel, Kampung Kelibeng, Desa Probur Utara

Bapak Kadim, Suku Malolong, Kampung Kelibeng, Desa Probur Utara

Muhammad, Suku Laut yang bergabung dengan Suku Beilel, Kampung Kelibeng, Desa Probur Utara.

H. Ahmad B Koilal, Suku Kelon Worbi, Kampung Lanleki, Desa Probur Utara.

Yahya Duntun, Kepala Suku Dohin, Kampung Lanleki, Desa Probur Utara.

Bernadus Mohar, Suku Dikalelang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

Karel Mohar, Suku Dikalelang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

Hendrik Lekai, Suku Damoi Aramang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

Ibrahim Lapaiful, Suku Dikalelang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

Herman Patingkai, Suku Dikalelang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

BAB 3:
BAHASA KAFOA:
PENUTUR DAN SEJARAHNYA

Sudiyono

A. Asal Usul Masyarakat Penutur Bahasa Kafoa

Untuk mengetahui sejarah asal usul orang Kafoa, hingga saat ini belum ada sumber tertulis yang bisa dijadikan rujukan. Sejarah asal usul nenek moyang orang Kafoa hanya bisa digali dari para pemuka adat setempat yang keberadaannya semakin langka karena usia. Kendatipun demikian, wawancara dengan tiap-tiap kelompok suku juga tidak mudah dilakukan karena ada rasa bersalah kalau-kalau keterangan yang disampaikan tidak sesuai dengan keterangan dari suku lain. Para ketua adat baru mau diwawancarai kalau mereka dikumpulkan bersama sehingga kekurangan informasi bisa saling dilengkapi. Namun, cara demikian juga bukan tanpa risiko sebab bila masing-masing suku menganggap informasinya yang paling benar maka bukan tidak mungkin justru akan memicu perdebatan panjang yang melelahkan. Suasana menjurus ke arah tersebut tampak mengemuka pada pertemuan di kantor desa saat para ketua suku/klan dikumpulkan untuk diwawancarai tentang suku-suku/klan yang tinggal di Dusun Habollat. Untuk menghindari risiko itu, mereka bersepakat bahwa informasi yang digali dari pertemuan tersebut akan dirangkum menjadi tulisan singkat oleh beberapa pemuka masyarakat Dusun Habollat. Itulah "kebenaran sejarah sebagai hasil kesepakatan" yang bisa diterima oleh banyak pihak.

Lazimnya sejarah lokal, informasi yang disampaikan juga banyak bercampur antara fakta dan mitos sehingga berpretensi bahwa akan mendapatkan kebenaran sejarah sebagaimana diharapkan oleh para sejarawan sangatlah tidak mungkin. Kendatipun demikian, cerita bercampur mitos oleh masyarakat diyakini sebagai kebenaran sejarah, sebagaimana sejarah bahasa dipahami oleh masyarakat penutur.

Seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya, Dusun B (Habollat) dihuni oleh sejumlah 12 kelompok suku/klan besar, yakni Beilel, Dikalelang, Balailelang, Hamalelang, Damoi Aramang, Nalentau, Fariu Aramang, Bulaka, Kafola Aramang, Ula Afeng, Kalong Aramang, dan Arang Aramang. Selain itu, dikenal suku-suku kecil seperti Iklor (bungsu), Amalor (sulung), Hamalor (tengah), Aram dari Abui, dan Kelon Aram. Kelima suku ini tinggal di Kampung Petaben yang menjadi bagian dari Dusun Lola. Kata Petaben sendiri berasal dari bahasa Kelon yang artinya "rumpun bambu". Suku kecil lainnya adalah suku Malolong dari Alor Kecil, suku Pura, suku Kelon, suku Laut, suku Kui. Mereka tinggal di Kampung Kelibeng dan Padembag yang juga menjadi bagian dari Dusun A (Lola). Mereka ini umumnya adalah wanita-wanita yang diambil istri oleh laki-laki Dusun Habollat. Sementara banyak juga wanita dari Dusun Habollat yang diambil istri, secara Islam, oleh laki-laki di luar Desa Probur Utara, dan mereka umumnya tinggal menetap di Dusun A (Lola). Di Kampung Lanleki, yang juga merupakan bagian dari Dusun Lola, bermukim suku Kelon Worbi, Dohin, Baray, dan Bering. Di sini, sama seperti di Kampung Kalibeng dan Padembag, ada pula wanita-wanita suku Pura dan Malolong yang diambil istri oleh laki-laki dari Kampung Lanleki. Keanekaragaman suku ini menyebabkan terjadinya penggunaan aneka bahasa ibu di Dusun A, seperti bahasa Kelon, bahasa Pura, bahasa Melayu Alor, bahasa Kui, bahasa Abui, dan bahasa Kafoa.

Dari sejumlah suku/klan yang ada di masyarakat Habollat berhasil digali sejarah asal usul mereka dan bahasanya, dalam hal ini bahasa Kafoa. Di samping itu, ada beberapa situs bersejarah yang diang-

gap paling penting oleh masyarakat setempat yang perlu diungkap dalam kajian ini. Namun, sebelum diuraikan sejarah mtiap-tiap suku, perlu kiranya diajukan konsep suku bangsa/kelompok etnik menurut beberapa pakar antropologi.

Istilah "kelompok etnik" dalam antropologi umumnya dikenal sebagai suatu populasi yang (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai budaya yang sama (bahasa sama) dan sadar akan rasa kebersamaan dalam bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.[1] Sementara Koentjaraningrat menyebut kelompok suku atau suku bangsa sebagai kelompok yang memiliki ikatan genealogis yang sama, wilayah tempat tinggal yang sama, memiliki budaya yang sama, dan bahasa yang sama.[2] Kendati demikian, dalam kenyataannya tidak mudah mengklasifikasikan apakah suatu kelompok masyarakat itu disebut suku bangsa atau marga/klan.

Dalam kasus suku-suku di Alor, banyak kelompok masyarakat meskipun tidak memiliki bahasa sendiri, menyebut dirinya sebagai kelompok suku. Pengertian suku bangsa juga sangat bersifat elastis, dapat membesar dan mengecil. Dalam hal ini dapat dikemukakan contoh di Pulau Flores. Menurut orang Flores sendiri, paling sedikit terdapat empat kelompok suku bangsa yang memiliki bahasa sendiri dan berbeda adat istiadatnya, yakni Manggarai, Ngada, Ende-Lio, dan Sikka, namun kalau mereka itu berada di luar Flores, umumnya mereka semua dipandang oleh orang Indonesia lainnya sebagai "Orang Flores", dan mereka juga menganggap diri sebagai warga satu suku bangsa, yakni Putra Flores.[3]

---

[1] Muhammad Akil, "Fenomena Etnisitas di Kalimantan Barat," dalam *Kebudayaan Dayak,* Jakarta: Gramedia, 1982, hlm. 183.

[2] Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1990, hlm. 112.

[3] Koentjaraningrat, "Masalah Integrasi Nasional" dalam *Bunga Rampai Antropologi Pembangunan,* Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 346.

Jika mengacu pada definisi kelompok suku bangsa sebagaimana disebutkan, orang-orang yang bermukim di Dusun Habollat yang memiliki ikatan genealogis yang sama (dalam antropologi lazim disebut marga atau klan, tetapi mereka menyebut dirinya sendiri "kelompok suku"), dan memiliki bahasa yang sama, yakni bahasa Kafoa, dan memiliki wilayah teritorial yang sama yakni, Dusun Habollat maka seluruh warga Dusun Habollat masuk dalam satu kelompok suku, yakni suku Kafoa. Akan tetapi, dari hasil pengamatan di lapangan, tampak bahwa suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari kisaran 10–15 KK dan tinggal mengelompok di suatu wilayah tertentu dalam suatu kampung dikatakan sebagai satu "kelompok suku" apabila memiliki situs asal-usul nenek moyang yang sama, memiliki tanah ulayat, dan bahasa yang sama.

Suku-suku di Dusun Habollat yang memiliki situs sejarah asal-usul nenek moyang yang sama, dan memiliki tanah ulayat, namun tidak memiliki bahasa sendiri adalah suku Dohin, suku Bering, dan suku Laut. Mereka tidak memiliki bahasa tersendiri barangkali karena bahasa miliknya sudah punah atau karena tidak ada di antara mereka yang dapat mengingatnya kembali. Contoh lainnya adalah suku Beilel. Suku ini memiliki jumlah anggota yang kecil, yakni hanya puluhan orang, tetapi memiliki situs sejarah asal-usul nenek moyang, memiliki tanah ulayat yang meliputi hampir seluruh wilayah administrasi Desa Probur Utara, dan memiliki bahasa tersendiri, yakni bahasa Beilel walaupun bahasa ini sudah dapat dianggap punah karena orang Beilel sekarang berbahasa Kafoa. Bila seseorang hanya dinilai berdasarkan kemampuannya bertutur suatu bahasa maka orang yang bertutur dalam bahasa Kafoa dengan fasih mungkin akan disangka "Orang Kafoa", padahal sejatinya mereka adalah Orang Beilel.

Melihat contoh-contoh di atas, tampak bahwa sejarah asal usul penduduk Dusun Habollat dan bahasa Kafoa tidaklah sederhana. Menurut sejumlah pemuka masyarakat Habollat, asal-usul penduduk Dusun Habollat adalah dari Munaseli, suatu tempat di Pulau Pantar Timur. Dalam mitologi mereka, cerita tentang nenek moyang mereka diawali dari kisah Bapak Baa yang bertemu dengan seorang gadis.

Ketika bertemu dengan gadis tersebut, Bapak Baa bertanya, "Engkau punya Bapak dan Mama nama siapa ?" Gadis itu menjawab, "Saya tidak ada Bapak dan Mama". Tanya Bapak Baa selanjutnya, "Kalau begitu engkau berasal dari kampung mana ?" Gadis itu menjawab, "Saya tidak punya kampung halaman". Tanya Bapak Baa lagi, "Kalau begitu kamu punya nama siapa?" Gadis itu menjawab, "Saya tidak punya nama". Lalu Bapak Baa berkata kepada gadis itu, "Kalau demikian namamu adalah Bui Muna. Mereka berdua kemudian hidup sebagai suami istri dan mengembara di Munaseli. Mama Bui Muna mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Soroba.[4] Dari Soroba lahir dua anak laki-laki bernama Butapira dan Moupira. Terjadilah peperangan di Munaseli sehingga kedua orang ini memutuskan untuk berlayar dengan menggunakan perahu Pelangkak. Mereka kemudian mendarat di Ehdon dan akhirnya memutuskan untuk bermukim di Kumba yang sekarang bernama Alor Kecil. Di sana mereka menikah dengan penduduk setempat.

Suatu hari kedua kakak beradik ini bertengkar, kemudian sang adik Moupira dengan keluarganya memutuskan untuk berlayar sampai di Dopafeng, wilayah Desa Halerman atau lazim disebut Hei Triwat. Sementara keluarganya tinggal di Dopafeng, sedang Moupira sendiri terus berlayar dan tibalah di Pantai Sirla yang sekarang merupakan wilayah Desa Wakapsir. Di desa ini Moupira bertemu dengan tuan tanah Karkil dan Malaikil. Moupira kemudian tinggal di Desa Wakapsir dan menurunkan dua orang anak laki-laki yang bernama Kolkar dan Lapaikar. Pekerjaan kedua orang laki-laki kakak beradik ini adalah menganyam bubu untuk menangkap ikan di laut.

Pada suatu hari kedua orang itu menaruh bubunya di laut, selang dua hari waktu menjelang subuh secara diam-diam Lapaikar pergi menengok bubunya dan ternyata bubu sang kakak Kolkar berisi ikan, sedang bubu Lapaikar sendiri berisi tali sirih dan rangkai pinang. Lapaikar kemudian menukar isi bubunya dengan isi bubu kepunyaan

[4] Menurut informan yang lain, Muhamad pada tanggal 8 April 2011, anak Bapak Baa yang bernama "Suraba (Soroba)" lahir di Pantar Barat ketika Bapak "Baa" sedang mengunjungi keluarganya di tempat yang bernama seperti itu.

sang kakak. Ikan yang ada di bubu sang kakak diambil dan dimasukkan ke dalam bubunya sendiri, sedang tali sirih dan rangkai pinang oleh Lapaikar dimasukkan ke dalam bubu sang kakak. Setelah selesai memindahkan isi bubu, Lapaikar kembali ke darat menemui kakaknya Kolkar untuk mengajak kakaknya bersama-sama mengambil bubunya masing-masing. Bubu Lapaikar berisi ikan, sedang bubu milik sang kakak berisi tali sirih dan rangkai pinang. Kedua kakak beradik ini kemudian bersepakat bahwa karena bubu dalam Kolkar berisi tali sirih dan rangkai pinang, maka sang kakak harus pergi ke gunung untuk menanam sirih dan pinang, sedang bubu Lapaikar berisi ikan, maka ia tetap tinggal di tepi laut dan hidup sebagai nelayan.

Dalam perjalanannya ke gunung itulah, Kolkar tiba di suatu tempat bernama Ula yang sekarang merupakan wilayah Desa Tribur. Di tempat ini Kolkar bertemu tuan tanah yang bernama Paidul Dandul dan meminta izin untuk bertempat tinggal sementara di sana. Kolkar kemudian melanjutkan perjalanan dan tiba di suatu tempat yang bernama Taga Buku yang sekarang menjadi wilayah Desa Mataru Barat. Di tempat ini Kolkar bergabung dengan Karfani, Fanfani, dan Kermoy dari suku Makanwat, dan mereka sepakat untuk mendirikan *misbah* yang sampai sekarang masih ada di Taga Buku. Di atas *misbah* itu tumbuh pohon *marungga* yang sampai sekarang masih ada. Setelah mendirikan *misbah*, moyang Kolkar lalu melanjutkan perjalanannya lagi melalui Kafelulang, sampailah ia di Songkalokol Buitel, yakni wilayah Desa Pintu Mas sekarang. Di tempat inilah moyang Kolkar menurunkan seorang anak laki-laki bernama Karlowen, dan dari Karlowen menurunkan Leuwin Pai.[5]

Leuwin Pai kawin dengan seorang putri dari Moru bernama Buimakan. Ketika Buimakan sedang mengandung, suaminya beserta seluruh penduduk Moru mati keracunan makan cendawan.[6] Sebelum

[5] Menurut narasumber yang lain, Muhamad, wawancara pada tanggal 8 April 2011, nama yang disebutkan adalah Leuwin Pai.

[6] Di bagian ini kisahnya kurang lebih sama: wanita yang dinikahi oleh Leuwin Pai bernama Buimakan. Perbedaannya hanya pada nama kampung. Dikatakan bahwa Leuwin Pai

meninggal, Leuwin Pai berpesan kepada istrinya Buimakan agar jangan memakan cendawan. Karena mengikuti pesan suami, maka Buimakan selamat dan tidak lama kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama sama dengan ayahnya yakni Leuwin Pai.[7] Leuwin Pai kawin dengan seorang perempuan Moru, tepatnya dari Desa Moraman bernama Helang Olfan. Dari perkawinan ini lahirlah 6 anak laki-laki, yang masing-masing bernama Moulowen, Lapailowen, Hilomou, Kafoamou, Durpira, dan Gawaidur.[8] Semasa kanak-kanak keenam bersaudara ini setiap hari bermain perang-perangan sehingga membuat pamannya marah. Kemarahan paman itu mendorong keenam anak tersebut pergi meninggalkan rumah. Durpira pergi sampai di Watatuku,[9] sedang lima lainnya berjalan terus sampai di suatu tempat yang bernama Nabakika.[10] Di Nabakika Gawaidur pergi berpisah dengan keempat saudara lainnya, dan tiba di suatu tempat yang bernama Kula Gom yang sekarang bernama Kafua Gawai, tepatnya di Desa Wolwal.[11] Keempat saudara yang lain, yakni Moulowen, Lapailowen, Hilomou, dan Kafoamou, melanjutkan perjalanan sampai di suatu tempat yang disebut Miyogengkika

memakan cendawan beracun dan meninggal dunia ketika tinggal di Kampung Songkal Kalokol.

[7] Dalam kisah narasumber yang lain, dikatakan bahwa selain melarang istrinya makan cendawan, Leuwin Pai juga memberi selimut kepada istrinya sehingga istrinya selamat.

[8] Pada bagian ini, narasumber lain menceritakan kisah yang sedikit berbeda. Diceritakan bahwa Leuwin Pai junior menikah dengan anaknya Damai Aramang di Moru dan melahirkan Helang Olfan, Karlein, Mouloin dan Lapain yang semuanya adalah anak laki-laki. Leuwin Pai kemudian kawin lagi dengan istri kedua, pembantu di rumahnya yang melahirkan 4 orang anak, yaitu Hilo Mou, Kafoa Mu, Dulpira, dan Gawai Dul.

[9] Oleh narasumber yang lain dikatakan bahwa Watatuku itu berada di dekat jembatan hitam. Durpira juga disebut sebagai Dulpira.

[10] Menurut narasumber yang lain, setelah berpisah dengan Dulpira, saudara-saudara Dulpira menyeberang ke daerah di atas Moru yang disebut Maye Pui (mangga di tempat rata), di tengah masyarakat berbahasa Abui.

[11] Narasumber lain menyebut Gawaidur sebagai Gawai Dul, dan dikatakan bahwa Gawai Dul sampai di Kula Gom (Wolwal) dan bergabung dengan orang Doggang sehingga keturunannya disebut sebagai orang Kafoa [Kafua] Gawai. Bahasa di wilayah ini mirip dengan bahasa Kafoa.

(sekarang wilayah Desa Pintu Mas). Di sini mereka bertemu dengan tuan tanah Welal, Tanglal, dan Lamlal dari suku Gengwah Lakawaha. Di tempat ini keempat orang tersebut kemudian membuat suatu perjanjian dengan suku Gengwaha Lakawaha untuk hidup bersama dengan seorang perempuan bernama Helangmoukabang dengan satu gong bernama Banhom—yang hingga kini masih ada—sebagai saksinya. Anak cucu keturunan mereka inilah yang sekarang terpencar ke tiga tempat.

1. Bapak Kafolamouvalel, Lomouvalel, dan Kafola Demanglakar bersama istri dan anak-anaknya bermukim di Muraibehe.[12]
2. Bapak Bekamohing, Atamohing, Moulowen, Lapailowen bersama istri dan anak-anaknya berkampung di Tahin Afeng. Setelah tinggal beberapa tahun di Tahin Afeng, Bekamohing dan Atamohing turun ke kali dan berkampung di Karupaka, sedang Moulowen membuat kampung di Ifui Afeng.
3. Bapak Belpada, Moupada, Adangkar, Lakar bersama istri dan anak-anaknya berkampung di Kanaimisuai. Mereka yang tinggal di Muraibehe dan Kanaimisuai kemudian pindah ke Kampung Makong Afeng.[13] Di kampung Makong Afeng, Bapak Leuwin Pai menjadi yang dituakan oleh warganya dan ia menurunkan seorang anak laki-laki bernama Mouvalel. Mouvalel membuat satu pertemuan yang dihadiri penduduk dari kampung Karupaka, Naugeng, dan Makong Afeng untuk membentuk suku. Dalam pertemuan tersebut berhasil dibentuk 8 suku, yaitu Suku Balailelang, Hamalelang, Dikalelang, Ula Afeng, Kalong Aramang, Fariu Aramang, Kafola Aramang, dan Damoi Aramang. Selanjutnya, pada tahun 1950, 30 rumah tangga yang dipimpin oleh Bapak Anderias Malailo pindah dari Makong

[12] Oleh narasumber yang lain dikatakan bahwa keturunan Leuwin Pai yang pindah ke Murai Behe mendirikan *misbah* di Tama Kebehe yang kemudian ditumbuhi pohon nalen tau. Dari sinilah muncul Suku Nalentau.

[13] Menurut narasumber yang lain, saudara Gawai Dul yang lain pindah dari Murai Behe ke Aaya Kafa yang kemudian disebut Makong Afeng, karena ada pohon kedondong di tempat tersebut.

Afeng ke wilayah Kapiten Probur dan membuat kampung di Laibur. Mereka hidup bersama dengan suku Beilel sebagai tuan tanah dan suku Nalentau. Sisanya yang masih tinggal di Makong Afeng pada tahun 1960 ikut berpindah ke wilayah Kapitan Probur. Mereka bergabung di Laibur dan bersepakat membuka padang Habollat untuk dijadikan tempat pemukiman. Kata Habollat sendiri diambil dari bahasa Kafoa "Hifol dan Lat" yang artinya padang rumpun bambu.[14]

Sebagai bukti sejarah tentang perjalanan itu, masih ada doa/mantra yang biasa dipanjatkan kepada leluhur "orang Kampung Habollat" yang bersemayam di Munaseli. Doa tersebut berbahasa Kafoa dan berbunyi sebagai berikut:

Uru-Uwa-Gembal tukuhip-Talika Lahatal: No now mia-A abang mia-Awen gaten-Afeng pasa, Kulbalungai pepa-Watola gahihi. Ni Ama Lea, Ni Lahatal, Ami kir-kir, a mi manggrik ama muka gaten boge,

Doa/mantra itu berarti: Matahari-Bulan-Bintang-Allah. Di tempat ketinggian Zion-samawi, saya punya Allah. Dengan segala kuasa engkau menciptakan manusia.

Pembuka doa/mantra di atas kemudian dilanjutkan dengan kata-kata berikut ini:

Woi akan mi, Tamal kafolang mi, Ikung kika mi, Ikung akan mi, tokawela totapa, tokalup to namehe, u mowa, u manahang, geng gaten, gaming gaten, gong owang yai, gaming owang yai, laibo gaming owang, a himor mima migapua, he dayang midahihi wai natei, mai natei, dokafi yei, dohifaka yei. Ayang wai awai i kursi lelea fafalaka oho taumi, hiyaka murui kula migatal, he oya munaseli hiyakang takimang kula takimang, bo ama gemi gahel gatan.

Pembuka doa/mantra tersebut berarti: Dari tanah hitam, tanah merah, disatukan serta diaduk, dan dengan kuasanya Engkau menjadikan mata dan hidung, dan Engkau mengembuskan napas pada lubang hidung. Ia sudah bangun berdiri, pergi datang, dan Engkau kembali bersemayam

[14] Pada tahun 1962 pemerintah daerah menempatkan sebuah SD yang diberi nama SD Negeri Probur III di Habollat hingga sekarang.

di ketahtaannya sambil melihat bumi dan ternyata di Munaseli sana adalah tempat yang kosong, maka Engkau menempatkannya di sana."[15]

Menurut Bapak Karim selaku tuan tanah di Desa Probur Utara, ke-11 suku tersebut merupakan suku-suku pendatang yang bermigrasi pada tahun 1960-an dari Desa Buraga ke Dusun Habollat. Perpindahan ini dilakukan karena suku-suku tersebut tidak diizinkan untuk membuka lahan pertanian oleh tuan tanah Desa Buraga. Tidak diketahui secara pasti kenapa suku-suku tersebut tidak diperbolehkan membuka lahan pertanian di Desa Buraga. Di tempat yang baru, mereka diizinkan membuka usaha lahan pertanian oleh almarhum Bapak Malipin, orang tua Bapak Karim selaku tuan tanah di Desa Probur Utara. Kesebelas suku inilah yang membawa bahasa Kafoa ke Desa Probur Utara. Cerita Bapak Karim ini sepertinya sejalan dengan cerita perpindahan kelompok kedua suku-suku dari Makong Afeng ke wilayah Kapiten Probur pada tahun 1960.

Apabila ditelusuri lebih jauh atau ke masa yang lebih belakang lagi, ada informan yang mengatakan bahwa kakek moyang mereka sebenarnya berasal dari Afrika yang meninggalkan Afrika ratusan atau ribuan tahun yang lalu dan sampai di Pulau Jawa pada masa kerajaan Hindu. Akan tetapi, informan lain mengatakan bahwa dahulu nenek moyang mereka bermigrasi dari Pulau Pantar dan akhirnya menetap di Dusun Habollat. Penyebab migrasi adalah terutama karena munculnya perang antarkerajaan di Alor pada masa itu. Kedua-belas suku[16] tersebut masih diakui keberadaannya di Dusun Habollat sampai saat ini meskipun suatu sumber menyatakan bahwa ada

[15] Hasil wawancara dengan Pak Karim dan Pak Muhammad, pada 8 April 2011 di Lola.

[16] Meskipun saat wawancara para informan berbahasa Kafoa menyatakan bahwa mereka terdiri atas 12 suku, tetapi ditinjau dari segi sistem kekerabatan (*kinship*) dalam ilmu antropologi, terutama karena mereka semua mengaku berasal-usul dari kakek-nenek moyang yang sama maka istilah "suku" yang mereka gunakan tampaknya lebih cenderung berarti "marga." Istilah ini juga terdapat pada beberapa masyarakat suku-bangsa di Indonesia, antara lain Batak, Manado atau Minahasa, Ambon, Papua, dan beberapa suku lainnya di NTT.

beberapa suku yang warganya semakin berkurang sehingga sudah terjadi penggabungan beberapa suku.

B. SEJARAH BAHASA KAFOA

Lalu bagaimana kaitannya dengan sejarah bahasa Kafoa? Menurut cerita, bahasa Kafoa berasal dari seekor burung Koa atau Kowak, yang kisahnya bermula ketika moyang orang Habollat berkampung di Songkalokol Buitel. Pada suatu hari moyang bernama Karlowen[17] mencari ubi hutan di sebuah tempat yang bernama Kafoa Gom (sekarang wilayah Desa Pintu Mas)[18] untuk dibakar karena lapar. Setelah makan ubi hutan, ia merasa haus, maka ia berpikir ke mana harus mencari air. Tiba-tiba burung Kowak berkata, *Ia ipeke tau, ia ipeke tau*, yang artinya "air di atas batu karang". Mendengar suara itu, Bapak Karlowen melihat ke sekitarnya, ternyata benar ada air tergenang di batu karang. Setelah ia melihat air, kemudian ia berpikir bagaimana mengambilnya, dengan alat apa menimbanya? Saat berpikir demikian, tiba-tiba burung Kowak berkata, *Pesing hiyaka tau-pesing hiyaka tau* yang artinya "bambu berada di atas ketinggian sedikit." Bapak Karlowen melihat ke atas, betul ada pohon bambu. Setelah membuat dari ruas bambu, ia segera menimba air, tetapi air tidak pernah penuh sehingga burung Kowak berkata lagi, *Kol gitowang-kol git owang* yang artinya "bagian bawah ruas bambu berlubang," yang setelah dilihat ternyata betul. Selanjutnya, dalam aktivitas keseharian Bapak Karlowen dan anak keturunannya, burung Kowak tersebut

[17] Menurut narasumber lain cerita tentang burung Koa ini dirujukkan kepada mitos Leuwin Pai yang merupakan keturunan ke-3 setelah Karel Leuwin dan Mou Leuwin yang berasal dari Munaseli di Pulau Pantar. Leuwin Pai merupakan nenek moyang 12 suku yang sekarang ada di Habollat. Mereka merupakan anggota suku yang suka berperang dan berpindah tempat. Dikatakan bahwa secara mitologis bahasa Kafoa *lolong* (asli) merupakan bahasa asli keturunan Leuwin Pai.

[18] Oleh narasumber lain dikisahkan bahwa suatu saat Leuwin Pai turun menimba air ke tempat sumber air yang berada di hutan Kafoa Gomi atau Kafoa Gom yang letaknya di Songkal Kalokol, di wilayah Desa Pintu Mas Kecamatan Alor Barat Daya sekarang. Dikatakan pula bahwa penduduk Habollat masih memiliki harta benda di wilayah hutan Kafoa Gom tersebut.

terus menuntun melalui bahasa semacam itu maka akhirnya bahasa itu dipakai orang Habollat sampai sekarang.[19]

Versi lain yang dikemukakan Bapak Karim selaku tuan tanah di Desa Probur Utara yang kemudian diperkuat oleh Bapak Muhammad, salah seorang pemuka masyarakat di kampung Kelibeng, menyebutkan bahwa bahasa Kafoa berasal dari burung murai (Kowak) yang hidup di hutan dan dikenal pandai berkicau dan bersiul. Karena itu, bunyi bahasa Kafoa lebih banyak menyerupai bunyi burung Kowak. Bahasa tersebut turun secara berangsur-angsur dengan cara dihafal dan disebarkan oleh empat orang. Siapa nama-nama orang yang menyebarkan bahasa Kafoa belum diperoleh keterangan yang jelas. Dikatakan bahwa dalam perkembangannya kemudian bahasa Kafoa digunakan oleh seluruh penduduk Dusun Habollat, Desa Probur Utara. Dengan kata lain, bahasa Kafoa menjadi unsur pemersatu beberapa kelompok etnik yang bermukim di Desa Probur Utara.[20]

Sebagai bahasa suku migran yang bersumber dari bahasa burung dan kemudian penuturnya mendapatkan wilayah pemukiman tetap di Habollat, bahasa Kafoa tidaklah berkembang secara eksklusif. Sebelum mereka datang, di sekitar Habollat sudah ada beberapa kelompok masyarakat suku lain dengan bahasa dan kebudayaannya masing-masing. Kelompok suku, bahasa dan corak kebudayaan masyarakat itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

C. BAHASA BEILEL

Bahasa Beilel sebagai bahasa suku Beilel, penduduk asli Desa Probur Utara, mempunyai asal-usul yang terkait dengan kisah tentang seorang wanita bernama Mama Beilel yang muncul di "Lolong", sebuah tempat yang terletak sekitar 4 km di sebelah Barat Pasar Lola. Dalam kisah yang dituturkan oleh Bapak Karim tersebut, wanita itu melahirkan seorang anak manusia. Setelah melahirkan, ari-arinya

[19] Wawancara dengan Bapak Bernadus dari suku/klan Dikalelang, dkk., 29 Juli 2011.

[20] Wawancara dengan Bapak Karim dan Muhammad, 15 April 2011.

dikubur tidak jauh dari tempat Mama Beilel melahirkan. Pada malam harinya tidak disangka-sangka ari-ari tersebut berubah menjadi seekor babi. Oleh Mama Beilel, babi tersebut dikandangkan dan diberi makan. Anehnya pada pagi harinya, babi tersebut telah berubah menjadi sebuah batu bulat berwarna hitam. Malam berikutnya, Mama Beilel memberi makan lagi "anak"-nya yang berujud babi tersebut, tetapi babinya telah bertambah menjadi dua, dan seperti sebelumnya, pagi harinya keduanya berubah menjadi dua buah batu bulat berwarna hitam. Tahun demi tahun berlalu sehingga akhirnya batu hitam itu telah menjadi 30 buah. Hingga saat ini tidak diketahui, siapa tepatnya yang menurunkan suku Beilel. Tidak diketahui pula jenis kelamin anak yang dilahirkan oleh Mama Beilel. Apakah suku Beilel yang ada sekarang merupakan keturunan Mama Beilel yang kawin dengan anaknya sendiri, ataukah babi anak Mama Beilel itu kemudian menikah dengan seorang manusia sehingga menurunkan suku Beilel sekarang? Tidak ada jawaban yang pasti. Kendatipun demikian, Bapak Karim selaku Kepala Suku Beilel meyakini bahwa nenek moyang mereka adalah babi, keturunan Mama Beilel. Sementara itu sebutan Beilel diambil dari nama Mama Beilel. Orang Kafoa yang muslim juga tidak keberatan bila mitologi keturunan leluhurnya dihubungkan dengan babi. Mitologi itulah yang mengikat mereka dengan orang-orang Kafoa yang Kristen. Konsepsi *ni awur nuku*, "kita semua bersaudara," didasarkan pada persamaan satu keturunan. Bagi orang muslim, sepanjang babi itu tidak dimakan, mereka tidak mempersoalkannya.

Tempat kemunculan manusia pertama—Mama Beilel—di bumi yang disebut Lolong merupakan tanah perbukitan yang curam yang di bawahnya terdapat *misbah* tempat dilakukannya persembahan atau nazar. Ujudnya berupa lempengan batu tipis yang di bawahnya terdapat batu-batu bulat berwarna hitam sejumlah 29 buah, 1 buah batu yang lain dikatakan telah pergi jauh mengembara dan tidak kembali. Sebelah selatan tempat tersebut dibatasi oleh sungai Wolwal, di sebelah utara dibatasi oleh Kaimamili. Nama bukit keramat dan

misbah itu dalam bahasa Beilel disebut *Bangyah* yang berarti tempat/kampung keramat.

Pada setiap akhir tahun menjelang perayaan tahun baru, para orang tua dari suku Beilel dan suku-suku lain, yakni Dikalelang, Hamalelang, Balailelang, dan Nalentau, melakukan persembahan sebagai tanda syukur atas keselamatan dan rezeki yang telah diberikan kepada mereka yang bermukim di Lolong. Suku Dikalelang diwakili oleh Bapak Temukung Lola, Suku Hamalelang diwakili oleh Bapak Musaserang, Suku Balailelang diwakili oleh Bapak Fotlaka, Suku Nalentau diwakili oleh Bapak Kalamuror, dan Suku Beilel diwakili oleh Bapak Karim, sekaligus merangkap sebagai pimpinan penyelenggara upacara ritual persembahan. Upacara tersebut diikuti oleh 9–10 orang.

Adapun barang yang dipersembahkan adalah seekor ayam jantan dan beras sebanyak 0,5 kg. Ayam tersebut dipotong dan darahnya dipercikkan di atas batu *misbah*. Setelah dibersihkan, ayam kemudian dimasak dan dimakan dengan nasi yang dimasak menggunakan mangkok. Anehnya, meskipun hanya sedikit, daging ayam dan nasi tersebut tidak habis dimakan oleh orang sebanyak itu. Lalu siapa yang menambahkan makanan tersebut? Mereka hanya bisa bertanya-tanya dan tidak tahu jawabnya. Selain tiap akhir tahun, persembahan juga dilakukan tiap menjelang musim tanam atau kalau ada salah satu warga yang merasa dirugikan akibat hasil kebunnya dicuri orang. Untuk mengetahui pelakunya, yaitu bila orang yang mencuri tidak mengakui, persembahan dilakukan dengan harapan nenek moyang suku Beilel lah yang akan bertindak mengadili atau memberikan tindakan balasan yang setimpal. Tindakan balasan yang diterima oleh pelaku biasanya terlihat dari rusaknya seluruh tanaman di kebun miliknya karena diserang kawanan babi. Bisa juga serangan kawanan babi ini akan mengarah kepada diri si pelaku pencurian hingga mengancam keselamatan jiwanya.

Adapun doa yang dilafalkan dengan bahasa Beilel pada persembahan akhir tahun adalah sebagai berikut.

Munafe kakafe, fekikika, feiibila fea akan hiyarfe latfe anengfe wuife anaife hiyarfe ulangfe hokamai irya nawin nihoka mimai, mona abi awela. Doa itu diakhiri dengan kata *hot, hot, hot* tiga kali.

Adapun terjemahan dari doa tersebut adalah sebagai berikut.

Babi muna, babi kako, babi merah, babi putih, babi hitam, babi tebu-tebu, babi alang-alang, babi padang, batu babi, babi tanah, babi bumi, babi langit, tuan sudah datang untuk kasih makan, kamu semua ada di mana, kamu semua agar segera datang untuk menerima makanan. Periuk sudah masak, cepat datang saya beri makan kepada kamu. Adapun *hot, hot, hot,* adalah nama panggilan suku Beilel untuk babi.

Setelah doa dibacakan, batu *misbah* yang berbentuk lempengan batu pipih itu diangkat dan tampak batu hitam berjumlah 11 buah, yang artinya 9 ekor babi telah datang. Batu *misbah* kembali ditutup dan disebut lagi *hot, hot, hot* tiga kali. Ketika batu dibuka kembali sudah ada tambahan 9 batu, yang artinya 9 ekor babi lainnya sudah datang. Sekali lagi batu *misbah* ditutup, diikuti panggilan *hot, hot, hot* yang ketiga kali, dan batu *misbah* pun diangkat kembali. Kali ini batu bulat hitam sudah berjumlah 29 buah, yang artinya 9 ekor babi terakhir sudah datang sehingga lengkap lah sudah seluruh moyang Beilel, karena yang seekor—seperti diceritakan di atas—telah pergi jauh mengembara dan tidak pulang lagi. Batu *misbah* kemudian ditutup kembali dan upacara ritual persembahan diakhiri. Kemudian nasi dan daging ayam digumpalkan menjadi 30 butir dan ditaruh di atas *misbah* untuk dipersembahkan kepada babi yang sudah berkumpul. Sisa nasi dan daging ayam dimakan bersama-sama oleh mereka yang hadir dalam acara persembahan tersebut.

Itulah sepenggal sisa-sisa terakhir bahasa Beilel yang masih diingat dan dipergunakan dalam persembahan akhir tahun di Lolong. Penutur bahasa Beilel pada saat ini tinggal satu orang, yaitu Pak Karim sendiri. Menurut pengakuan Pak Karim, salah satu faktor penyebab kepunahan bahasa Beilel adalah karena dominannya penggunaan bahasa Kafoa sebagai *lingua franca* di antara suku-suku yang tinggal di Dusun Habollat, Desa Probur Utara. Selain itu, tingginya intensitas

hubungan antara suku Beilel, terutama yang tinggal di Dusun A (Lola) dengan suku-suku lain, seperti Pura, Malolong dari Alor Kecil, Abui, Kelon, dan Kui, memaksa orang Beilel untuk menguasai bahasa yang begitu banyak sehingga akhirnya bahasa miliknya sendiri malah terlupakan.

Bahasa ritual tersebut tidak bisa diganti dengan bahasa lain, demikian juga yang membacakan doa juga tidak bisa digantikan oleh orang lain atau suku lain di luar suku Beilel. Bila kelak Pak Karim sudah meninggal, satu-satunya orang yang bisa mewarisi ilmunya adalah Pak Rasyid (keponakan Pak Karim) yang kini berusia sekitar 35 tahun. Kalau Pak Rasyid tidak memiliki kemampuan dan kemauan menghafal dan menghayati doa tersebut maka sepeninggal Pak Karim upacara ritual tersebut diperkirakan akan berakhir.

Upacara ritual persembahan ini pada tahun 1980-an sudah diganti dengan nazar agama dengan sejumlah uang yang besarnya tergantung kemampuan dan keikhlasan suku Beilel, biasanya antara Rp25.000–Rp50.000. Uang tersebut ditaruh dalam amplop dan kemudian diserahkan kepada Bapak Musa yang kini sudah berusia 74 tahun, selaku salah satu pimpinan jemaat gereja di Dusun Habollat. Uang tersebut dibawa ke gereja untuk didoakan oleh gereja. Uang persembahan tersebut dibawa ke gereja di Dusun Habollat karena Situs Lolong berada di wilayah administrasi Dusun Habollat. Bila di kemudian hari Pak Musa meninggal dunia, pengganti pembawa nazar adalah Pak Karim sendiri yang kini berusia 64 tahun.

D. SUKU LAUT

Kelompok suku selanjutnya yang berhasil diidentifikasi adalah suku Laut. Cerita asal usul suku Laut diawali dengan keberadaan dua orang laki-laki kakak beradik yang tinggal di dalam goa di tebing tepi laut. Nama situs bersejarah tersebut adalah Situs Pok-Pok yang di sekitarnya banyak batu-batuan dan ditumbuhi semak belukar. Lokasi tersebut jaraknya kurang lebih 2 km dari Dusun A menuju Desa Wolwal Barat.

Dua orang kakak beradik tersebut bernama Lowin dan Himboi. Keduanya merupakan orang hutan yang hanya berpakaian cawat. Dalam kesehariannya, aktivitas yang mereka lakukan adalah berburu di hutan dengan dibantu oleh tujuh anjing piaraannya. Semua hasil buruan mereka makan dalam keadaan mentah-mentah tanpa dimasak terlebih dahulu karena belum mengenal api. Dengan cara demikian inilah mereka berdua menjalani kehidupan.

Suatu hari ketika mereka berdua pergi berburu, datanglah dua nona dari laut. Mereka kakak beradik, yang bernama Bihar dan Panatar. Masing-masing membawa dua piring yang berisi kuah dan nasi. Keempat piring makanan tersebut kemudian diletakkan di atas batu yang ada di dalam gua, setelah itu mereka turun kembali ke laut. Saat kedua kakak beradik kembali dari berburu, mereka menemukan empat piring makanan dalam kondisi tertutup. Secara perlahan-lahan dibukanya tutup piring tersebut oleh Lowin. Isinya adalah nasi dan daging. Sang kakak bertanya kepada adiknya, "Apa ini?" dan si adik berkata, "Kakak, jangan dimakan, buang saja." Sang kakak menjawab, "Jangan, lebih baik dikasihkan si anjing yang paling kecil (bungsu), kalau toh mati biarlah anjing yang paling kecil." Setelah memakannya, anjing kecil itu tampak tambah bersemangat dan bahkan meminta tambah kepada tuannya. Melihat hal itu, sang kakak berkata, "Lihat adik, anjing kecil tidak mati, malah bertambah nafsu makannya dan tambah sehat." Akhirnya makanan di keempat piring tersebut diberikan semua kepada ketujuh anjingnya.

Hari berikutnya kejadian tersebut berulang kembali. Kali ini bukan anjing yang memakan makanan hantaran tersebut, tetapi kakak beradik Lowin dan Himboi makan bersama-sama dan ternyata rasanya enak. Sang kakak mulai bertanya-tanya, siapa orang yang mengantar makanan ini, dan apa maksud orang tersebut berbuat demikian? Hari berikutnya, karena terdorong rasa penasaran ingin mengetahui siapa orang yang mengantarkan makanan kepada mereka, sang kakak bersembunyi di balik bebatuan untuk mengintip orang yang sering memberi makanan tersebut. Pada saat kakak beradik Bihar

dan Panatar yang mengenakan kerudung menaruh makanan, Lowin muncul dari balik batu tempat persembunyiannya, sambil bertanya, "Kamu siapa? Untuk maksud apa kamu datang kemari membawa makanan?" Kedua wanita tersebut menjawab, "Kami berdua diutus oleh kedua orang tua kami untuk menemui kalian dan mengajak kalian turun ke laut." Mendengar ajakan tersebut Lowin dan Himboi terkejut, merasa bingung dan takut karena selama hidupnya belum pernah turun ke laut. Setelah dibujuk oleh kedua wanita tersebut, akhirnya Lowin dan Himboi menuruti ajakan mereka.

Berangkatlah keempat orang tersebut menuju pantai. Lowin mengikuti jejak Bihar, si kakak perempuan, dan Himboi mengikuti Panatar, si adik perempuan. Pantai di mana keempat orang itu akan turun ke laut disebut Malelangwal. Lokasinya berada di dekat Pasar Lola. Sampai di tempat ini Lowin dan Himboi bertanya, "Bagaimana kami bisa berjalan di atas laut?" Kepada kedua laki-laki tersebut, Bihar dan Panatar memerintahkan untuk mengikuti jejak telapak kaki yang diinjaknya. Himboi tidak melanjutkan perjalanan menyeberangi laut Selat Pura sebab dalam setiap langkahnya kaki Himboi selalu masuk terperosok ke dalam laut. Pertama sampai ke lutut, kemudian sampai ke pinggang, dan naik terus sampai ke dada. Himboi juga melihat bahwa ketujuh anjingnya di darat menangis terus. Karena kasihan melihat anjing-anjing piaraannya tersebut, ia memutuskan untuk kembali ke darat. Sementara Lowin, Bihar dan Panatar terus melanjutkan perjalanannya menyeberangi Selat Pura. Menurut cerita, Lowin akhirnya menikah dengan Bihar. Sesampai di tepi pantai, Himboi langsung mengambil busur panah dan bersama dengan ketujuh anjingnya terus naik ke perbukitan. Di perbukitan bertemulah ia dengan orang-orang suku Beilel. Oleh orang Beilel ia ditanya, "Kamu dari mana sendirian?" Himboi menjawab "Kami dari Gua Pok-Pok." Oleh orang Beilel, Himboi kemudian diangkat menjadi adik dan diajak bergabung menjadi suku Beilel. Antara kakak beradik tersebut kemudian terjadi kesepakatan bahwa segala hal yang menyangkut urusan ke luar menjadi tugas sang kakak Beilel, sedang

tugas menjaga *misbah* dan segala kekayaannya di darat maupun di laut menjadi tugas Himboi atau suku Laut yang telah bergabung menjadi suku Beilel.

Sampai saat ini masih tertanam kepercayaan pada masyarakat sekitar Pantai Lola yang bermukim di Dusun A bahwa Nenek Bihar merupakan penunggu pantai dan perairan laut Dusun A. Ketika ada warga Dusun A yang kehilangan sesuatu, seperti dayung *(turt)* di pantai *(tut)*, dan si pencuri tidak mau mengaku, orang yang menjadi korban tersebut bisa mengajukan keberatan kepada Nenek Bihar dengan melakukan persembahan di laut. Atas permintaan itu, Nenek Bihar akan segera memberi pembalasan kepada si pelaku pencurian, bentuknya bisa berupa perahunya karam, orangnya tenggelam, atau yang bersangkutan menjadi jatuh sakit.

Salah satu keturunan suku Laut yang sekarang masih ada adalah Bapak Muhammad. Hubungan antara Pak Karim selaku tuan tanah Kepala Suku Beilel dengan Bapak Muhammad adalah kakak-adik. Semula penulis mengira bahwa keduanya memiliki hubungan saudara sekandung kakak beradik, tetapi ternyata—setelah keduanya bertutur tentang situs bersejarah Gua Pok-Pok—baru diketahui bahwa hubungan tersebut ternyata lebih merupakan hubungan kakak beradik dalam hubungan kesukuan.

E. Suku Kelon Worbi

Asal muasal suku Kelon Worbi yang bermukim di Kampung Lanleki adalah dari suatu tempat bernama Mogohon yang terletak antara Desa Buraga dengan Pantai Lola, kurang lebih 6 km ke arah timur dari Pantai Lola.

Kisahnya dimulai ketika dua dewi kayangan kakak beradik turun ke bumi *(yepkrik)* yang masih kosong. Setiba di bumi, sang kakak mulai menggali ubi hutan. Saat menggali ubi tersebut tiba-tiba ada benda yang menusuk-nusuk pada bagian tubuh wanitanya. Kejadian ini diberitahukan kepada adiknya, sang adik pun mencoba untuk

menggali ubi yang sama dan hal yang sama dirasakan oleh sang adik. Melihat peristiwa itu, sang kakak merasa penasaran untuk mencoba yang kedua kali. Kejadian yang sama terulang lagi. Lalu sang kakak berusaha memegangnya erat-erat, dan benda yang menusuk-nusuk bagian tubuhnya kemudian berubah menjadi alat menyerupai kelamin laki-laki. Keduanya sepakat untuk memegang benda itu kuat-kuat sehingga benda itu menggelepar ke kanan mengenai sang kakak, menggelepar ke kiri mengenai sang adik. Keduanya lalu sepakat untuk menyiramnya dengan air panas sehingga benda itu lalu berubah menjadi batu asah yang menyerupai alat kelamin laki-laki, dan diberi nama *Awingepolpok*. Menurut pengakuan informan, batu tersebut hingga kini masih ada.

Kedua putri tersebut kemudian mengandung dan melahirkan anak laki-laki. Mereka hidup tenteram sebagai petani di Kampung Mogohon. Sisa-sisa pemukiman tersebut sekarang berupa tanaman kelapa, kemiri, pinang, kenari, dan menjadi tempat orang Kelon mengumpulkan hasil kebun. Suatu saat Kampung Mogohon mengalami bencana alam. Sebuah batu gunung besar runtuh menimpa Kampung Mogohon dan memisahkan penduduk Mogohon. Anak laki-laki dari sang kakak, pergi ke arah Timur ke wilayah Desa Buraga dan beranak pinak di sana mengembangkan suku Kelon Mogohon, sedangkan anak laki-laki dari si adik pergi ke arah Barat hingga sampailah ke suatu tempat perbukitan yang disebut Bukit Maryah. Tempat itu terletak kurang-lebih 3 km di selatan Dusun Habollat yang sekarang. Ujud perkampungan Bukit Maryah sekarang berupa serumpun pohon bambu yang tampak dari Dusun Habollat. Wilayah Bukit Maryah dan sekitarnya sekarang menjadi perkampungan kedua sekaligus menjadi wilayah hak ulayat suku Kelon Worbi.

Kedua suku ini, yaitu Kelon Mogohon dan Kelon Worbi, sepakat untuk tidak menjadikan Mogohon sebagai tempat tinggal lagi. Kedua suku ini juga melarang perkawinan di antara anak-anak mereka karena masih ada hubungan sedarah kakak beradik laki-laki di antara nenek moyangnya.

Hingga kini, hubungan antara Kelon Mogohon dan Kelon Worbi masih terjalin erat. Mereka saling mengundang bila ada acara perkawinan. Pada tahun 2006 yang lalu, ada dua wanita bernama Fatimah Plate dan Halimah Plate, dari Kelon Worbi, Kampung Lanleki menikah dengan laki-laki dari suku Kui di Moru. Yang bertindak sebagai wali pengantin perempuan adalah Bapak Konrad dari Kelon Mogohon. Ia bertindak selaku 'kakak' dari Kelon Worbi.[21]

F. MASYARAKAT KAMPUNG BUKIT MARYAH

Di perkampungan lain dekat Lola, ada wilayah yang disebut Bukit Maryah. Di tempat inilah terdapat *misbah*, sedang di bawah rumpun bambu tersimpan benda-benda adat yang dikeramatkan, seperti *moko* (mahar perkawinan), gong, dan anjing besi. Tempat ini dikeramatkan dan dijaga "anjing", yaitu semacam roh yang menyerupai anjing (*Kelon=kur*). Siapapun orang yang berani mengambil benda keramat itu, maka akan segera dikejar anjing penjaga tersebut. Wilayah ini menjadi tanah ulayat suku Kelon Worbi, tempat mereka mengambil kayu, berburu, mengambil pinang, kelapa, dan rotan. Letaknya kurang lebih 3 km di sebelah timur kampung Lanleki sekarang.

Suatu hari kampung Maryah ini diserang oleh segerombolan musang (*Kelon=erok*), semua penduduk Maryah musnah, hanya tersisa seorang ibu dan seorang bapak. Sang bapak mengembara ke Bakan (kampung Mataraben Desa Probur sekarang). Dalam pengembaraan ia bertemu dengan seekor anjing besi, yang sebelumnya dijumpainya dalam mimpi. Bersama anjing besi, sang bapak kemudian memusnahkan hewan musang. Sedang sang ibu kemudian menikah dengan laki-laki suku Malolong dari Alor Kecil. Dari perkawinannya itu lahirlah dua orang anak laki-laki yang bernama Berik dan Kebat. Atas anjuran suaminya, sang ibu pindah ke suatu tempat yang sekarang disebut Kampung Lanleki. Kata Lanleki sendiri diambil dari bahasa Alor *lan* yang berarti turun, dan *leki* yang berarti di atas. Kendatipun

[21] Wawancara dengan Bapak Ahmad B. Koila, 25 Juli 2011.

demikian, kampung Lanleki juga lazim disebut Kampung Maryah. Uniknya, meskipun suku Kelon Worbi tergolong minoritas, tetapi bahasa Kelon dipakai oleh seluruh penduduk kampung Lanleki. Jumlah penduduk Lanleki pada tahun 2011 berjumlah 123 jiwa, dan terbagi ke dalam tiga kelompok: suku Kelon Worbi 27 orang (9 KK), Dohin 29 orang (7 KK), dan Bering 67 orang (16 KK).

G. SUKU DOHIN

Suku Dohin berasal dari Kampung Netarteikat yang letaknya sekitar 2 km ke arah timur dari Kampung Lanleki, dan masuk wilayah Desa Probur. Peninggalan kampung ini berupa *misbah*, ladang penduduk dan sisa-sisa tanaman kebun penduduk, seperti kelapa, pinang, rotan, bambu, beringin, dan aneka tanaman keras lainnya. Wilayah ini menjadi tanah ulayat suku Dohin. Batas tanah ulayat di sebelah timur sampai pada suatu tempat yang bernama Tepengbuh dan berbatasan dengan tanah ulayat suku Kelon Worbi. Di sebelah selatan berbatasan dengan Alalata, tanah ulayat suku Bering, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Habollat. Dahulu pada masa perang suku, suku Dohin pernah berperang melawan suku Kelon, seluruh isi kampung dibakar oleh suku Kelon, sehingga tersisa 7 orang, yakni Dohin, Duntoli, Mohar, Mobel, Keladun, Unang, dan Duntun.

Tujuh orang itu kemudian pindah ke kampung yang bernama Mataiben. Mereka kawin-mawin dengan penduduk setempat. Di kampung ini banyak disimpan benda-benda adat seperti gong, dan *moko pamali* atau lazim disebut *Moko Suanggi* yang memiliki kekuatan magis, dan oleh karena itu sangat dikeramatkan oleh penduduk. Pada suatu hari karena tidak diberi makanan/persembahan, maka seluruh penduduk dimusnahkan. Satu-satunya penduduk yang masih tersisa hanyalah Duntoli.

Untuk menyelamatkan diri, Duntoli kemudian pindah ke kampung Werben atau kampung Lanleki sekarang dan menikah dengan wanita suku Kelon Worbi. Anak keturunannya kawin-mawin dengan wanita Bering, Kelon Worbi, dan suku Baray yang menurunkan

suku Dohin yang sekarang. Diperkirakan perpindahan Duntoli dari kampung Mataiben ke kampung Lanleki terjadi pada tahun 1950-an.[22]

Nenek moyang suku Dohin adalah burung hantu. Situs "Burung Hantu" milik suku Dohin, tidak diketahui tempatnya. Mereka juga sering disebut suku rusa karena kegemarannya memelihara rusa. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, bila suku Dohin diperlakukan semena-mena oleh orang lain, orang dari suku Dohin bisa meminta pertolongan kepada burung hantu malam untuk melakukan pembalasan. Atas pengaduan itu maka segerombolan burung hantu akan mendatangi rumah orang yang berbuat jahat kepada suku Dohin dan mengorek-ngorek atap rumah. Orang yang mendapatkan pembalasan dari burung hantu akan terkena musibah sakit yang bisa mendatangkan kematian.[23]

H. Situs Pasar Lola dan Situs Lola

Selain situs-situs bersejarah yang menunjukkan asal usul suku yang bermukim di Dusun Habollat, di Desa Probur Utara juga masih terdapat beberapa situs sejarah yang dianggap monumental dan memiliki nilai sejarah yang tinggi, antara lain Situs Pasar Lola dan Situs Lola.

Situs bersejarah Pasar Lola diawali dengan pertemuan empat orang laki-laki di pantai Lola. Dua orang berasal dari suku Beilel bernama Milimun dan Lakpai, satu orang dari suku Malolong, Alor Kecil bernama Hukung, dan satu orang dari suku Gelai yang juga berasal dari Alor Kecil bernama Pori. Suatu hari Milimun dan Lakpai turun ke laut mencari binatang siput. Hukung dan Pori menegur Milimun dan Lakpai agar jangan mencari siput di laut, mereka menawarkan untuk mengambil ikan saja di perahu karena ada banyak. Setelah pertemuan pertama keempat orang itu, selang tujuh hari kemudian mereka bertemu kembali di tempat yang sama. Kedua orang laki-laki dari suku Beilel itu membawa segala macam produksi kebun, seperti

[22] Wawancara dengan Bapak Yahya Duntuni, tanggal 27 Juli 2011.

[23] Wawancara dengan Bapak Karim, 16 April 2011.

ubi kayu, ubi jalar, pisang, jagung, talas, dan sebagainya. Sebaliknya, Hukung dan Pori membawa segala macam jenis ikan. Di tempat itu, mereka makan bersama-sama, baru kemudian sisanya dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Tujuh hari berikutnya, mereka bertemu kembali di tempat yang sama. Di tempat ini mereka sepakat untuk bersumpah setia, untuk tidak saling berperang dan membunuh karena mereka sudah menjadi saudara. Sebagai saksi sejarah atas sumpah tersebut maka Hukung diminta untuk membawa sebatang pohon beringin dari Alor Kecil. Keempat orang itu kemudian menggali sebuah lubang dan secara bersama-sama menanam pohon beringin itu. Setelah pohon beringin ditanam, sambil duduk di atas batu yang mereka bawa, keempatnya lalu mengangkat sumpah. Sumpah ini dilakukan dengan saling menyilangkan tangan. Masing-masing mengiris telunjuk jarinya dan darah yang menetes ditampung di sebuah mangkok. Darah itu lalu dicampur dengan air tawar dan air laut, untuk kemudian diminum secara bergantian oleh keempat orang tersebut. Sumpah darah ini diikuti dengan mengucapkan sumpah secara bersama-sama yang berbunyi, "sumpah darat, sumpah laut, sumpah air, sumpah tanah, selama hidup turun-temurun saling menghormati, tidak boleh saling memfitnah, apalagi tunjuk jari di mata (*pamali*), apalagi saling baku pukul". Sumpah ini disaksikan oleh pohon beringin. Pohon beringin itu sendiri oleh masyarakat setempat lazim disebut Pohon Sejarah.

Usia Pasar Lola itu sendiri dikatakan sudah setua usia pohon beringin, yang diperkirakan sudah berusia ratusan tahun. Hingga saat ini di tempat tersebut dipantangkan untuk saling tunjuk jari di mata apabila ada kesalahpahaman sebab bila dilakukan maka akan mendatangkan mara bahaya yang menimpa orang yang bersangkutan. Keempat batu tempat duduk keempat orang itu menjadi *misbah* atau tempat persembahan yang dikeramatkan. Sebagai hasil kesepakatan yang lain, anak cucu turunan dari keempat orang tersebut bebas mencari tempat di lokasi Pasar Lola bila hendak berjualan.

Pada tahun 2007–2008 ada peristiwa kematian menimpa empat orang warga Welai dan Fanating. Keempat orang itu minum tuak (*laru*) di Pasar Lola. Mereka mabuk, berkelahi, mengambil barang dagangan orang semaunya, ambil kue, ambil ikan, ambil segala makanan untuk dimakan tanpa mau membayar. Karena keempat orang tersebut sering kedapatan melakukan keributan di Pasar Lola, mereka dipanggil untuk berkumpul di rumah Sekretaris Desa yang kebetulan bersebelahan dengan Pasar Lola. Dalam pertemuan itu, Pak Karim diminta untuk menyelesaikan masalah perkelahian yang sering terjadi di Pasar Lola. Saat pertemuan Pak Karim berucap, salah dan benar pohon beringin yang menyaksikan. Selang waktu tiga bulan kemudian setelah peristiwa ini berlalu, dikabarkan bahwa keempat orang yang sering berkelahi itu meninggal dunia. Keluarga korban menyadari kesalahannya maka mereka kemudian datang menghadap Pak Karim dengan membawa gong sebagai benda adat untuk menebus kesalahannya. Gong itu kemudian dikembalikan kepada keluarga korban. Sejak saat itu, tidak ada lagi orang yang berani minum-minum dan mabuk-mabukan, berbuat keributan dan mengambil barang orang tanpa bayar di Pasar Lola.

Kejadian yang lain adalah peristiwa perkelahian kakak beradik dari warga setempat karena berebut tempat jualan di dekat batu *misbah*. Saat mereka bertengkar mulut, tiba-tiba laut bergolak, dan perahu mereka berbenturan hingga hancur. Melihat kejadian tersebut, mereka kemudian berdamai.[24]

Sejarah Situs Lola berawal dari kedatangan orang Bugis di perairan pantai Dusun A saat mengambil binatang laut *bia lola*. Di tepi pantai ia menemukan tumpukan kulit *bia lola* yang di mata orang Bugis benda ini memiliki nilai ekonomi tinggi. Orang Bugis tersebut kemudian membawa kulit cangkang *bia lola* ke dalam perahu. Bersama Mama Bihar, perahu tersebut hendak bertolak menuju Pulau Treweng. Tujuh kali bolak-balik perjalanan ini ditempuh oleh orang Bugis tersebut tetapi selalu gagal. Akhirnya diputuskan pindah melalui jalur

[24] Wawancara dengan Bapak Karim, tanggal 17 April 2011.

lain menuju Tanjung Muna, tujuh kali bolak-balik dicobanya berlayar, tetapi gagal lagi menembus perairan tersebut. Akhirnya diputuskan kembali ke Pantai Lola. Di Pantai Lola Mama Bihar diturunkan untuk diganti dengan *bia lola*. Dengan diturunkannya Mama Bihar, perahu orang Bugis berhasil mengarungi Selat Pura. Di Pantai Lola, orang-orang yang berkumpul meminta dayung yang dari kejauhan kelihatan berkilau mengeluarkan cahaya sehingga disangka sebagai besi. Setelah diuji melalui pembakaran, ternyata dayung tersebut terbakar karena hanya terbuat dari kayu.

I. PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penduduk asli Desa Probur Utara semula adalah suku Beilel yang berbahasa Beilel. Akan tetapi, proses migrasi masuk dari suku-suku lain untuk bermukim yang kemudian dilanjutkan dengan kawin-mawin antarsuku telah menjadikan wilayah desa ini dihuni oleh beberapa kelompok etnik dengan bahasanya masing-masing. Dalam perkembangannya kemudian, kontak antarbudaya dan interaksi sosial antaretnik semakin meningkat melalui transaksi barang dan jasa serta berbagai aktivitas pembangunan yang memberikan berbagai bentuk pelayanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan agama.

Interaksi sosial ini telah menyebabkan terjadinya masyarakat yang menguasai aneka bahasa selain bahasa ibunya yang memungkinkan terjadinya pilihan bahasa pada setiap ranah kegiatan. Masyarakat yang demikian inilah yang oleh Fishman disebut sebagai masyarakat yang bersifat diglosik.[25]

Perpindahan dari pemukiman di perbukitan ke pemukiman di pantai juga berdampak pada berubahnya kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Menurut tradisi megalitik, pemukiman di perbukitan memiliki gaya arsitektur bangunan rumah yang menjulang tinggi

[25] R. Fasold, *The Sociolinguistics of Society*, Oxford: Brasil Blackwell, 1984, dalam Sumarsono, *op. cit.*, hlm. 36.

dan memiliki makna agar tempat tinggal mereka dekat dengan roh-roh nenek moyang. Diyakini bahwa kedekatan ini akan menentukan dikabulkannya doa mereka dan terjaminnya keselamatan mereka. Secara teknis, kampung di perbukitan juga sangat strategis untuk melangsungkan perang antarsuku.[26] Dengan berakhirnya perang antarsuku, secara bertahap mereka bermigrasi menuju kawasan pesisir pantai untuk mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Intensitas pertemuan antarkelompok suku, baik dalam keadaan damai ataupun perang telah banyak termuat dalam cerita rakyat yang melegenda. Bahkan di antaranya, cerita yang menjadi mitos telah mengantarkan suku-suku tertentu, seperti Beilel, Dikalelang dan Dohin kepada posisi-posisi strategis dalam kekuasaan dan kepemilikan tanah. Posisi mereka semakin dikuatkan dengan keberadaan situs yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Dusun Habollat dan Lola di Desa Probur Utara. Melalui mitos dan situs inilah, kepemilikan tanah, pengatur hubungan masyarakat, dan status bahasanya dikuatkan dan dikenalkan kepada kelompok suku lain dan kelompok pendatang.

REFERENSI

Buku

Ayu Kusumawati dan Soehendar Haris. 2003. *Sumba Tradisi dan Religinya*. Denpasar: Penerbit Balai Arkeologi.

Akil, Muhammad. 1982. "Fenomena Etnisitas di Kalimantan Barat". Dalam *Kebudayaan Dayak*. Jakarta: Gramedia.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2009. *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor*. Kupang: Badan Tradisi Lisan.

Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Brasil Blackwell.

[26] Ayu Kusumawati dan Haris Soehendar, *Sumba Tradisi dan Religinya*, Denpasar: Balai Arkeologi, Denpasar, 2003, hlm. 2–43; lihat juga Dinas Pendidikan dan Pariwisata Provinsi NTT, *op.cit*., hlm. 2.

Fishman, J. 1972. "Bilingualisme With and Without Diglossia: Diglossia With and Without Bilingualisme*, J.S.K.*, 32: 29–38.

Koentjaraningrat. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat.

Koentjaraningrat. 1982. "Masalah Integrasi Nasional". Dalam *Bunga Rampai Antropologi Pembangunan.* Jakarta: LP3ES.

Sumber Informasi

Bapak Karim, Suku Beilel, Kampung Kelibeng, Desa Probur Utara

Bapak Rasyid, Suku Beilel, Kampung Kelibeng, Desa Probur Utara

Bapak Kadim, Suku Malolong, Kampung Kelibeng, Desa Probur Utara

Muhammad, Suku Laut yang bergabung dengan Suku Beilel, Kampung Kelibeng, Desa Probur Utara.

H. Ahmad B. Koilal, Suku Kelon Worbi, Kampung Lanleki, Desa Probur Utara.

Yahya Duntun, Kepala Suku Dohin, Kampung Lanleki, Desa Probur Utara.

Bernadus Mohar, Suku Dikalelang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

Karel Mohar, Suku Dikalelang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

Hendrik Lekai, Suku Damoi Aramang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

Ibrahim Lapaiful, Suku Dikalelang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

Herman Patingkai, Suku Dikalelang, Dusun Habollat, Desa Probur Utara.

BAB 4:
SISTEM DAN STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT PENUTUR BAHASA KAFOA

✎ Abdul Rachman Patji

A. PENGANTAR

Bab ini membahas mengenai bahasa Kafoa, khususnya berkaitan dengan pemanfaatannya dalam sistem dan struktur sosial masyarakat penuturnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa masyarakat penutur bahasa Kafoa adalah kelompok masyarakat etnik atau suku bangsa (selanjutnya disebut "suku") yang dalam kehidupan sosialnya masih berpegang pada adat istiadat kesukuan, baik dilihat dari segi sistem sosial maupun struktur sosialnya.

Sistem sosial yang dibahas pada bagian ini adalah sistem kekerabatan yang meliputi keluarga batih (*nuclear family*) yang terdiri atas orang tua dan anak-anaknya yang belum kawin dengan peranannya masing-masing, dan keluarga luas (*extended family*) yang mencakup hubungan kekeluargaan yang lebih luas. Sistem kekerabatan merupakan suatu sistem sosial terkecil di samping sistem sosial (kemasyarakatan) yang terbentuk secara fungsional berdasarkan berbagai aspek kegiatan. Pada masyarakat suku sistem kekerabatan memainkan peranan yang sangat penting karena ritual-ritual siklus hidup yang mencakup hal-hal seperti perjodohan, pelamaran, perkawinan, pemberian *belis* atau mas kawin, sistem menetap setelah perkawinan, perceraian, dan adat istiadat lainnya masih dipegang dan dilaksanakan oleh seluruh warganya.

Dalam studi antropologi, konsep struktur dalam hubungannya dengan fungsi sosial pada masa-masa awal dikembangkan oleh A.R. Radcliffe Brown, ahli antropologi Inggris[1] yang mengartikan struktur sosial sebagai perumusan asas-asas hubungan antarindividu yang fungsional, bersifat integral dengan komponen-komponen kelembagaan sosial yang bermakna dalam kehidupan masyarakat.[2] Pembahasan mengenai struktur sosial dalam tulisan ini tidak hanya mencakup hubungan-hubungan sosial-fungsional di masyarakat, melainkan juga menyangkut persoalan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah tatanan penggolongan dan relasi kekuasaan yang berujud dan diakui dalam masyarakatnya berdasarkan status sosial yang bertitik tolak dari hubungan antarkelas sosial dalam fungsi dan/atau peranannya. Adapun yang menjadi pokok bahasan utama terkait stratifikasi sosial ini adalah persoalan kepemimpinan dan implikasinya dalam penataan kehidupan masyarakat adat dari suku-suku yang berbahasa Kafoa.

Belum semua aspek sistem dan struktur sosial yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan masyarakat berbahasa Kafoa dapat diuraikan dalam tulisan ini. Keadaan itu disebabkan oleh rumitnya posisi dan hubungan antara 12 suku di dalam masyarakat Kafoa yang masih sulit untuk digali pada kesempatan kali ini. Sebagai contoh, meskipun semua suku sepakat bahwa bahasa Kafoa itu berasal dari ucapan (suara) burung *Kowak* (bisa juga disebut dengan burung Murai atau burung Kao) yang menuntun dan mengikuti perjalanan musafir pendahulu mereka ketika mencari tempat pemukiman, versi perjalanannya dan bagaimana ucapan dan tuturan burung Kowak yang dimaksud, terdapat perbedaan yang cukup mendasar di antara

[1] Lihat bukunya yang sudah klasik dari A. Radcliffe-Brown, *Structure and Function.* New York: Free Press, 1952.

[2] Asumsi umum integrasi yang fungsional (*functional integration*) ialah "arti atau makna suatu bagian dari suatu kelembagaan tertentu dalam suatu masyarakat hanya dapat dipahami secara baik dan akurat apabila mempertimbangkannya dalam hubungan fungsinya terhadap komponen kelembagaan lainnya dari masyarakat tersebut," lihat Peter B. Hammond, *An Introduction to Cultural and Social Anthropology,* New York: Macmillan Publishing, 1978, hlm. 467.

warga 12 suku tersebut. Namun, penting untuk dikemukakan di sini bahwa keberadaan bahasa Kafoa sebenarnya menjadi *magnitude* bagi persatuan dan kesatuan suku-suku yang terhimpun dalam dan menjadi masyarakat Kafoa tersebut. Bagi warga suku-suku itu, bahasa Kafoa, selain telah menjadi bahasa persatuan suku, juga mempunyai kedudukan yang penting sebagai salah satu bahasa yang selalu dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial tertentu. Bahasa Kafoa adalah satu-satunya bahasa yang dipergunakan dalam adat-istiadat yang menjelaskan aturan-aturan kesukuan bagi semua anggotanya, baik menyangkut aktivitas perladangan dan berkebun, meramu hasil hutan, maupun dalam pelaksanaan acara perkawinan, dan lain sebagainya. Bahasa Kafoa tidak dipergunakan pada jenis pekerjaan yang tidak digeluti sejak awal, tetapi muncul sebagai suatu hal yang baru dalam perkembangan masyarakatnya akibat sentuhan dan pengaruh faktor luar, seperti perdagangan, pasar, kantor, dan pendidikan.

B. SISTEM KEKERABATAN

1. Keluarga Batih (*Nuclear Family*)

Menurut para ahli ilmu-ilmu sosial, sistem kekerabatan sebenarnya adalah unit sistem sosial yang paling kecil, terutama jika hanya meliputi keluarga batih (*basic family, nuclear family, conjugal, elementary family atau primary family*). Keluarga batih ialah sebuah keluarga yang terdiri atas kedua orang tua (ayah dan ibu atau suami dan istri) serta anak-anaknya yang belum menikah. Fungsi utama sebuah keluarga batih ialah memberi perlindungan, perhatian, afeksi, rasa aman, menjaga keselamatan, pengasuhan dan pendidikan kepada anggota keluarga. Keluarga batih selain merupakan kesatuan rumah tangga juga merupakan kesatuan produksi apabila dihubungkan dengan pekerjaan. Keluarga batih adalah wadah pembelajaran bahasa etnik, terutama melalui peranan ibu yang setiap saat berkomunikasi dengan bayinya hingga menjadi anak-anak (balita) dan, oleh karena itulah, dikenal adanya *mother tongue*. Dalam kaitannya dengan bahasa Kafoa, menurut

para informan, sebenarnya bahasa itu juga menjadi bahasa pengantar bagi anak-anak pada usia dini, khususnya bagi mereka yang duduk di kelas 1 SD karena bahasa Indonesia masih sulit mereka terima.[3]

Aspek bahasa dalam sebuah keluarga batih yang penting bukan hanya menyangkut fungsinya sebagai alat komunikasi para anggotanya, tetapi juga sebagai bagian dari tata tertib, tata kelakuan, tata kesopanan yang melekat pada bahasa itu sendiri. Dalam masyarakat mana pun, baik yang sudah maju atau modern, masyarakat yang sedang berkembang, maupun masyarakat yang diberi label tertinggal atau terbelakang sekali pun, memiliki ketertiban dan kesopanan berbahasa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, misalnya, kata *panjenengan* menunjukkan tingkat kesopanan yang lebih tinggi jika disebutkan oleh seseorang yang usianya lebih muda kepada seorang yang lebih tua dibandingkan apabila ia memakai kata *sampeyan;* sedangkan kata *sampeyan* ini masih lebih sopan untuk memanggil seseorang yang lebih muda dibandingkan dengan kata *kowe.* Demikian pula dalam bahasa Bugis (Sulawesi Selatan), merespons panggilan seseorang yang usianya lebih tua dengan kata *iyo* (artinya "ya") sungguh kurang sopan dibandingkan *iye* (yang juga berarti "ya"). Alangkah sangat tidak sepadannya mendengar kata-kata *iyo Puang* ditujukan kepada seseorang yang dihormati karena *iyo* bernuansa kurang sopan sementara *Puang* adalah panggilan yang menyanjung. Demikian pula kata *iko Puang* (engkau atau kamu Puang) lebih bagus jika diganti dengan kata *idi Puang* (kita Puang). Ini hanyalah contoh kecil tentang pemakaian bahasa bernuansa halus dan kasar dalam suatu bahasa etnik.

Dalam studi kali ini memang belum sempat ditelusuri secara saksama dan mendalam adanya pemakaian bahasa yang halus dan kasar dalam bahasa Kafoa. Namun, menurut beberapa informan, berbahasa Kafoa yang halus dan sopan senantiasa dipraktikkan pada acara atau upacara adat, dan hal itu dimaksudkan sebagai cara

[3] Wawancara dengan Bapak Lourens Lohing, guru SD Negeri Moru, Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), tanggal 25 Juni 2011.

berkomunikasi yang patut antara manusia sebagai penghuni bumi (dunia) kepada Yang Maha Menguasai Bumi dengan segala isinya.

Sistem keluarga batih dicontohkan pada Gambar 4.1, meskipun variannya bisa bermacam-macam.

Sebuah varian yang dicontohkan pada Gambar 4.2, menunjukkan keluarga batih dan keluarga luas (*extended family*) yang bersifat sederhana.

Bahasa etnik, lokal, sebagai alat identifikasi terhadap peran-peran yang dijumpai dalam sebuah masyarakat etnik memberikan petunjuk tentang perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan peran-peran yang ditemukan pada masyarakat maju atau modern. Di dalam masyarakat modern, peran-peran dimunculkan berdasarkan pembagian kerja yang agak spesifik sehingga muncul istilah yang telah disesuaikan dengan karakter pekerjaan dan sifat keahlian dimaksud. Sebagai contoh, kita mengenal sebutan yang beraneka untuk petani berdasarkan spesifikasi tanaman yang secara khusus dibudidayakan oleh yang bersangkutan seperti petani jagung, petani cengkih, petani kelapa, petani kelapa sawit, petani kakao (cokelat), petani kemiri, petani lada, dan sebagainya. Demikian pula dalam bidang manaje-

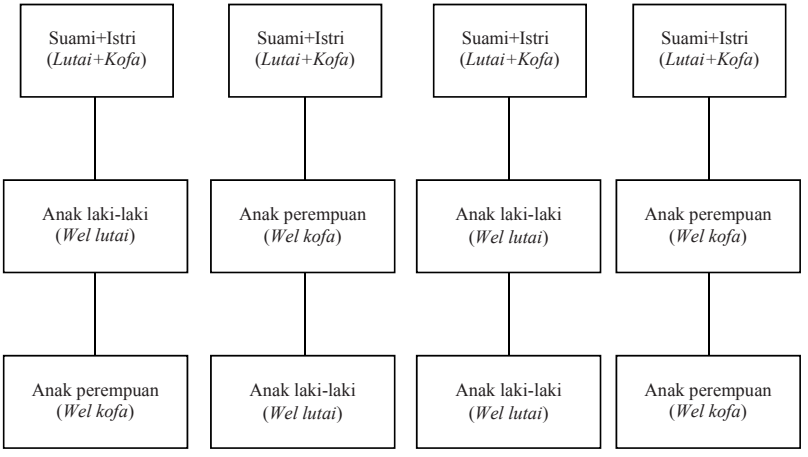

Gambar 4.1 Keluarga Batih

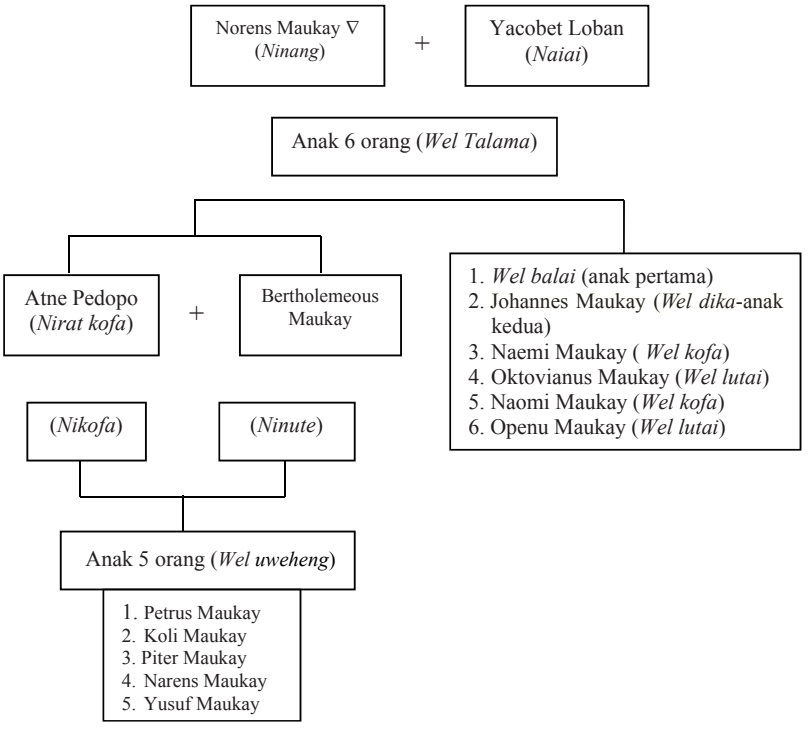

Gambar 4.2 Sebuah Keluarga Penutur Bahasa Kafoa "Maukay"

men pertanian (perkebunan), misalnya, ada istilah atau posisi yang dibuat sesuai keahlian seperti direktur jenderal perkebunan, direktur tanaman semusim, kepala biro pengadaan pupuk, manajer umum perkebunan, kepala bagian hama penggerek, kepala bidang tanaman *hortikultura*, kepala sub-bidang tanaman tahunan, dan lain sebagainya.

Pada masyarakat pertanian tradisional (peladang) tampaknya bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan utama sebagai peran yang diwariskan secara turun-temurun tidak mempunyai banyak klasifikasi yang bermacam-macam. Seorang bapak pekerja ladang disebut peladang, demikian pula istri dan anaknya yang ikut membantu dalam berladang. Terkait tanaman yang mereka budi dayakan di lahan kebunnya, mereka tetap disebut "peladang", tidak ada sebutan khusus

sebagai peladang tanaman tertentu. Dengan kata lain, spesialisasi pekerjaan tampaknya kurang berlaku pada masyarakat peladang tradisional. Peladang adalah peladang begitu saja, kata seorang informan. Bahkan sebutan ladang berpindah hanyalah sebutan yang dikenakan orang lain (para ahli ilmu pengetahuan) kepada para peladang yang dimaksud, sedangkan mereka sendiri tidak memiliki istilah khusus yang menunjuk kepada tradisi itu.

Peran anggota keluarga yang diwariskan sangat dipengaruhi oleh sikap kebudayaan masyarakatnya. Pada masyarakat etnik (suku) yang masih hidup secara subsisten, pembagian kerja lebih ditentukan oleh faktor kebudayaan; dalam pengertian bahwa suatu peranan muncul karena dan/atau berdasarkan kebiasaan (tradisi) yang berlaku dalam masyarakatnya. Profesi dalam kehidupan masyarakat suku bukan sesuatu yang dipersiapkan atau dipilih, tetapi diwariskan. Pada masyarakat suku Kafoa, semua anggota keluarga secara turun-temurun bekerja di sektor perladangan sebagai bidang pekerjaan utama tanpa adanya pembagian kerja yang jelas berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, hampir semua jenis pekerjaan dalam perladangan itu dilakukan bukan sebagai hasil pendidikan di bangku sekolah, melainkan berdasarkan tradisi secara kultural yang ada dalam masyarakatnya dan berlaku dari dulu sampai sekarang. Kalaupun di dalamnya terdapat unsur atau proses pengajaran dan pendidikan, hal itu langsung ditimba dari kerja praktik langsung di lahan perladangan sebagaimana yang diajarkan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya. Pengajaran dalam kaitannya dengan pekerjaan di ladang pada masyarakat Kafoa dapat dikatakan sebagai suatu proses pewarisan, pemberian contoh, dan keteladanan, atau secara lebih luas bisa dikatakan sebagai salah bentuk kebudayaan dalam kehidupan masyarakatnya.

Secara umum peranan sang ayah (bapak) sebagai kepala keluarga selalu lebih berat dibandingkan anggota keluarga lainnya. Sang ayah memulai pekerjaan perladangan dengan mencari lahan yang cocok. Hal ini dilakukan dengan cara membuka hutan, menebang pohon, dan menyingkirkan semak belukar. Setelah lahan didapatkan, dilakukan

pembersihan lahan dengan cara terlebih dahulu menebangi pohon yang lebih kecil dan menyiangi lahan dengan peralatan tertentu jika perlu dengan cara membakar. Setelah semua itu dikerjakan, barulah lahan siap untuk ditanami dengan bibit jagung, ubi, pisang, dan lain sebagainya.

Apabila dikaitkan dengan pemakaian bahasa maka keluarga batih dapat disebut sebagai unit terkecil dari komunitas penutur suatu bahasa. Kumpulan dari komunitas penutur bahasa yang sama dapat membentuk suatu "klan" penutur bahasa, namun keadaan itu berbeda pengertiannya dengan sebuah keluarga bahasa. Eksistensi satu keluarga bahasa bukan hasil proses saling memengaruhi antarbahasa di dalam satu keluarga dengan keluarga lainnya, tetapi dari kesatuan yang menggolongkan sejumlah bahasa atas dasar ciri-ciri persamaan tertentu (misalnya persamaan kosakata) dan, terutama, karena merupakan turunan dari satu bahasa induk yang sama.

2. Keluarga Luas (*Extended Family*)

Selain keluarga batih sebagai suatu sistem sosial yang terkecil, juga dikenal adanya sistem kekerabatan keluarga luas (*extended family*) yang merupakan unit sistem sosial yang lebih besar. Keluarga luas ini merelasikan beberapa keluarga batih melalui sistem perkawinan, sebagai mitra kerja, mitra jaringan, agensi sosial dan kebudayaan, dan lain sebagainya. Keluarga luas yang terbentuk bukan hanya menghubungkan beberapa keluarga batih dalam suku yang sama, tetapi bisa juga dengan kelompok suku yang berlainan.

Perkawinan (bahasa Kafoa–*bel*) yang ideal atau yang banyak terjadi pada masyarakat Kafoa saat ini ialah perkawinan antarsuku. Perkawinan ini mempertemukan anak laki-laki yang mendapatkan seorang anak perempuan dari luar sukunya. Namun, bisa juga terjadi sebaliknya, yaitu anak perempuan Kafoa mendapatkan jodoh anak laki-laki dari luar sukunya. Perkawinan seperti itu dalam antropologi disebut perkawinan yang bersifat *eksogami*. Apabila seorang anak laki-laki Kafoa kawin dengan anak perempuan dari suku Kelon,

maka dalam bahasa Kafoa disebut *wel lutai Kelon bel Kofa mi*. Sesudah kawin sang istri yang berasal dari suku Kelon itu harus tinggal di rumah keluarga laki-laki Kafoa (*patrilokal*) karena sudah dibayarkan mas kawin atau *belis* (bahasa Melayu Alor) yang dalam bahasa Kafoa disebut *giel* kepada orang tua pihak perempuan.[4]

Sebuah contoh mengenai sistem kekerabatan dalam sebuah keluarga luas (*extended family)* dilukiskan pada Gambar 4.3 dengan merujuk kepada keluarga seorang informan bernama Rasyid.

Adanya ketidaksesuaian bentuk atau format dan makna istilah ke-suku-an di dalam masyarakat Kafoa di Desa Probur Utara, terutama di Dusun Habollat, dengan bentuk ke-suku-an di kelompok-kelompok masyarakat lain, baik di NTT maupun di daerah lain di Indonesia, menjadi menarik untuk ditelusuri secara lebih mendalam. Diharapkan dari studi yang lebih komprehensif mengenai masalah tersebut akan diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang sistem kekerabatan dan perkawinan di kalangan masyarakat Kafoa. Seperti dikatakan oleh ahli antropologi, Robin Fox (1984), sistem kekerabatan dan perkawinan merupakan fakta-fakta dasar dari kehidupan manusia dan menempati posisi yang sangat mendasar pada semua bentuk ikatan atau hubungan sosial.[5]

C. INTEGRASI KULTURAL

Menurut sejarahnya, masyarakat berbahasa Kafoa adalah keturunan para migran dari Munaseli, Pulau Pantar. Setelah menjelajah di berbagai daerah dan wilayah, kakek dan nenek moyangnya akhirnya bertempat tinggal dan menetap di Dusun Habollat. Habollat ketika itu bukanlah suatu wilayah yang kosong dari para pemukim, tetapi merupakan sebuah wilayah yang sudah berpenghuni yang dikenal sebagai suku Beilel. Sesungguhnya, secara tradisional suku Beilel

[4] Wawancara dengan Ibu Karolina Lapaibel, Kalabahi, 24 Juni 2011.

[5] Robin Fox, *Kinship and Marriage,* Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books, 1984, hlm.27.

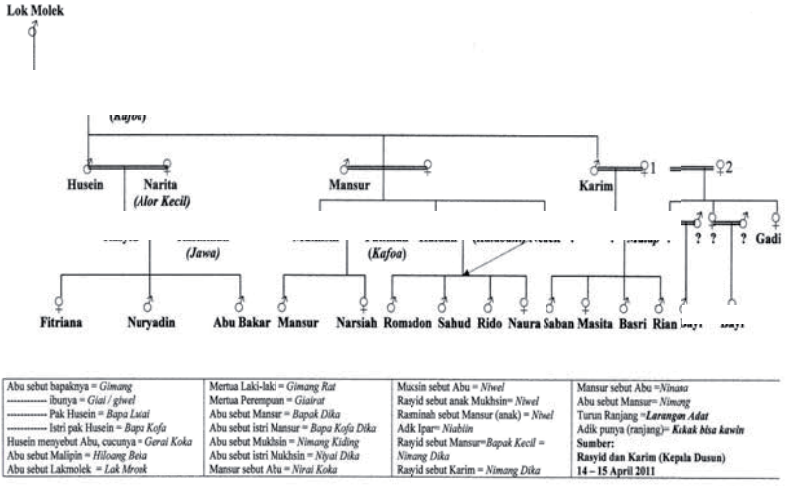

Gambar 4.3 Kekerabatan Keluarga Kafoa dari Garis Ego Rasyid

adalah penguasa dan pemilik wilayah Habollat yang berpusat di wilayah perbukitan, namun mencakup Dusun Lola di wilayah pesisir. Dengan kata lain, merekalah yang memberikan tempat (tanah) kepada masyarakat migran berbahasa Kafoa untuk digunakan sebagai pemukiman, lahan penghidupan, dan lain-lain.

Bertolak dari nukilan sejarah tersebut, penguasa tradisional atas tanah dan wilayah Habollat dan sekitarnya adalah suku Beilel, juga bahasa mereka disebut bahasa Beilel. Hanya saja masyarakat suku dan bahasa Beilel sendiri kurang berkembang, kalau tidak ingin dikatakan sebagai cenderung mendekati kepunahan. Mungkin dapat dibandingkan dengan "sudah sekarat" (*moribund*) dalam istilah yang digunakan oleh Stephen Wurm seperti dikutip oleh ahli bahasa, David Crystal (2000)[6]. Kepunahan bahasa Beilel dan juga masyarakatnya di tanah atau Dusun Habollat dan sekitarnya salah satu di antaranya disebabkan oleh desakan masyarakat dan bahasa Kafoa. Masyarakat berbahasa Kafoa yang dulu hanya merupakan kelom-

[6] David Crystal. *Language Death.* Cambridge, Cambridge University Press, 2000, hlm. 21.

pok pendatang ke Dusun Habollat, dalam masa-masa selanjutnya malah lebih berkembang dibandingkan suku Beleil yang notabene merupakan tuan tanah dari wilayah itu. Walaupun demikian, menurut narasumber, dalam beberapa aspek kehidupan dan tradisi, masyarakat berbahasa Kafoa juga sudah mengadopsi tradisi dan kebudayaan suku Beilel, seperti dalam hal ritual terhadap *misbah*.

Pada saat studi ini dilakukan (April dan Juni 2011) diperoleh informasi bahwa keluarga suku Beilel yang masih ada tinggal tiga keluarga dan di antara anggota keluarga itu hanya tiga orang yang masih bisa berbahasa Beilel, yaitu Pak Karim, Pak Usman, dan Pak Muhammad. Tampaknya, selama Pak Karim dan dua saudaranya masih hidup, "kamus tunggal" bahasa Beilel masih eksis, namun sangat penting untuk segera mendokumentasikannya dalam berbagai bentuk—kamus, buku cerita, buku pelajaran, buku agama—agar bahasa Beilel tidak begitu saja punah.

Pada saat ini, Pak Karim bersama dua saudaranya itu adalah saksi hidup masyarakat suku dan bahasa Beilel dan mereka pulalah penguasa tradisional di wilayah Dusun Habollat, pusat Desa Probur Utara di perbukitan dan dusun pengembangannya, Lola, di wilayah pesisir. Sebagai penguasa atau tuan tanah, Pak Karim bersaudara selalu menjadi tumpuan atau tempat meminta izin bagi warga masyarakat apabila mereka memerlukan tanah atau lahan untuk, misalnya, membangun rumah atau fasilitas lainnya atau untuk berladang.

Secara konseptual, dalam hubungan antara masyarakat, kebudayaan dan bahasa Beilel dengan masyarakat, kebudayaan dan bahasa Kafoa sebenarnya tengah berlangsung suatu proses integrasi kultural. Proses integrasi kultural teraktualisasi ketika secara bertahap masyarakat berbahasa Kafoa menjadi faktor dominan atas kelangsungan hidup masyarakat, kebudayaan, dan bahasa Beilel. Pada saat ini, kekuasaan suku Beilel sebagai pemilik atas tanah Habollat dan sekitarnya sedang dibayang-bayangi oleh kekuatan sosio-kultural masyarakat berbahasa Kafoa. Ada indikasi bahwa telah terjadi tarik menarik kekuatan antara suku Beilel versus Kafoa yang tidak hanya

terbatas pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada aspek kehidupan sosio-kultural lainnya, bahkan juga pada aspek pemanfaatan dan kepemilikan tanah.

D. JAGUNG SEBAGAI MODAL KULTURAL

Bagi masyarakat etnik atau masyarakat tradisional di Nusa Tenggara Timur (NTT), jagung merupakan makanan pokok yang diproduksi secara subsisten (terutama diperuntukkan sebagai bahan makanan utama keluarga, bukan diproduksi untuk diperdagangkan) dan sudah dikenal sejak lebih dari tiga abad. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui kutipan berikut:[7]

> "Jagung telah lebih dari tiga abad menjadi *ethno-food* [makanan etnik] dari masyarakat NTT khususnya di Timor Barat. Jagung sering dilihat sebagai komoditas yang ditanam dalam sistem produksi yang subsisten atau dikenal sebagai *vernacular production* [dari bahasa latin. Digunakan di Roma untuk menghubungkan pada nilai yang dihasilkan di rumah demi konsumsi rumah tangga] (Esteva & Austin ed. (1987: 23). Studi-studi Orientalisme tentang Timor menceritakan bahwa jagung merupakan makanan pokok yang ditanam secara subsisten, diproduksi untuk dikonsumsi sendiri oleh anggota keluarga dan tidak dijual.

Bagi masyarakat etnik dan terutama masyarakat di wilayah perdesaan di NTT, jagung memang dianggap sebagai makanan utama, dan sudah ada sejak zaman nenek moyang penduduk daerah itu. Sebenarnya, lebih jauh dari itu, ada sekelompok masyarakat, seperti di Kodi, Sumba Barat Daya, yang menganggap jagung tidak hanya sebagai sesuatu yang asli, tetapi juga merupakan sebuah simbol kesakralan[8] Bertolak dari potensi itu maka sangat penting bagi pengambil kebijakan (khususnya pemerintah) untuk menempatkan jagung selain sebagai pangan asli juga menjadi modal simbolik atau

---

[7] Jonatan Lassa, "Diskursus Kelaparan dan Ketahanan Pangan Indonesia 1958-2008: Studi Kasus Nusa Tenggara Timur," dalam: *50 tahun Ziarah Pangan Nusa Tenggara Timur*. Editor Jonatan Lassa, Dion DB Putra, Tony Kleden, Kupang: Timor Media Grafika, 2009, halaman 6.

[8] *Ibid*., hlm. 7.

modal kultural masyarakat NTT dalam hubungannya dengan bidang pertanian.

Kembali pada sistem perladangan, dapat dikatakan bahwa sejak memulai pekerjaan ladang, masyarakat etnik Kafoa, seperti halnya masyarakat etnik lainnya di NTT, tidak melakukannya begitu saja, tetapi selalu disertai dengan upacara. Ada upacara yang bersifat sederhana dan ada yang dilakukan secara besar-besaran. Upacara bermakna sebagai media untuk memohon restu kepada para leluhur, penguasa dan pengatur alam, iklim, tumbuhan dan/atau tanaman (atau Yang Maha Kuasa), agar pelaksanaan kerja ladang berjalan lancar dari awal, hingga musim panen.

Pada tahapan musim menjelang panen, sang ibu dan anak (laki-laki dan perempuan) mulai ikut serta dalam proses pelaksanaan kerja ladang, terutama ketika tanaman jagung sudah berbuah dan hampir dipanen, sang ibu dan anak menyertai sang bapak melakukan pemeliharaan ladang dan tanaman. Ladang dibersihkan dan tanaman jagung dilindungi dari hama yang bisa menggagalkan panen dan lain-lain. Peranan sang ibu dan anak berlanjut hingga masa panen tiba ketika mereka terlibat dalam proses panen itu hingga hasil panen dibawa ke rumah dan disimpan di lumbung pangan. Sampai di lumbung pangan, siklus pekerjaan sang ayah untuk sementara berhenti dan menunggu sampai tiba masa pelaksanaan kerja ladang berikutnya. Bagi ibu rumah tangga, sebagaimana dilakukannya sehari-hari, mengelola jagung untuk menjadi makanan yang enak, lezat, sehat dan berkualitas bagi keluarga, ditambah dengan mencari lauk-pauk sebagai bagian yang tidak terpisahkan merupakan pekerjaan sepanjang hidup.

Ketika panen jagung berhasil, para keluarga tidak lupa bahwa semua itu berkah dan restu dari nenek moyang pendahulu mereka dan terutama campur tangan dari Yang Maha Kuasa Pemberi Rezeki. Oleh karena itu, di Alor biasanya para peladang mengekspresikan tanda syukur mereka dengan mengadakan upacara adat yang disebut *Vat Wobol* (*Vat* = jagung, *Wobol* = upacara syukuran bagi makanan baru). Sebelum upacara dilakukan, hasil panen yang baru dilarang

untuk dimakan.[9] Dengan demikian, selama hasil panen yang baru belum diupacarakan, konsumsi keluarga masih harus memanfaatkan hasil panen yang lama. Itulah prinsip dasar yang dipegang dan diwariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Dari studi lapangan yang dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 26 hari dengan dua kali kunjungan tidak atau belum ditemukan adanya suatu informasi tentang upacara adat yang dilakukan sebagai tanda syukur atas hasil panen tanaman jagung di NTT. Untuk hasil pertanian pisang, ubi, dan kelapa/kopra, misalnya, yang juga banyak diproduksi oleh para petani Alor tidak pernah ada upacara yang berkaitan dengannya.

Sebagaimana halnya kelompok masyarakat di berbagai daerah di NTT, masyarakat berbahasa Kafoa di Habollat, Desa Probur Utara dan sekitarnya, menjadikan jagung (bahasa Kafoa–*fatay*) sebagai bagian dari jenis-jenis makanan pokok. Selain *fatay*, beberapa sumber makanan lainnya yang biasa dikonsumsi ialah beras (bahasa Kafoa–*ayaka*), pisang (bahasa Kafoa–*miyal*), kelapa (bahasa Kafoa–*isa*), dan singkong (bahasa Kafoa–*atoko*). Menurut beberapa informan, sampai pada tahun 1970-an singkong (*atoko*) yang merupakan tanaman produksi perkebunan di wilayah darat selain dijadikan sebagai salah satu sumber makanan pokok alternatif, juga merupakan salah satu komoditas pokok yang dipergunakan untuk melakukan pertukaran dengan hasil-hasil masyarakat pesisir, seperti ikan dan garam.

Di Kabupaten Alor, termasuk di Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), jenis tanaman yang juga banyak dibudidayakan oleh penduduk ialah kemiri yang dalam bahasa Kafoa disebut *iyei*. Menurut informasi dari Kantor Kecamatan ABAD kemiri dapat ditemukan di semua wilayah perdesaan di Kecamatan ABAD dengan produksi terbanyak di Desa Probur.

---

[9] Lihat, bagian "Mata Pencaharian" dalam: *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor*. Kupang: Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2009, hlm. 19.

E. PENUTUP

Sistem kekerabatan masyarakat penutur Kafoa sangat dipengaruhi oleh perkawinan antarsuku. Apa yang disebut antarsuku itu mengandung dua makna. Makna sempit adalah perkawinan yang terjadi di antara anggota 12 suku pengguna bahasa Kafoa yang berada di Desa Probur Utara. Sementara makna luas adalah perkawinan yang sifatnya meluas dan keluar dari ikatan 12 suku itu, misalnya dengan suku Kelon, Pura, Kui, Alor, dan sebagainya. Dalam perkawinan antarsuku dalam makna sempit, terdapat larangan keras untuk kawin-mawin dengan sesama anggota di dalam suku.

Dalam kasus perkawinan antarsuku dalam makna luas, ada kecenderungan kuat bahwa hal tersebut membuat penggunaan bahasa Kafoa dalam jaringan sistem sosial semakin hari semakin melemah, terlebih ketika pihak perempuan penutur Kafoa yang berasal dari 12 suku itu dibawa atau mengikuti suami yang berbahasa non-Kafoa. Kecenderungan itu pun semakin menguat ketika penggunaan bahasa non-Kafoa ikut memengaruhi pola hubungan sosialnya. Proses perubahan atau pelemahannya hampir sama dengan pola konsumsi yang dialami masyarakat penutur Kafoa. Jagung (*fatay*) yang awalnya menjadi menu utama harian, mulai diselingi oleh beras. Intensitasnya semakin meningkat ketika pemerintah meluncurkan program raskin yang menyebabkan masyarakat lebih menyenangi beras sebagai konsumsi utama. Keadaan ini belum mengubah sistem mata pencaharian sebab jagung masih tetap menjadi prioritas hasil perladangan masyarakat Kafoa.

REFERENSI

Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge, Cambridge University Press.

Fox, Robin. 1984. *Kinship and Marriage*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books.

Hammond, Peter B. 1978. *An Introduction to Cultural and Social Anthropology*. New York: Macmillan Publishing.

Lassa, Jonatan. 2009. "Diskursus Kelaparan dan Ketahanan Pangan Indonesia 1958-2008: Studi Kasus Nusa Tenggara Timur," dalam: *50 tahun Ziarah Pangan Nusa Tenggara Timur*. Editor Jonatan Lassa, Dion DB Putra, Tony Kleden. Kupang: Timor Media Grafika.

Radcliffe-Brown, A. 1952. *Structure and Function*. New York: Free Press, 1952.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi. 2009. *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor*. Kupang: Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sumber Internet

Pemerintah Propinsi NTT. 2010. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kabupaten Alor. Dalam *http://nttprov.go.id/provntt/index. php*. Diunduh tanggal 17 Oktober 2011.

Beberapa Informan Kunci (Kafoa)

Bapak Berthelomeus Maukay, Ketua Kelompok Tani, Moru, Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), 13 April 2011.

Bapak Cornelis Malaymoi, Moru, Kecamatan Alor Barat Daya, 23 Juni 2011.

Ibu Karolina Lapaibel, Staf Bappeda Kabupaten Alor, Kalabahi, 24 Juni 2011.

Bapak Lourens Lohing, Moru, Kecamatan Alor Barat Daya, Alor, 25 Juni 2011.

Bapak Jonathan Malaikal, staf Kantor Dinas PekerjaanUmum Provinsi NTT, Kupang, 29 Juni 2011.

BAB 5:
BAHASA DAN SISTEM RELIGI ORANG KAFOA

Sihol Farida

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan religi merupakan topik yang saling berkaitan dan tak terpisahkan. Dengan bahasa, religi memperoleh makna dari unsur-unsur kegiatan dan simbol-simbolnya. Penjelasan yang ada dalam kedua unsur religi tersebut hanya dapat dijelaskan dengan bahasa. Religi merupakan bagian dari kebudayaan sebagai proses pembelajaran manusia dan bukan warisan dari alam. Kebudayaan dapat dianggap sebagai pengetahuan dunia tentang kebudayaan materi seperti tempat, masyarakat, objek-objek kebudayaan dan kebudayaan immateri seperti pemikiran, cara memahami dunia atau pandangan kognitif tentang kebudayaan. Mengetahui religi berarti mengetahui kebudayaan immateri yang berupa pandangan kognitif atau makna yang dapat digali serta kebudayaan materi yang berupa simbol agama yang terdapat dalam bentuk artefak atau benda-benda lainnya.[1]

Bahasa dalam kaitannya dengan religi merupakan salah satu aspek yang diutamakan dalam penelitian sosiolinguistik. Menurut Willam E. Samarin, sosiolinguistik adalah bagaimana peristiwa-peristiwa keagamaan itu diungkapkan dalam bahasa sehingga maknanya dapat digali.[2] Sosiolingustik dalam aspek agama atau sistem religi berarti

[1] R.M. Keesing, *Theories of Culture*. Dalam Roland W. Casson (ed). *Language, Culture, and Cognition: Anthtropolical Perspective*. New York. Macmilan, 1981, hlm. 302 dan 6,3,2.

[2] Lihat pembahasan Willam E. Samarin dalam Klaus J. Mattheier (ed.), *Sociolinguistics*. (Soziolinguistik). Berlin–New York: Walter de Gruyter, 1987, hlm. 85.

"melihat agama atau religi sebagai wilayah tingkah laku manusia di mana maknanya dapat diungkapkan melalui bahasa".[3] Pemaknaan terhadap kegiatan religi melalui bahasa adalah melihat bagaimana masyarakat mendapat makna dari kegiatan religi tersebut dalam pemahamannya.[4] Maksudnya adalah bahasa bukan sekadar unsur simbolik berbentuk tanda atau kata-kata karena bila demikian bahasa menjadi terbatas pada realitas yang sudah ditentukan. Juga dikatakannya bahwa apabila bahasa hanya merupakan sarana manusia menyampaikan pikirannya maka bahasa hanya menjadi alat subjek yang terpisah dari realitas yang dipikirkan, padahal antara kata dan realitas tidak dapat dipisahkan. Realitas dalam alam semesta mengungkapkan diri dalam kata-kata dan bukan hasil pemikiran reflektif manusia semata. Realitas yang ada pada alam semesta membahasa dalam pengalaman, pemahaman, dan pikiran manusia. Religi dimaknai sebagai realitas kegiatan manusia yang berhubungan dengan unsur-unsur supranatural dan alam semesta. Bahasa merupakan daya penyingkap apa yang terjadi dibalik unsur-unsur tersebut. Dengan kata lain, bahasa memiliki hakikat sebagai daya penyingkap makna dalam realitas.

Secara ringkas kondisi masyarakat penutur bahasa Kafoa dalam kehidupan agamanya menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Probur Utara beragama Kristen Protestan, yaitu sebanyak 975 orang. Selebihnya, yaitu sebanyak 266 orang, beragama Islam. Konsentrasi penduduk yang beragama Kristen Protestan berada di Dusun Habollat (Dusun B), sedangkan penduduk yang beragama Islam tersebar di beberapa kampung di Dusun A, antara lain Kampung Lanleki, Kelibeng, Padembag, dan Petaben. Pemeluk kedua agama ini memiliki hubungan sosial yang cukup harmonis karena pada dasarnya mereka juga memiliki hubungan kekerabatan. Di samping itu, masyarakat Desa Probur Utara juga telah bersepakat untuk menghindari konflik antaragama, antara lain dengan meminta orang muslim untuk terlibat

---

[3] *Ibid.*

[4] *Verstehen* diartikan Gadamer sebagai *the nature of understanding* (hakikat dari pemahaman). Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method,* New York: Crossroad, 1989, hlm. 384–491.

dalam pembangunan gereja atau meminta orang Kristen untuk membantu pembangunan masjid. Dengan cara demikian, diharapkan tidak ada orang yang akan menjadikan sarana ibadah sebagai sasaran pengrusakan ketika berkonflik sebab mereka "sama-sama memiliki" sarana ibadah tersebut.

Untuk menunjang aktivitas kehidupan beragama, pemerintah Desa Probur Utara membangun lima buah prasarana ibadah, yaitu tiga buah bangunan masjid dan dua buah bangunan gereja. Salah satu bangunan masjid yang terletak di Kampung Padembag dan berukuran 9 m x 9 m dibangun oleh pemerintah daerah pada tahun 2006. Bangunan tersebut didirikan di lokasi bekas masjid lama yang dibangun atas swadaya masyarakat kampung tersebut. Bangunan masjid kedua berada di kompleks SD Inpres Padembag. Bangunan ini milik sekolah. Satu bangunan masjid lagi berada di Kampung Lanleki. Dua buah bangunan gereja Kristen Protestan, satu terletak di Dusun Habollat, sedangkan yang lain berada di Kampung Petaben, Dusun Lola. Keberadaan prasarana ibadah yang biasanya diikuti oleh aktivitas keagamaan, khususnya pada hari-hari tertentu (Salat Jumat, dan Kebaktian di gereja pada hari Minggu) dalam batas-batas tertentu dapat dipakai sebagai indikator bahwa masyarakat Desa Probur Utara merupakan pemeluk agama yang baik.

Dari hasil pengamatan diketahui bahwa dalam kadar tertentu masyarakat Habollat masih melakukan persembahan pada tempat-tempat yang dipercayai sebagai tempat-tempat keramat karena terkait, antara lain dengan mitologi asal usul nenek moyang mereka serta kemunculan manusia pertama di muka bumi. Oleh karena itu, di samping mereka sudah menganut agama langit (Kristen Protestan dan Islam), mereka juga masih menganut unsur religi dan menganut kepercayaan tradisional dengan berbagai aspek ritualnya. Sudah barang tentu karena pengaruh agama baru, bentuk ritual persembahan yang dilakukan telah mengalami banyak perubahan, termasuk bahasa ritual yang digunakan.

Religi yang merupakan objek penelitian antropologi kognitif sebagai kebudayaan immateri bergantung pada pengetahuan tentang kategori-kategori linguistik. Bahasa dalam masalah ini dipahami sebagai seperangkat proposisi dari masyarakat berucap, diketahui atau dipercayai. Pengetahuan yang didapat pada penelitian bahasa religi adalah pengetahuan proposisional atau pengetahuan yang merupakan pernyataan dan juga ditambah pengetahuan prosedural yang merupakan pernyataan "ketahuilah bahwa".[5]

Sistem religi merupakan bagian dari kebudayaan manusia dan sebagai realitas yang hanya dapat dimaknai dengan bahasa. Apabila suatu bahasa punah maka dapat dipastikan bahwa makna budaya yang dikandung dalam bahasa tersebut pun ikut sirna. Akan tetapi, bahasa biasanya dapat bertahan karena masih dimanfaatkan pada pelaksanaan upacara religi walaupun oleh segelintir orang saja. Kondisi inilah yang tampak pada bahasa Kafoa. Tulisan ini mendiskusikan perkembangan dan pergeseran penggunaan bahasa Kafoa di berbagai perubahan pemakainya, yaitu masyarakat Kafoa di Habollat dan dalam kaitannya dengan agama, religi serta kepercayaan masyarakatnya.

B. Bahasa Kafoa Dilihat dari Aspek Religi dan Kepercayaan

Hubungan bahasa dan religi tergantung pada kondisi sosial yang ada, sebagaimana yang dinyatakan Mattheier: "Ketika kita membicarakan bahasa dari agama atau bahasa dalam praktik-praktik keagamaan, kita menghubungkannya dengan kondisi-kondisi sosial

[5] Pengetahuan proposisional mempunyai prosedur "seperti kucing dan anjing adalah binatang, merokok tidak baik untuk kesehatan,"dan lainnya. Untuk pengetahuan proposisional ini seseorang mungkin menambahkan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas seperti memasak, bertani, menjawab telepon, dan lain-lain. Pengetahuan prosedural biasanya adalah pengetahuan mengenai "ketahuilah bagaimana seperti …" Pengetahuan ini merupakan pengetahuan bagaimana cara manusia itu hidup atau informasi tentang observasi bagaimana masyarakat melakukan tugas-tugas mereka dan bagaimana memecahkan permasalahan hidup. Misalnya, menyetir mobil bukan hanya mengetahui bagian-bagian dari mobil itu tetapi bagaimana menggunakannya, dan kita perlu mengetahui caranya.

dari agama tersebut dan bukan dari doktrin-doktrin keagamaannya."[6] Pemakaian bahasa Kafoa dalam berbagai kegiatan religi sekarang tentunya berbeda dengan pemakaiannya di masa lalu. Namun, bahasa Kafoa masih dapat dipakai untuk mengungkap pemaknaan terhadap kegiatan-kegiatan religi yang pernah dan masih dilakukan. Makna mitologis misalnya dapat dilihat dari penggunaan bahasa Kafoa untuk menceritakan sejarah bahasa Kafoa yang dibawa oleh burung kowak atau murai itu.

Salah satu unsur yang membentuk religi adalah keyakinan yang menurut Leslie White adalah salah satu bagian dari sistem ideologis.[7] Sistem ini hanya dapat dijelaskan melalui bahasa yang dipergunakan dalam mengungkapkannya. Sebagaimana kebanyakan wilayah di Indonesia, sebelum agama-agama resmi masuk ke Desa Probur Utara, penduduk desa tersebut masih menjadi orang *halaik* atau penganut kepercayaan nenek moyang. Walaupun tidak ditemukan penjelasan resmi mengenai nama kepercayaan nenek moyang yang mereka anut ini. Pak Karim, tokoh kunci yang mengerti tentang kepercayaan nenek moyang tersebut menyebutnya sebagai "agama batu kayu". Sebutan ini tentu dapat dihubungkan dengan persembahan-persembahan yang dilakukan oleh penganut agama nenek moyang tersebut pada kedua benda tersebut.

Pak Karim sebagai keturunan langsung dari suku Beilel, suku asli di Desa Probur Utara, pada waktu-waktu tertentu masih melakukan penyembahan kepada batu-batu yang disebutnya sebagai *misbah*. Penggunaan kata *misbah* sebagai altar persembahan masyarakat *halaik* kemungkinan besar berasal dari pengaruh agama Kristen yang banyak menggunakan kata *misbah* sebagai tempat persembahan atau altar sebagaimana terdapat di Alkitab perjanjian lama. *Misbah* dalam masyarakat *halaik* dikenal hampir di seluruh Pulau Alor.

---

[6] Mattheier, *op.cit.*, hlm. 85.

[7] Leslie T. White. 1949. *The Science of Culture: A Study of Man and Civilization*. New York: Farrar, Straus dan Giroux.

Peninggalan nenek moyang, baik materil maupun immateril, masih bermakna religius bagi masyarakat. Akan tetapi, banyak juga warga masyarakat yang tidak lagi melakukan kegiatan ritual terkait *misbah* karena agama yang mereka anut sekarang, yaitu Islam dan Kristen, melarang mereka untuk melakukan kegiatan tersebut. Sebagaimana kondisi geografis Desa Probur Utara yang membedakan Dusun A dan Dusun B, dari segi agama pun sepertinya ada keterpisahan. Penganut agama Kristen Protestan yang berjumlah 975 orang, sebagian besar berada di dusun B atau Dusun Habollat, sedangkan penganut agama Islam yang jumlahnya 266 orang, mayoritas berada di dusun A atau Dusun Lola.[8] Kondisi ini disebabkan karena di Dusun A lebih banyak bermukim etnik-etnik yang berasal dari luar, seperti dari Pulau Pura dan Alor Kecil. Banyak dari mereka yang menikah dengan penduduk dari Habollat dan sekitarnya. Para pendatang itu hampir semua beragama Islam.

Pemisahan tempat tinggal berdasarkan agama ini bukanlah untuk menghindari konflik agama. Menurut narasumber, masyarakat Kafoa telah terbiasa hidup harmonis walaupun berbeda agama. Bahkan pada saat pembangunan gereja di Padembag, ketua pembangunannya adalah Pak Karim[9], seorang tokoh agama Islam di dusun A. Sementara itu, ketua pembangunan masjid adalah seseorang beragama Kristen, tokoh masyarakat dari dusun B yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen.

C. Agama "Batu Kayu" Sebagai Peninggalan Nenek Moyang

Meskipun telah menganut agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah, penduduk Habollat yang berasal dari 12 suku besar dan

[8] Pemerintah Kecamatan Alor Barat Daya, *Monografi Desa Tahun* 2010, Moru: Sekretaris Kecamatan, 2011, hlm. 9.

[9] Pak Karim menganut agama Islam pada usia ±10 tahun karena ibunya yang berasal dari Habollat menikah lagi dengan seorang laki-laki dari Alor Kecil yang beragama Islam. Mereka kemudian menetap di Dusun A.

beberapa suku kecil itu masih tetap memelihara peninggalan yang berhubungan dengan kepercayaan nenek moyangnya. Mereka masih memelihara tempat-tempat keramat yang ditandai dengan benda-benda berupa batu dan kayu seperti *misbah* atau altar persembahan kepada roh-roh nenek moyang dan kekuatan supranatural lainnya. Mereka juga masih mengakui asal-usulnya yang secara mitologis banyak berhubungan dengan makhluk-makhluk lain, khususnya dunia binatang. Masing-masing suku yang ada di Habollat hampir semuanya mempunyai bahasa, religi dan juga mitologi asal-usul yang berbeda. Suku Beilel misalnya dipercaya berasal dari babi.

Sebenarnya ciri religi suku-suku di Habollat tidak banyak berbeda dengan berbagai suku-suku di Pulau Alor. Benda-benda peningggalan nenek moyang seperti *moko*, *misbah* batu dan juga mitologi asal usul nenek moyang yang terdapat di berbagai tempat di Pulau Alor juga dapat ditemukan di Habollat. Hanya saja tiap-tiap suku di pulau itu mempunyai cara tersendiri memperlakukan benda-benda tersebut.

1. *Misbah* Batu

Misbah batu itu terdiri atas lingkaran batu yang disusun melingkar, bisa 2 atau 3 lingkaran. Adanya peninggalan *misbah* batu di Habollat menunjukkan bahwa dusun tersebut adalah sebuah perkampungan tua atau dusun tempat nenek moyang yang sudah ada sejak zaman megalitikum.[10]Adanya peninggalan *misbah* dari zaman itu juga membuktikan bahwa kebudayaan masyarakat Habollat sudah ada sejak zaman tersebut, dan tentu termasuk bahasanya karena setiap kebudayaan hanya dapat diekspresikan maknanya melalui bahasa.

Peninggalan *misbah* ini dianggap sebagai peninggalan nenek moyang suku-suku di Pulau Alor yang masih menganut agama *halaik* atau agama yang menyembah kekuatan alam sebagai sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural (dinamisme). Deretan

[10] Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional, *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor,* Kupang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tengara Timur, 2009, hlm. 22.

batu-batu pada *misbah* nenek moyang suatu suku harus selalu diberikan sesajen. Di atas *misbah* ada rumah adat yang namanya *kokailif*. Di atas *kokailif* ada yang disebut *langkokora*. Saat ini rumah adat yang ada di Habollat dipakai sebagai gereja,[11] sedangkan *langkokara* yang ada di daerah Pantai Lola dijadikan sebagai langgar atau musala kecil bagi penganut agama Islam.

Misbah dapat pula ditemukan di depan Kantor Desa Probur Utara yang letaknya di Habollat. Batu *misbah* yang ada di depan kantor desa baru dibangun beberapa tahun yang lalu (sekitar tahun 2000) dan berasal dari pedalaman (yaitu dari Makong Afeng, kampung orang Kafoa sebelum pindah ke Habollat). Batu-batu itu merupakan milik nenek moyang 12 suku yang sekarang ada di Habollat. Batu-batu itu dipindahkan ke depan kantor desa karena Habollat dianggap sebagai pusat keberadaan 12 suku itu.

Misbah juga ada di dekat pohon beringin yang telah berusia sekitar 300 tahun, letaknya di dekat pasar Lola. Daerah itu disebut Padembag dan berada di pinggir pantai. *Misbah* ini sejak dahulu merupakan tempat barter antara suku-suku di Probur Utara dan suku-suku dari Alor Kecil seperti suku Dulolong. Kedua belah pihak berjanji untuk saling berdamai di bawah pohon beringin yang merupakan tempat *misbah*.

2. Upacara Pemujaan Nenek Moyang pada Batu *Misbah*

Penduduk Desa Probur Utara masih ada yang aktif melakukan kegiatan penyembahan atau pemberian sesajen di atas batu-batu *misbah*. Pak Karim yang berasal dari suku Beilel, misalnya, masih sering memberikan sesajen kepada batu-batu *misbah* suku Beilel. Suku ini menganggap batu-batu *misbah* itu sebagai jelmaan nenek moyang yang sewaktu-waktu dapat berubah kembali menjadi babi. Mereka mengaku sebagai keturunan babi, padahal dalam agama Islam yang

[11] Menurut informasi, pada saat ini penduduk berbahasa Kafoa yang beragama Kristen ketika berdoa akan memakai bahasa Kafoa. Allah dalam pengertian Kristen, misalnya, disebut sebagai *Lahatal*.

dianut Pak Karim, babi adalah binatang yang diharamkan. Untuk itu, Pak Karim mengajukan alasan bahwa penghormatan terhadap nenek moyang, termasuk dengan cara memelihara *misbah*-nya, merupakan suatu kewajiban. Pak Karim biasanya mengadakan pemujaan di *misbah* sukunya pada akhir tahun dan pada musim tanam. Sesajennya berupa seekor ayam jantan dan beras. Ayam dan beras itu dimasak dan dimakan bersama setelah terlebih dahulu diletakkan di atas *misbah*. Pemujaan pada *misbah* suku Beilel pada zaman *temukung*[12] diadakan bersama suku Dikalelang yang diwakili oleh Bapak *Temukung* dari Lola, suku Balailelang diwakili oleh Bapak Fotlaka, suku Hamalelang diwakili oleh Bapak Musaserang dan suku Naleng Tau diwakili oleh Bapak Kalamuror. Suku-suku ini datang sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi penduduk Desa Probur Utara bersama-sama dengan orang Beilel. *Misbah* suku Beilel pun menjadi *misbah* pemujaan mereka.

Dahulu Pak Karim sendirilah yang melakukan pemberian sesajen pada *misbah* nenek moyangnya. Akan tetapi sekarang tugas itu sudah diberikan kepada kerabatnya yang masih tinggal di Dusun Habollat (Dusun B). Pak Karim saat ini sudah menjadi penganut agama Islam dan tinggal di Dusun A yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Ia juga memberikan persembahan yang disebutnya sebagai *nasar* kepada gereja yang ada di Dusun B, yaitu sebagai "pengganti" persembahan yang biasa dilakukannya terhadap *misbah* nenek moyangnya. Ia beralasan bahwa sebagai penganut agama yang baik, dia lebih baik memberikan persembahan itu kepada gereja yang ada *misbah*-nya.

Saat ini pemujaan di *misbah* sebagai bagian dari upacara pertanian atau upacara akhir tahun sudah jarang dilakukan. *Misbah* lebih berperan bagi individu-individu yang ingin berdoa secara pribadi, misalnya, mendoakan musuh yang menyakiti hatinya. Dengan cara itu, orang tersebut minta keadilan kepada nenek moyangnya yang di-

[12] *Temukung* merupakan jabatan setelah *controleur*, wedana, raja dan *kapiten*. Tugasnya adalah menjadi wakil *kapiten* di wilayah kerajaan kecil yang dibentuk oleh pemerintahan kolonial Belanda.

yakini berdiam di batu-batu *misbah* agar sakit hatinya dapat dibalaskan oleh sang nenek moyang.

Peninggalan *misbah* juga dapat diartikan bahwa suatu suku pernah tinggal di wilayah *misbah* tersebut berada. Setiap keturunan Leuwin Pai (yang dikenal sebagai nenek moyang 12 suku yang berada di Habollat yang berasal dari Munaseli Pulau Pantar) berpindah tempat karena peperangan, mereka membangun *misbah* (*kameng*) bersamaan dengan kampung yang akan mereka tinggali. Salah satu keturunan Leuwin Pai diceritakan pernah meninggalkan *misbah* di daerah Moru yang disebut *Maye Pui* (mangga di tempat rata). Pada waktu mereka mendirikan *misbah* di Tama Kebehe, ada pohon *nalen tau* tumbuh di atas *misbah*. Dari sinilah muncul suku Nalentau, salah satu dari 12 suku yang ada di Habollat.

D. *MOKO* SEBAGAI *BELIS* DALAM PERNIKAHAN

Sebagaimana umumnya masyarakat di kepulauan Alor, *moko* merupakan benda yang penting yang harus ada dalam sebuah pernikahan. *Moko,* benda yang terbuat dari logam berbentuk seperti piala, berguna sebagai *belis* atau mahar perkawinan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Jumlah *moko* saat ini tidak banyak karena *moko* tidak lagi dibuat. *Moko* yang ada merupakan benda peninggalan nenek moyang yang disimpan di rumah-rumah. Untuk mendapatkannya, seseorang dapat membelinya pada kenalan atau kerabat dekat yang memilikinya. Harga sebuah *moko* saat ini sangat mahal, yaitu berkisar antara satu sampai enam juta rupiah. Pemberian *moko* dari pihak calon mempelai laki-laki terhadap calon mempelai perempuan bisa mencapai 5 buah *moko* atau lebih, tergantung kesepakatan antara kedua belah pihak. Tanpa mahar *moko*, seorang laki-laki bisa gagal menikahi wanita.

Pernikahan dengan menggunakan *moko* sebagai mahar masih berlaku di Dusun Habollat yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Di Dusun Pantai atau Dusun Lola, penduduk beragama Islam tidak lagi menggunakan *moko* sebagai mahar pernikahan. Menurut

keterangan Pak Karim, ada beberapa orang Habollat (Kristen) yang tidak mau menikah dengan menggunakan *moko*. Mereka mencari istri di Dusun A atau desa lain yang bukan orang Habollat. Bahkan mereka bersedia menjadi pemeluk agama Islam. Orang tua Pak Karim merupakan orang yang tidak mampu membeli *moko*. Karena itulah, ia turun dari Habollat ke daerah Lola untuk menikah dengan wanita Alor sehingga tidak memerlukan *moko*.

Pemberian *moko* dari pihak laki-laki ke pihak wanita menandakan keluarnya anak perempuan dari rumahnya setelah menikah untuk tinggal di rumah pihak laki-laki. Dengan demikian, setelah menikah sang wanita sudah berada di bawah kekuasaan pihak keluarga mempelai pria. Jenis *moko* yang harus digunakan oleh masyarakat Habollat, menurut Pak Karim, adalah *moko* tanah cap kawat yang menandakan keluarnya anak perempuan dari rumahnya setelah menikah. *Moko* itu tidak boleh ditukar dengan merek lain. Selain itu, ada *moko* yang menyertainya, yaitu *moko* cap kemiri. *Moko* di setiap daerah atau desa di Alor biasanya berbeda-beda bentuknya.

Selain *moko,* ada juga gong sebesar meja sebagai *belis* atau mahar pernikahan. Gong tersebut kemudian digantung di pintu rumah orang tua wanita, dan dibunyikan di acara pernikahan sebagai tanda bahwa seorang anak gadis sudah keluar dari rumah orang tuanya. Bunyi gong itu juga menandakan keluarga mempelai laki-laki telah menerima mempelai perempuan. Gong ini juga diperlukan sebagai alat hiburan, khususnya dalam acara *lego-lego* atau tarian bersama setelah pesta pernikahan atau pesta lainnya.

Pemberian mahar juga dapat disertai dengan selimut (yang merupakan tenunan suku Kui, tetangga orang Habollat), beras 50 kg (2 karung) dan berbagai tambahan lainnya sebagaimana telah dibahas dalam rapat pernikahan. Walaupun warga Dusun Lola yang beragama Islam memang lagi menikahkan anak gadisnya dengan *moko* sebagai *belis*, tidak berarti bahwa tidak ada mahar pernikahan. Biasanya mas kawin yang diberikan oleh pihak laki-laki ditentukan oleh ibu mempelai wanita sebagai "pengganti" biaya sejak kecil memelihara anak

wanita yang akan menikah tersebut. Pada saat menikahkan anaknya, orang tua calon mempelai wanita masih harus mengeluarkan modal untuk anaknya tinggal di rumah suaminya atau mertuanya. Mereka biasanya menyediakan harta bawaan, seperti lemari kaca tiga pintu beserta isinya (pakaian, dan lain-lain), perabotan rumah (seperti piring 5 lusin, gelas 5 lusin, termos, dan lain-lain), serta kambing satu ekor. Orang tua wanita juga harus menyediakan satu gong besar dan 15 meter kain untuk upacara pernikahan. Pada saat upacara pernikahan, ujung kain yang 15 meter itu dipasangi kayu dan diangkat oleh 4 orang. Mempelai pria dan wanita yang baru menjadi suami istri harus melewati kain tersebut. Orang tua mempelai wanita juga harus memberikan uang dalam amplop kepada 4 orang yang ditugasi mengangkat ujung kain itu dan mereka biasanya berasal dari pihak keluarga mempelai laki-laki.

Mahalnya harga *moko* secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap pemakaian dan pemertahanan bahasa Kafoa. Seperti telah dikemukakan di atas, laki-laki Habollat yang tidak mau menyediakan *moko* biasanya menikah dengan wanita dari luar suku mereka, misalnya orang Pura dan Alor Kecil. Mereka kemudian menetap di dusun A (Lola) di pantai. Dalam keseharian, mereka biasanya menggunakan bahasa Alor Kecil dan/atau Pura sehingga perlahan-lahan bahasa Kafoa menjadi jarang mereka gunakan.

E. Bahasa Kafoa dan Penyebaran Agama

Perkembangan bahasa Kafoa di antara penduduk Desa Probur Utara dapat dilihat dari situasi keagamaan di Dusun A dan Dusun B. Masyarakat Dusun B (Habollat) yang beragama Kristen tetap mempertahankan bahasa Kafoa sebagai bahasa pergaulan. Namun, perlu juga dicatat bahwa di dusun ini bahasa Kafoa digunakan bersama-sama dengan bahasa Kelon karena banyak warga suku Kelon yang tinggal di dusun tersebut. Selain itu, Dusun B merupakan dusun persinggahan dan perlintasan dari bagi pedagang yang sering bepergian ke berbagai dusun dan/atau kampung di wilayah Desa

Probur Utara. Bahasa Kafoa menjadi terancam punah di tempat asalnya karena masyarakatnya banyak menggunakan bahasa-bahasa lain sebagai bahasa pergaulan, terutama pada saat berinteraksi ketika berdagang. Karena komposisi penduduknya lebih banyak berasal dari luar, khususnya dari Pura dan Alor Kecil, masyarakat Dusun A (Lola) yang mayoritas beragama Islam cenderung memakai bahasa etnik lain daripada bahasa Kafoa, seperti bahasa Pura dan Alor Kecil.

1. Perkembangan Agama Kristen Protestan

Dalam *Monografi Desa* 2010, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penduduk Desa Probur Utara yang beragama Kristen berjumlah 975 orang. Sekitar 700 orang berada di Dusun Habollat. Selebihnya berada di Dusun Lola, di sekitar gereja di Padembag. Menurut narasumber, masuknya agama Kristen yang saat ini menjadi agama yang dianut oleh penduduk mayoritas Habollat bukan tanpa perjuangan. Pada awalnya, individu-individu saja *lah* yang melakukan perjuangan ini dan bukan organisasi keagamaan. Seorang penginjil asal Wolwal Barat, desa tetangga Probur Utara datang ke Habollat di sekitar tahun 1940-an. Saat itu mayoritas penduduk Habollat masih menganut agama yang dianut nenek moyangnya. Sang penginjil mendatangi *temukung* (tokoh desa yang diangkat pemerintah kolonial Belanda) untuk mengajak masyarakat Habollat memeluk agama Kristen. *Temukung* yang dimaksud adalah ayah dari Pak Samuel, Sekdes Probur Utara saat ini. *Temukung* mengizinkan, asal penginjil dapat memberi petanda kelebihannya melalui perlombaan lumbung padi. Saat itu disediakanlah 2 lumbung padi. Lumbung padi pertama merupakan lumbung padi dari penganut agama nenek moyang, sedangkan lumbung padi kedua adalah lumbung padi penganut agama Kristen. Masyarakat diminta mengisi 2 lumbung padi tersebut. Ternyata yang cepat penuh dengan padi adalah lumbung dari masyarakat yang menganut agama Kristen. Akhirnya *temukung* mengizinkan agama Kristen menjadi agama masyarakat Habollat.

Pada tahun 1944 masyarakat membangun rumah gereja secara swadaya di Dusun B. Kemudian masuk organisasi gereja yang membangun Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai pengganti gereja yang pertama. Gereja ini dilayani oleh sinode di Kupang, ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jemaatnya saat ini berjumlah sekitar 700 orang yang merupakan keseluruhan penduduk Habollat. Di Dusun A (Lola) tepatnya di kampung Padembag juga telah dibangun gereja Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sehingga penduduk Dusun A yang beragama Kristen tidak perlu lagi pergi ke Dusun B di bukit untuk kebaktian hari minggu.

Bahasa Kafoa berkembang di masyarakat Kristen karena penganut agama ini kebanyakan berasal dari 12 suku-suku penduduk asli Habollat. Ini dikarenakan mereka berpegang pada tradisi nenek moyang bahwa bahasa Kafoa adalah bahasa persatuan maka mereka tetap berbahasa Kafoa sehingga terciptalah lagu-lagu rohani dalam bahasa Kafoa. Lagu-lagu ini diciptakan sejak awal gereja berdiri di Habollat oleh para *penatua* dan majelis gereja. Sampai saat ini penduduk Habollat masih suka menyanyikan lagu-lagu rohani tersebut di kebaktian hari minggu di gereja. Mereka mempunyai kelompok paduan suara berbahasa daerah.

Bisa dikatakan bahwa identitas mereka sebagai orang Kristen secara agama formal di satu sisi, dan identitas sebagai orang Kafoa keturunan dari suku *Beilel* dan 11 suku lainnya di sisi yang lain, ikut mewarnai tradisi keagamaan di dalam gereja. Seperti halnya Gereja Kerasulan Sadrach di Jawa (Humaedi, M. Alie 2008), mereka mengakomodasi unsur-unsur lokal, seperti kepercayaan tentang *misbah* dan batu hitam, persembahan nenek moyang, dan upacara syukuran panen (semacam *padangku* di komunitas Dayak Kalimantan) ke dalam tradisi Gereja Kristen Masehi Injili Indonesia Timur (GMIT).

2. Perkembangan Agama Islam

Saat ini penduduk Desa Probur Utara yang beragama Islam ada sebanyak 266 orang dan seluruhnya tinggal di Dusun A (Lola) di

pantai. Di wilayah pantai ini terdapat 2 masjid, yaitu masjid yang dibangun pemerintah pada tahun 2006 di atas tanah yang merupakan lokasi masjid lama yang dibangun oleh masyarakat setempat. Masjid lainnya berada di dekat sekolah SD Inpres di Padembag.

Agama Islam mulai berkembang di Lola sejak sebagian wilayahnya dijadikan lokasi pasar. Kejadian tersebut terjadi beberapa puluhan tahun yang lalu, tetapi sayang tidak ada yang ingat kapan tepatnya. Sebelumnya, lokasi tersebut sudah menjadi tempat barter antara masyarakat Habollat dan masyarakat dari wilayah sekitarnya, seperti dari Kui, Alor Kecil, Pura, Abui, dan sebagainya. Masyarakat pendatang ini membuat pemukiman di wilayah Pantai Lola setelah mendapat izin dari tuan tanah suku Beilel. Karena para pendatang ini umumnya beragama Islam, perlahan-lahan mereka mulai membentuk masyarakat beragama Islam. Awalnya mereka beribadah di rumah dengan mendatangkan imam dari Alor Kecil. Dengan beraneka ragamnya latar belakang para pendatang ini, bahasa yang digunakan sehari-hari pun bercampur antara bahasa Pura, bahasa Abui, bahasa Kelon, bahasa Alor Kecil, dan lain lain. Tak heran jika ada warga Dusun A (Lola) yang menguasai 5 bahasa etnik, yaitu bahasa Kafoa ditambah dengan bahasa-bahasa dari para pendatang.

F. PENUTUP

Bahasa Kafoa di Probur Utara merupakan bahasa yang memiliki sejarah sejak zaman Megalitikum. Masyarakat pendukung bahasa tersebut merupakan suku-suku yang mendiami Dusun Habollat, khususnya yang memiliki peninggalan-peninggalan sejarah sejak zaman tersebut berupa batu-batu *misbah* sebagai tempat persembahan kepada nenek moyangnya. Batu-batu ini juga menunjukkan bahwa secara religi ke-12 suku yang ada di Habollat, yang nenek moyangnya berasal dari Munaseli di Pulau Pantar, merupakan suku yang sudah mempunyai sejarah yang panjang. Sejak zaman nenek moyang mereka mempunyai kepercayaan kepada kekuatan gaib dari alam (dinamisme).

Bahasa Kafoa merupakan bahasa yang mengekspresikan kebudayaan mereka yang sudah tua. Namun, keberadaan bahasa tersebut saat ini terancam punah karena masyarakat yang menggunakannya tinggal kurang lebih seribu orang saja. Keadaan ini cukup memprihatinkan karena punahnya bahasa mereka dapat memusnahkan pula kebudayaan mereka.

Bahasa dan realitas kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Kehidupan bahasa tergantung pada kehidupan kebudayaan dan sebaliknya, kelangsungan kebudayaan hanya terlihat melalui bahasa yang mengekspresikannya. Sebagai bahasa yang hampir punah, bahasa Kafoa merupakan bahasa yang masih memiliki nilai-nilai kebudayaan yang harus digali dari masyarakat yang masih menggunakannya.

Religi merupakan realitas kebudayaan yang sangat tepat dipakai untuk melihat kelangsungan hidup sebuah bahasa. Bahasa-bahasa yang dipakai dalam kegiatan religi maupun yang terdapat dalam tulisan-tulisan maupun doa-doa lisan memperlihatkan bahwa bahasa tersebut hidup dalam suatu kebudayaan. Suatu bahasa yang hampir punah seperti bahasa Kafoa merupakan awal yang tepat untuk menggali kebudayaan masyarakat Habollat terutama religinya. Masyarakat Habollat saat ini memang semakin berkurang menggunakan bahasa Kafoa. Pada saat mereka ingin menggali kebudayaan nenek moyang, mereka harus menggunakan bahasa tersebut karena bahasa itulah yang digunakan oleh nenek moyang mereka. Dengan kata lain, melalui bahasa barulah pemaknaan dari religi sebagai bagian dari kebudayaan dapat terungkap.

REFERENSI

Crystal, David. 2000. *Language Death.* Cambridge: Cambridge University Press.

Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Antropology.* Cambridge: Univercity Press.

Gadamer, Hans-George. 1989. *Truth and Method.* (Terj. J. Weinsheimer and D.G.Marshall). New York: Crossroad.

Humaedi, M. Alie. 2008. *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa: Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Kasimpar dan Karangkobar*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

Katubi (ed). 2004. *Bahasa dan Kebudayaan Hamap: Kelompok Minoritas di Alor*. Jakarta: PMB-LIPI.

----------. 2006. *Identitas Etnolinguistik orang Hamap dalam Perubahan*. Jakarta: PMB-LIPI.

Keesing, R.M. 1981. *Theories of Culture*. Dalam Roland W. Casson (ed). *Language, Culture, and Cognition: Anthtropological Perspective*. New York. Macmilan.

Mattheier, Klaus J. 1987. *Sociolinguistics (Soziolinguistik)*. Berlin-New York: Walter de Gruyter.

Pemerintah Kecamatan Alor Barat Daya. 2011. *Monografi Desa Tahun* 2010. Moru: Sekretaris Kecamatan.

Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional. 2009. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Kabupaten Alor*. Kupang: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Nusa Tengara Timur.

----------. 2009. *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor*. Kupang: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Nusa Tengara Timur.

White, Leslie T. 1949. *The Science of Culture: A Study of Man and Civilization*. New York: Farrar, Straus dan Giroux.

BAB 6:
ASPEK SOSIAL BUDAYA ORANG BERBAHASA KAFOA DI DUSUN A (LOLA)

M. Alie Humaedi

taramiti tomi nuku itu semboyan jati diri kita ...
bukti pemersatu menyikapi semua masalah ...
besar hati penuh smangat tertanam di dalam dada ...
bukan sekedar kata, tapi kenyataan adanya ...

"Syair Rindu Kampung Halaman"
A.A.A ft Inna

A. *TARAMITI TOMI NUKU, NI AWUR NUKU*:[1] SUATU PENGANTAR

Potongan syair dari lagu *Rindu Nusa Kenari* di atas tidaklah berlebihan. *Taramiti tomi nuku*, berbeda dalam banyak hal, namun tetap mengedepankan kesatuan dan kebersamaan. Bisa juga diartikan sebagai "kita semua berteman" yang merupakan konsep yang mirip dengan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tapi satu jua. Dengan cara dan tujuan yang sama, orang Kafoa di Lola, Probur Utara, Alor Barat Daya sering kali menggunakan kata-kata *ni awur nuku*, kita semua saudara satu. Kata ini menunjuk makna bahwa perbedaan dari dua belas suku (*lelang*/klan) yang disebutkan pada Bab 2 tidak harus selalu diartikan dengan perbedaan, atau permusuhan, tetapi harus diartikan sebagai satu kesatuan persaudaraan yang berleluhur sama, yaitu dari alam semesta, baik dari batu, binatang, dan pohon sesuai mitologi yang diyakini tiap-tiap suku.

[1] Kata *taramiti tomi nuku* bisa dikatakan sebagai kata yang diambil dari bahasa umum orang Alor (*Alulung*). Dalam bahasa Kafoa, kata-kata itu pun sama kosa katanya, sebut saja misalnya satu (*nuku*) dan berbeda (*taramiti*).

Kenyataan lapangan di Pulau Alor umumnya dan Alor Barat Daya khususnya telah menjadikan *taramiti tomi nuku* ataupun *ni awur nuku* sebagai suatu pandangan hidup yang dipegang bersama, baik dalam proses hubungan sosial di tengah masyarakat yang beragam klan maupun saat pelaksanaan pembangunan bersama pada satu wilayah. Kata ini, khususnya kata *ni awur nuku,* merupakan konsepsi hidup atau pandangan individu dan komunitas atas dunia sekitarnya yang telah menjadi bentuk kata-kata dan praktik hidup yang mengedepankan kebersamaan dibandingkan dalam semua proses kehidupan yang dialami masyarakatnya. Kata tidak bermakna apa-apa bila tidak dimulai dari suatu pandangan hidup yang memaknainya. Kata *ni awur nuku* yang berasal dari bahasa Kafoa ini secara kontekstual telah menemukan implementasinya di Probur Utara.

Seandainya tidak ada pandangan hidup yang dipraktikkan seperti ini, bayangkan saja, Alor umumnya dan Probur Utara khususnya yang terdiri atas belasan suku besar dan puluhan subsuku beserta *fam* keluarga (*lelang*) bersama perbedaan agama dan kepercayaan yang sangat jelas, akan mudah terkena konflik, baik bersifat horizontal ataupun vertikal. Seandainya pun bukan konflik yang terjadi, dan harapannya adalah jangan sampai hal itu terjadi, minimalnya masyarakat yang berbeda bahasa dan agama akan mengalami kesulitan dalam proses komunikasi dan hubungan sosial kemasyarakatan. Hubungan sosial yang baik menjadi penting sebagai basis utama pembangunan untuk mencapai kesejahteraan, baik dalam arti kemudahan aksesibilitas prasarana kehidupan maupun dalam arti jaminan keamanan seperti kenyamanan dan ketenangan hati dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari.

Perbedaan bahasa sebagai akibat dari perbedaan suku, subsuku, dan *lelang*, misalnya, telah memungkinkan kesulitan pembauran. Namun, kesulitan komunikasi tidak pernah terjadi di sana. Dengan *sunnatullah*-Nya bila dilihat secara normatif ataupun dengan kemampuan diversitas bahasa yang dimiliki oleh tiap individu bila

dilihat dari teori-teori kebudayaan dalam *Linguistic Anthropology*,[2] perbedaan itu dapat dikemas dan diatasi dengan sistem sosial dan kearifan yang dimiliki masyarakat sendiri.

Sebut saja misalnya, untuk mengatasi perbedaan bahasa itu, mereka menggunakan bahasa Melayu Alor yang mirip bahasa Indonesia dalam pergaulan sosialnya. Bahasa Melayu Alor kemudian menjadi *lingua franca*, yang mengayomi semua pelaku bahasa *lelang* untuk berkomunikasi dengannya ketika berhadapan dengan pengguna bahasa lain. Mereka pun secara sengaja "menyimpan sementara" bahasa ibunya ketika berhadapan dengan suku lain yang berbeda bahasa itu. Juga termasuk adanya usaha keras mereka mempelajari bahasa-bahasa suku lain, selain bahasa ibunya sendiri, sebagai langkah mengharmoniskan pergaulan sosialnya yang beraneka ragam. Kemampuan multilingualisme sepertinya telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunitas subsuku (*lelang*) di Alor, juga termasuk orang atau komunitas berbahasa Kafoa di Probur Utara tersebut.

Selain soal bahasa, dalam soal mengatasi perbedaan agama dan kepercayaan di antara mereka, *taramiti tomi nuku* dan *ni awur nuku* juga dilakukan dengan langkah-langkah strategis dengan konsep jangka panjang. Seperti telah disinggung di bagian sebelumnya, ketika masyarakat kristiani hendak membangun gereja di suatu tempat tertentu, misalnya, masyarakat dari kelompok muslim lah yang diminta untuk meletakkan fondasi-fondasi batu pertama pendirian bangunan gereja itu. Demikian juga sebaliknya, ketika masyarakat muslim akan membangun sebuah masjid, masyarakat kristiani dari sedesa dan tetangga desa yang lintas suku akan meletakkan batu-batu pertama sebagai fondasi bangunan sakral itu.

Tujuan dari kearifan dan strategi di atas adalah agar semua anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan agama dan suku (termasuk *lelang*) yang ada akan selalu merasa memiliki dari apa yang dibangun bersamanya. Hal itu menjadi suatu tindakan preventif

[2] Alesandro Duranti, *Linguistic Antropology,* Cambridge: Cambridge University Press, 1997, hlm. 34.

yang memungkinkan konflik atas nama agama dapat dicegah sejak dini. Bisa dikatakan langkah preventif tersebut merupakan sebuah *early social warning system* dalam proses perubahan, hubungan sosial kemasyarakatan dan pembangunan yang mengedepankan kebersamaan jangka panjang. Inilah suatu kearifan yang tidak hanya dituturkan secara verbal dalam bahasa, tetapi juga melalui praktik hidup untuk menyiasati perbedaan agama khususnya, yang barangkali tidak akan dijumpai di beberapa tempat di Jawa dan kepulauan lain. Keselarasan antara kata-kata dalam bahasa dengan praktik hidup yang terefleksi dalam konsep *ni awur nuku* yang dimaknai sebagai alat penghargaan tersebut adalah salah satu cermin dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang plural.

Perbedaan sosial budaya yang begitu mencolok di tengah adanya berbagai keterbatasan sumber daya, baik alam maupun manusia dengan beberapa catatannya tersendiri, akan menjadi suatu fakta sosial dari proses interaksi sosial kemasyarakatan dan gerak pembangunan yang khas dari suatu komunitas suku-bangsa di Indonesia. Pertanyaannya, apakah perbedaan sosial budaya dan keterbatasan sumber daya yang ada pada suatu komunitas suku-bangsa, termasuk proses dari ketidakmerataan pembangunan dan kemiskinan bisa menjadi faktor utama hilangnya suatu bahasa tertentu di tingkat komunitas?

Pertanyaan di atas membuktikan bahwa kajian terhadap perubahan, hubungan sosial dan pembangunan pada masyarakat Kafoa tidak kalah pentingnya dari kajian kebahasaan *an sich*. Kajian ini akan mendudukkan secara simetris antara pembangunan dan penggunaan bahasa yang punah dan hampir punah, khususnya bahasa Kafoa. Di antara dua sisi itulah, kajian ini akan berusaha menemukan "faktor-faktor antara" yang bisa berperan atau membantu pemertahanan bahasa Kafoa sebagai khazanah pengetahuan, baik dalam arti memori kolektif maupun jejak ekologi endemik peradaban kehidupan masyarakat Kafoa, khususnya mereka yang tinggal di Dusun Lola di Kecamatan Alor Barat Daya. Selain itu, akan dilihat juga peran bahasa Kafoa sebagai alat komunikasi pendorong

komunitas untuk berpartisipasi dalam gerak pembangunan yang diprogramkan oleh pemerintah. Pemilihan kata-kata yang tepat dalam bahasa Kafoa untuk mendorong partisipasi merupakan cara strategis untuk memastikan keterlibatan komponen bangsa dalam pembangunan.

B. LOLA: MENYOROT PEMUKIMAN DAN ORIENTASI KEHIDUPAN

Lola, disebut demikian, karena orang Bugis dahulu menyebutnya seperti itu. Mengapa orang Bugis berani menyebutnya dengan Lola, padahal orang setempat telah menamai wilayah sandaran perahu sampai ke *misbah* perjanjian empat suku yang secara mitologis diakui sebagai upaya menegaskan *taramiti tomi nuku* atau *ni awur nuku* di antara mereka, dengan sebutan Kalibeng atau Ketapang Besar.

Lola adalah suatu legenda di mana orang Bugis waktu itu menemukan tiram yang dianggap orang Kalibeng terbuat atau tersusun dari elemen emas. Mereka berani menukar *lola*, nama sejenis tiram, yang dibawa orang Bugis itu dengan berbagai hasil bumi, seperti kemiri, kenari, cendana dan tali rotan hutan. Setelah terjadi pertukaran, dan orang Bugis telah meninggalkan tempat sandaran itu, mereka baru sadar bahwa *lola* itu bukanlah terbuat dari emas, melainkan binatang laut sejenis tiram yang banyak terdapat di sekitaran wilayahnya. Mereka berusaha memanggil kembali orang Bugis yang sudah berlayar dengan panggilan *lola, lola, lola*, dan seterusnya, sampai orang Bugis itu menyahutinya kembali dengan sebutan *lola, lola.* Peristiwa tersebut itulah yang kemudian menamakan dan mengenalkan wilayah sandaran *misbah* ini kepada masyarakat Pulau Pura dan Alor Kecil sebagai Lola. Semenjak itu, wilayah kecil ini secara melegenda dikenal sebagai Lola, sebuah kata yang serta merta menggantikan dan/atau mendampingi penyebutan nama Kalibeng.

Lola adalah nama satu dusun dari dua dusun yang ada di Desa Probur Utara. Berdasarkan legenda di atas, wilayah ini jelas-jelas

berada di wilayah garis pantai atau secara geografis memiliki hubungan langsung dengan laut. Panjangnya garis Pantai Lola, atau secara administratif sering disebut sebagai Dusun A itu, mencapai dua pertiga dari panjang garis pantai yang dimiliki oleh Desa Probur Utara. Jumlahnya sekitar 2.200 meter dari keseluruhan panjang pantai Probur Utara, 3.346 meter.[3] Jumlah selebihnya, dimiliki oleh Dusun B atau biasa dikenal dengan nama Habollat.

Wilayah Pantai Habollat yang berhadapan langsung dengan selat Pulau Trewang tidak sering disentuh, baik untuk pemukiman maupun aktivitas mata pencaharian karena laut di wilayah ini diyakini lebih ganas gelombangnya, dan lebih dalam. Selain itu, hampir tidak ada orang Kafoa di Habollat yang bergiat di bidang penangkapan hasil-hasil laut meskipun mereka juga mengonsumsi hasil laut. Kebanyakan hasil itu diperoleh dari pembelian di pasar Lola pada hari pasaran atau dari para pedagang ikan keliling yang mengambil rute Moru, Matap, Wolwal, Lola, Padembak, Petaben, Habollat, Maryah, Wokang, dan Mataraben di Probur Induk. Warga Habollat lebih berorientasi ke daratan, dengan cara bergiat di bidang pertanian, seperti berladang, berkebun dan beternak babi. Setiap keluarga di Habollat rata-rata memiliki tanah kebun di atas bukit-bukit yang berada di sekitar pemukimannya setidaknya dua hektare.

Di sisi lain, kita bisa melihat wilayah Pantai Lola atau Dusun A dipenuhi oleh pemukiman penduduk dan aktivitas penangkapan ikan, baik melalui pemancingan maupun penggunaan tombak. Sebanyak 15 rumah terletak di pantai dan hanya 7 rumah saja yang berada sedikit jauh dari pantai. Tujuh rumah ini berada di wilayah yang sedikit lebih tinggi, yaitu di lereng bukit, di mana orang Kafoa-Lola berladang atau berkebun. Jumlah keluarga di Lola sendiri mencapai 22 KK atau 88 jiwa, yang terdiri atas 43 laki-laki dan 45 perempuan.

Aktivitas penangkapan ikan sesungguhnya hanya merupakan selingan dari usaha pokok mereka, yaitu berkebun. Setiap keluarga

[3] PIK Kabupaten Alor, 2010, hlm. 4.

yang tinggal di wilayah pantai ini rata-rata memiliki kebun atau ladang di bukit Pegunungan Wolwal yang membentang dari utara ke selatan, dan membujur dari arah matahari terbenam (barat) sampai arah matahari naik (timur). Berbeda dengan luasan kebun orang Kafoa di Habollat, setiap keluarga di Lola rata-rata hanya memiliki setengah hektare (5.000 meter) meskipun ada beberapa orang yang memiliki jumlah lebih dari itu, sekitar satu sampai lima hektare.

Bahkan, dari 258 KK atau 1.224 jiwa penduduk Desa Probur Utara sebagaimana tercatat dalam *Monografi Desa Probur Utara* (2010) hanya disebutkan dua kelompok pemilik tanah saja, yaitu (i) keluarga yang memiliki tanah kurang dari satu hektare; yang jumlahnya mencapai 230 keluarga; dan (ii) keluarga pemilik tanah di atas satu sampai lima hektare, jumlahnya 28 keluarga. Artinya, bila menggunakan patokan monografi tersebut, orang di Dusun A rata-rata memiliki tanah di bawah satu hektare dan hanya beberapa keluarga yang memiliki tanah di atas satu hektare, bahkan lebih dari lima hektare. Misalnya, keluarga Bpk. X, sebagai keturunan asli suku Beilel, suku tuan tanah setempat, pada praktiknya beliau menguasai atau memiliki tanah seluas tujuh hektare. Namun, tidak demikian dengan Bpk. XX, tanah seluas tiga hektare tersebut didapatinya dengan cara membeli dari orang Habollat yang kebetulan memiliki tanah di Lola.

Selain dengan cara membeli dari tuan tanah atau penduduk lain, salah satu cara yang umum dipakai untuk mendapatkan tanah adalah dengan meminta kepada para tuan tanah, baik tuan tanah yang berasal dari Suku Beilel ataupun tuan tanah suku Malatay atau Malatong [atau Malotong], Wolwal. Kompensasi dari permintaan tersebut adalah membagi hasil panen kepada tuan tanah dalam jumlah yang diketahui secara umum oleh masyarakat setempat. Misalnya, bila dalam satu musim panen mendapatkan 100 ikat padi maka 8 sampai 10 ikat padi harus diberikan secara sukarela kepada tuan tanah. Demikian juga ketika ia dalam satu musim panen, apabila memperoleh dua puluh tandan pisang (*miyal*) gepok maka satu tandannya akan diberikan kepada si tuan tanah.

Dalam perkembangannya, banyak peminta tanah yang tidak lagi memberikan kompensasi apa pun kepada tuan tanah. Tuan tanah sendiri tidak begitu mempermasalahkan berkurangnya kompensasi yang diterimanya itu karena menurut para tuan tanah yang menguasai tanah-tanah luas di sepanjang Perbukitan Wolwal itu, pengabulan permintaan tanah dilatarbelakangi oleh keinginan agar wilayahnya menjadi ramai sehingga suatu saat dapat menjadi sebuah kampung. Di perkampungan baru itu biasanya para tuan tanah akan memiliki hak istimewa terhadap jabatan-jabatan sosial-politik yang kemudian ditetapkan untuk mengatur kehidupan kampung.

Kebun-kebun yang dimiliki oleh orang Dusun A (Lola) pada umumnya ditanami padi ladang, jagung, ubi, sayuran, pepaya, sirih, dan tanaman lainnya. Kebun mereka sangat jarang ditanami pohon-pohon komoditas jangka panjang, seperti kemiri, kenari, dan kelapa, karena keterbatasan lahan yang dimiliki. Mereka lebih mengedepankan tanaman pangan harian dibandingkan tanaman keras jangka panjang. Hal ini sepertinya dimaksudkan untuk menjaga keluarga dari bahaya kelaparan ketika kepala keluarga tidak memperoleh uang tambahan dari hasil tangkapan ikan atau mata pencaharian sampingan lainnya.

Kuantitas dan kualitas kebun orang Dusun A ini amat berbeda dengan kebun orang Kafoa di Habollat yang luas rata-ratanya lebih dari satu hektare, bahkan ada yang luas tanahnya melebihi luasan tanah kelompok kedua yang tercatat pada monografi desa. Keluarga-keluarga Kafoa-Habollat keturunan dari pembesar Kerajaan Kui dan mantan *kapiten* zaman Belanda, dan saat ini masih menjabat kedudukan strategis seperti kepala suku, kepala desa dan kepala dusun, rata-rata memiliki tanah lebih dari sepuluh hektare. Selain akibat posisi kekuasaan yang dimiliki di masa lampau, hak kepemilikan lahan yang luas itu pun diperoleh karena orang Kafoa di Habollat merupakan trah biru, yaitu sebagai warga salah satu suku dari 12 *lelang* pengguna bahasa Kafoa (lihat Bab 2 dan Bab 3) yang pertama-tama membuka hutan (lahan) di perbukitan Wolwal Utara sampai ke Mataraben.

Kembali pada cerita tentang asal-usul mereka, dikatakan bahwa leluhur orang Kafoa-Habollat memilih turun dari Pegunungan Wolwal Selatan untuk menghindari kelaparan dan serangan penyakit di daerah asalnya. Bukti-bukti keberadaan leluhur mereka di Pegunungan Wolwal Selatan dan Probur ditunjukkan dengan keberadaan *misbah* suci mereka di wilayah tersebut. *Misbah* suci yang terbentuk dari lingkaran batu-batu hitam diyakini bisa berubah menjadi babi-babi ketika diberikan persembahan khusus. Dari kisah yang dituturkan, diketahui bahwa dari babi-babi itu sedikitnya enam *lelang* (keluraga/fam) diturunkan. Tingkatan sosial sebagai sulung, tengah, dan bungsu pada dasarnya ditentukan berdasarkan mitologi dan keyakinan tentang asal muasal leluhur mereka. Misalnya, dikatakan bahwa ada kelompok *lelang* yang berasal dari bambu yang bocor, burung, mata air, dan lain sebagainya. Mitologi dan keyakinan itu yang kemudian membentuk konsepsi hidup mereka yang berbunyi *ni awur nuku* atau kita semua bersaudara satu, yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan kesehariannya.

Legenda lain menceritakan bahwa mereka turun dari pegunungan Wolwal Selatan dan Probur dikarenakan adanya kesepakatan darah empat suku di atas *misbah* suci di bawah pohon beringin besar dekat pasar Lola. Sebagaimana telah diceritakan pada Bagian Dua, dalam kesepakatan itu, masing-masing suku yang berakad darah diharuskan mengajak suku yang lain untuk berkumpul dan melakukan aktivitas perdagangan bersama agar empat suku tersebut pada akhirnya dapat menjadi suku yang besar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa legenda-legenda tersebut membuat orang asli Habollat—yang terdiri atas 11 suku ditambah dengan suku Beilel—mempunyai akses yang lebih besar untuk memiliki dan menguasai tanah dibandingkan masyarakat Kafoa di Lola, ataupun para pendatang dari Pulau Pura dan Alor Kecil.

Dalam hal penangkapan ikan, orang Dusun A atau Lola masih menggunakan teknologi penangkapan ikan yang amat sederhana. Jaring, *payang, bagang*, *bubu',* dan sebagainya tidak dikenal dan/atau tidak

dipergunakan saat mereka menangkap ikan. Hanya pancing, tombak, dan panah saja yang dipakai untuk mencari dan menangkap ikan. Tiga alat ini bukanlah alat untuk penangkapan ikan dalam jumlah besar karena jumlah perolehan dengan ketiga alat tersebut hanya sekitar 10 sampai 30 ekor ikan saja. Kepemilikan perahu atau sampan (*tenakay, eik kideng*) juga tidak sebanding dengan jumlah kepala keluarga yang ada di Lola. Sampan yang ada tercatat hanya sebanyak enam buah, dan itu pun merupakan sampan berukuran sangat kecil yang dapat memuat dua atau tiga orang penumpang saja. Anggota masyarakat lain yang hendak menangkap ikan, tetapi tidak memiliki sampan, umumnya akan meminjam sampan teman atau tetangganya, atau bahkan langsung mencebur ke laut di bagian yang dekat dengan pantai.

Dari bentuk sampan (*tenakay, eik kideng*) yang mereka miliki pun (lihat Gambar 6.1) tampak bahwa pembuatannya masih sangat sederhana dan cenderung mengedepankan fungsi hanyutan, bukan kuantitas tampungan ataupun kualitas bahan. Kondisi ini dan keterbatasan alat tangkap mengakibatkan ikan menjadi lauk yang jarang tersedia, dan potensi ikan (*afuy*) di perairan atau laut di muka Dusun Lola tidak begitu bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Lola. Sebagaimana terlihat pada setiap hari pasar, perdagangan ikan di pasar Lola sendiri sepenuhnya dikuasai oleh jaringan pedagang dari Alor Kecil dan Pura.

Barangkali hal ini disebabkan oleh pilihan orientasi hidup masyarakat Lola yang bukan bertumpu pada laut, tetapi bertumpu pada daratan. Orientasi ke daratan ini tampak dari barang-barang yang diperjualbelikan oleh warga Dusun Lola di pasar Lola yaitu berupa hasil kebun, seperti pisang, beras, kenari, rotan, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga menawarkan jasa penggilingan jagung dan kelapa, serta pembuatan *jagung titih*. Salah seorang pedagang hasil kebun itu adalah Bapak XX dan adik dari istrinya, Ibu XXd. Jual-beli hasil kebun ini pada praktiknya belum bersifat komersial, melainkan lebih bersifat subsisten atau untuk keberlangsungan hidup. Hal ini terlihat

Sumber: Foto oleh M. Alie Humaedi (2011)

Gambar 6.1 Sampan Tradisional Orang Lola

dari kalkulasi hasil kebun satu kali musim tanam yang hanya cukup untuk kebutuhan pangan selama satu musim berikutnya.

Beras (*alum*), bukanlah makanan pokok masyarakat Lola sehari-hari. Bahkan beras dapat dikatakan sebagai bahan makanan mewah yang biasa disebut makanan pesta, dan hanya disajikan pada waktu-waktu tertentu seperti ketika ada tamu atau saat ada hajatan. Pisang (*miyal*), ubi (*atoko)*, jagung dan pepaya (*kat puma*) adalah bahan makanan pokok yang biasa dikonsumsi tiga kali sehari. Kelangkaan nasi (beras) ini tidak terkait dengan kebiasaan makan masyarakat Lola, tetapi lebih karena kemampuan ekonomi mereka yang terbatas.

Status sosial ekonomi yang rendah ini juga tampak dari kualitas bangunan rumah (*awi*). Selain rumah tembok dan berlantai keramik Bapak S. yang berada di wilayah pantai dan rumah Bapak XX yang berada di lereng bukit, hampir seluruh rumah yang ada di Dusun Lola berlantai tanah dan semen, serta menggunakan papan dan bilik kayu untuk dindingnya. Rumah-rumah ini umumnya beratapkan seng.

Tidak ada satu pun yang menggunakan genteng. Hal ini barangkali didasari tidak hanya oleh pertimbangan ekonomis, melainkan juga karena adanya intensitas ancaman gempa.

Penggunaan atap berbahan seng tersebut adalah sebagai pengganti atap yang terbuat dari rumbia atau daun lontar yang umum dipakai masyarakat Alor di masa lalu. Jarang sekali orang Kafoa di Lola dan Habollat membangun rumah menggunakan seng baru. Mereka umumnya membeli seng bekas di Moru atau di Kalabahi yang harganya sepertiga atau setengah dari harga seng baru. Seng itu tampak bolong-bolong dan sudah berkarat di sana-sini. Hanya orang-orang mampu di Kalabahi yang menggunakan seng baru atau Sakuraroof, model genteng yang terbuat dari elemen *zinzalum*.[4] Bila dilihat dari atas bukit, maka pemukiman orang Kafoa di Lola yang berada di pantai akan terlihat kumuh. Kekumuhan itu semakin tampak ketika sebagian besar rumah mereka tidak memiliki pekarangan depan maupun samping, padahal rumah-rumah itu sebenarnya sedikit dan berada di satu ruang kewilayahan yang sangat luas (hampir satu kilometer persegi).[5]

Selain rumah Bapak X dan Bapak XX di lereng bukit, hanya ada empat rumah di wilayah pantai yang memiliki pekarangan yang relatif luas. Rumah-rumah lain tidak memiliki pekarangan. Mereka yang memiliki pekarangan pun skalanya tidak begitu luas, hanya dua sampai tiga meter dikalikan lebar rumah yang dimiliki. Mereka menanami pekarangan itu dengan pepaya, jambu laut, belimbing, dan sirih. Tanaman-tanaman ini merupakan jenis yang paling dibutuhkan masyarakat. Pepaya yang umumnya pepaya gandul atau *kat*

[4] Hal ini jauh berbeda dengan tradisi pembangunan rumah di Jawa. Setelah penggunaan welitan (komponen atap yang terbuat dari daun tebu, enau atau kelapa), secara bertahap menuju ke penggunaan genteng keripik (genteng tipis) yang selisih harganya tidak seberapa besar. Setelah genteng keripik ditinggalkan, baru ada genteng berbahan tanah liat yang tebal, genteng berbahan semen (genteng beton), genteng glatsur, dan genteng keramik. Namun, ada juga di antara mereka yang memilih menggunakan atap berkomponen zinzalum seperti Sakuraroof, dan sebagainya.

[5] Rumah tradisi masyarakat Alor disebut *awi*. Lebih lanjut lihat Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, 2009, hlm. 4.

puma, dipergunakan untuk campuran sayuran; jambu laut digunakan sebagai cemilan untuk anak-anak, belimbing untuk bumbu masakan, seperti asam ikan peda, sementara sirih yang buahnya seperti kacang panjang digunakan untuk menyirih *(fui mehel* atau *nyolu)*. Menyirih ini merupakan kebiasaan warga Alor pada umumnya.

Keterbatasan ekonomi tampak juga dalam soal perabotan rumah. Sebagian besar rumah tidak memiliki peralatan elektronika, seperti radio, televisi, dan *tape recorder*. Hal ini bukan dikarenakan aliran listrik yang belum masuk ke wilayah tersebut, tetapi nilai uang tunai yang beredar dan didapat untuk pembelanjaan barang-barang seperti itu tidaklah mencukupi. Setiap keluarga di Lola rata-rata memiliki pendapatan uang tunai sebesar Rp7.500 sampai Rp10.000 per hari. Jumlah ini merupakan perkiraan penulis karena upah buruh di daerah ini maksimum hanya sebesar Rp20.000. Bahkan tidak setiap hari mereka bisa mendapatkan sejumlah itu karena dalam melakukan pekerjaan sering kali digunakan sistem bergantian dengan orang lain. Demikian juga ketika seseorang yang menangkap ikan memperoleh uang, misalnya sebesar Rp30.000 dari hasil penjualan tangkapannya, bukan berarti jumlah itu dapat diperolehnya setiap hari. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, ia harus bergantian memakai sampan dengan tetangganya. Selain itu, juga untuk menukarkan ikan dengan uang tunai, ia harus menyesuaikan dengan hari pasar Lola yang jatuh pada hari Kamis. Pendapatan di atas adalah pendapatan yang berasal dari usaha sampingan karena seperti telah disebutkan, kebutuhan pangan pokok dipenuhi dari hasil kebun, seperti jagung, ubi, dan beras. Bayangkan! Uang senilai itu bisa digunakan untuk apa? Sepertinya dipakai untuk membeli minyak, bumbu, gula, dan membayar uang sekolah anak.

Memang perputaran uang tunai di Lola sangat kecil. Saat memperhatikan warungnya Bapak XX dan Ibu XXd pada pagi dan sore hari ketika intensitas orang berbelanja diperkirakan cukup banyak, penulis menemukan bahwa jumlah orang yang berbelanja sedikit dan jumlah uang yang dibelanjakan pun tidak lebih dari Rp10.000

per orang. Para pembeli umumnya hanya membeli kebutuhan kecil, seperti penyedap rasa, gula, rokok, dan lainnya. Rokok yang dijual adalah rokok yang paling murah, seharga Rp3.000 per bungkus. Rokok itu—yang merupakan imitasi rokok Jinggo—disebut rokok RM, dan sering diplesetkan sebagai rokok Rang Miskin (Orang Miskin). Rokok filter yang berharga di atas Rp5.000 sangat jarang dibeli oleh orang-orang setempat. Beras juga sangat jarang dibeli oleh penduduk Lola. Mereka lebih memilih membeli beras raskin dari pihak desa dengan harga Rp1.900 per kilonya. Ketika persediaan beras (raskin) sudah tidak ada lagi, mereka memilih untuk tidak mengonsumsi nasi dan sebagai gantinya mereka mengonsumsi ubi, singkong, dan jagung.

Kesulitan uang tunai itulah yang membuat pertumbuhan ekonomi di Lola sangat lambat. Ibaratnya, uang sampai lecek pun masih tetap dipakai, untuk mengilustrasikan sulitnya mendapatkan uang tunai. Pekerjaan sebagai tukang bangunan dianggap pekerjaan yang paling berpotensi mendapatkan uang tunai cukup besar, selain terbebaskan dari biaya makan dan rokok. Dengan kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa saat ini Alor, khususnya Lola, adalah salah satu di antara sekian banyak daerah "miskin" di Nusa Tenggara Timur.

Untuk memahami kondisi kemiskinan masyarakat Lola, alasan kultural tidak bisa selalu diusung sebagai salah satu penyebab. Namun, penulis juga tidak berani mengatakan bahwa kemiskinan mereka itu disebabkan faktor-faktor struktural *an sich* karena studi ini tidak difokuskan pada persoalan kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya.

Apakah kemudian hal ini terkait dengan keterbatasan sumber daya alam? Pertanyaan ini pun masih sulit dijawab karena secara sepintas, bisa dikatakan bahwa Alor sangat kaya dengan potensi perikanan dan sumber daya hutannya, dan bahkan ada potensi tambang yang cukup besar dengan banyaknya temuan pernak-pernik emas di sepanjang sungai-sungai yang berhulu ke laut. Demikian juga dengan kekayaan budayanya yang bisa ditawarkan sebagai objek pariwisata

yang menarik. Semua ini sebenarnya bisa dikembangkan sebagai modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Seperti disebutkan di atas, mata pencaharian pokok orang Kafoa di Lola adalah berkebun atau berladang. Tujuan utamanya adalah penyediaan pangan bagi keluarga. Ketahanan pangan menjadi prioritas utama mereka. Kegagalan panen akan menjadi bencana dalam kehidupan pada satu musim tanam. Sementara itu, mata pencaharian sampingannya adalah menangkap ikan, menjadi buruh, dan berdagang. Tujuannya adalah untuk pemenuhan kebutuhan lauk-pauk, biaya dapur, biaya penerangan, anak sekolah, dan lainnya. Sebut saja bahwa mata pencaharian pokok dikhususkan untuk kebutuhan primer (dalam arti konsumsi) dan mata pencaharian sampingan dikhususkan untuk kebutuhan sekunder (dalam arti sederhana).

Pada praktiknya, pengkhususan tujuan dua jenis aktivitas mata pencaharian tersebut tidak memiliki batasan-batasan yang jelas dan tegas. Bisa jadi keduanya saling mengisi ketika kebutuhan saling mendesak, seperti sakit, biaya masuk anak sekolah, biaya pembelian beras ketika gagal panen, dan seterusnya. Bukan berarti juga bahwa dengan dua jenis aktivitas itu mereka bisa mengatasi persoalan hidupnya secara mudah. Pada dasarnya mereka masih tetap berada pada tingkat ekonomi subsisten yang memungkinkan mereka pada suatu waktu terjebak pada persoalan kekurangan, baik dalam arti penyediaan pangan ataupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya, terlebih pada situasi-situasi ekstrem seperti perubahan iklim sekarang ini. Pengalaman mereka ketika kejadian gagal panen, ada kebutuhan mendadak atau tuntutan pengeluaran yang lebih besar, seperti saat anak masuk sekolah, pernikahan, kematian, dan sebagainya, mendorong warga Lola untuk menciptakan jaring pengamanan ekonominya sendiri, antara lain dengan memelihara kambing. Kambing (*kafiû*) adalah hewan bernilai uang tunai cepat dan mudah, jadi semacam

cashcrop di dunia tanaman (pertanian dan perkebunan). Di Probur Utara, sekitar 35 keluarga yang memelihara hewan ini.[6]

Pada awalnya, kambing dewasa akan dibeli dari penyisihan hasil panen, terlebih ketika panen tersebut dinyatakan berhasil dan hasilnya melebihi kebutuhan konsumsi pada satu musim. Seandainya hasil panen tidak luar biasa pun, umumnya mereka tetap berusaha menyisihkan sebagian dari hasil panen untuk pembelian dua ekor kambing (jantan dan betina, atau keduanya betina). Masyarakat Lola berpendapat bahwa seandainya tidak dimulai dari sekarang, mereka akan mengalami kesulitan keuangan keluarga di masa yang akan datang.

Dua kambing sebagai modal awal beternak itu kemudian dibuatkan kandang secara sederhana di kebun. Pakan disediakan dari daun-daun yang sengaja ditanam oleh mereka atau menyisihkan daun dari tanaman pangan yang tidak lagi terpakai. Mereka tidak akan bisa mengandalkan rumput karena tanah gersang tidak memungkinkan rumput tumbuh subur. Mereka juga tidak akan melepaskan kambing mereka begitu saja karena kontur tanah yang tidak baik dan banyaknya kebun orang yang tidak dipagari bisa berakibat fatal bagi tanaman pangan mereka. Bila hal itu terjadi, sesuai ketentuan adat dan hukum formal, mereka harus mengganti rugi sesuai kesepakatan antara pemilik kambing dan pemilik kebun atau atas dasar ketetapan yang diberikan ketua adat atau ketua *lelang* kepada kedua pihak yang berselisih.

Sesekali kambing-kambing tersebut memang dikeluarkan dari kandang dan dibiarkan merumput di kebun sendiri (tentu saja sambil tetap terikat). Tujuannya adalah agar kambing lekas besar dan segera punya anak. Kambing dewasa tidak akan dijual sebelum beranak. Bahkan seandainya tahun berikutnya tidak ada kebutuhan mendesak, orang Kafoa di Lola akan kembali menyisihkan hasil panennya untuk membeli kambing lagi. Jumlah kambing setiap tahun akan bertambah

---

[6] Lihat *Monografi Probur Utara* 2010

terus, baik karena beranak-pinak maupun karena tambahan pembelian. Saat ini rata-rata kambing yang dimiliki orang Kafoa di Lola, khususnya orang Lola Atas, adalah empat sampai sepuluh ekor. Jumlah ini dianggap ideal dalam kaitan pencarian pakan dan aman sebagai jaring pengaman ekonomi keluarga. Menurut narasumber, seandainya lebih dari sepuluh ekor maka pemilik akan mengalami kesulitan untuk menyediakan pakan, terkecuali apabila ia memiliki kebun yang luas di atas satu hektare, seperti keluarga Pak X dan Pak XX.

Jumlah rata-rata itu selalu dipertahankan dengan cara menjual kambing betina yang dianggap sudah tidak dapat beranak-pinak lagi, atau kambing jantan yang merupakan kelebihan dari jumlah rata-rata. Mereka biasanya menjual kambing mereka di Kalabahi dan harganya pun bervariasi sesuai jenis kelamin dan ukuran besar kecil tubuhnya. Kambing betina rata-rata dijual antara Rp300.000–Rp350.000, sementara harga kambing jantan bisa mencapai Rp450.000–Rp500.000. Uang hasil penjualan itu kemudian dimanfaatkan sebagian untuk belanja harian non-pangan, membeli perabotan rumah tangga, pakaian anak-anak, dan sebagian lagi digunakan sebagai cadangan untuk keperluan mendadak, atau untuk pembelian yang berhubungan dengan peralatan, bibit atau pupuk pertanian. Pak D, misalnya, bisa membeli motor pada tahun 2006 dari hasil penjualan kambingnya sebanyak delapan ekor, ditambah dengan hasil toko dan penjualan hasil kebunnya. Saat itu, Pak D memiliki 12 ekor kambing. Kambing itu terdiri atas empat ekor *babon* (indukan), dua ekor pejantan, empat ekor berumur siap produksi, dan dua ekor lagi masih anakan. Ia menjual satu ekor pejantan, tiga ekor *babon*, tiga ekor siap produksi, dan satu ekor anak dan mendapatkan uang tunai senilai Rp3.500.000. Ditambah dengan hasil perdagangan Rp3.000.000, serta hasil kebun Rp500.000, Pak D dapat membeli motor bekas pakai yang masih bagus kondisinya.

Tahun 2011 kambing Pak D sudah mencapai 12 ekor lagi, ditambah satu ekor yang baru saja dibeli dari pasar Moru. Ia sengaja memelihara kambing dalam jumlah besar karena anaknya akan melanjutkan

sekolah ke jenjang perguruan tinggi. Kebetulan luas kebunnya pun lebih dari satu hektare sehingga tidak terlalu sulit untuk menyediakan pakan bagi kambing-kambingnya.

Luasan kebun sangat berpengaruh terhadap penentuan jumlah kambing yang harus dipelihara karena pakan seutuhnya tergantung pada daun-daun tanaman yang terdapat di kebun si pemilik. Luasan kebun ini pulalah yang merupakan alasan mengapa orang Lola bawah tidak banyak beternak kambing. Tradisi mencari rumput atau *ngarit* dalam bahasa Jawa di sepanjang jalan, atau perbatasan kebun, atau di semak belukar, misalnya, tidak dikenal. Cara yang mereka pakai adalah dengan mematahkan dahan-dahan tanaman yang berdaun lebat yang bisa dijadikan pakan kambing. Patahan dahan itu kemudian ditaruh atau digantungkan begitu saja di dalam kandang. Oleh karena itu, tidak begitu terlihat aktivitas penyediaan pakan ternak dari para pemilik kambing. Mereka hanya pergi selama kurang lebih dua jam di pagi hari atau di sore hari (antara pukul 14.00 sampai pukul 16.00) untuk mencarikan daun-daun untuk kambing-kambing mereka dan kemudian meninggalkan ternaknya itu di kandang yang penuh dengan gantungan dahan-dahan berdaun. Akan tetapi, kegiatan itu dilakukan setiap hari oleh mereka yang memiliki atau memelihara kambing, sementara mereka yang tidak memelihara kambing umumnya hanya akan ke kebun sekitar dua atau tiga hari sekali.

Orang Kafoa di Lola sangat menghindari beternak lembu atau sapi karena selain berbiaya tinggi dalam pembelian awalnya, mereka juga akan kesulitan dalam pencarian pakannya. Juga ada rasa kekhawatiran bahwa uang yang ditanamkan pada lembu atau sapi itu akan sia-sia bila hewan tersebut mati atau dicuri orang. Mereka lebih memilih mempunyai banyak kambing daripada satu ekor lembu. Ibaratnya jumlah banyak nyawa (*lea taroho*/) berisiko kecil dibandingkan hanya satu nyawa saja. Hal ini bisa dimaklumi karena salah hitung atau "kecelakaan" yang tidak diharapkan, seperti kematian akibat patukan ular, infeksi luka, diseruduk babi hutan, dan berjangkitnya penyakit pada musim-musim tertentu bisa memporak-porandakan

jaring pengaman ekonomi yang mereka siapkan. Pemulihannya bisa sangat lama atau barangkali bahkan tidak bisa dipulihkan lagi. *Monografi Desa Probur Utara* tahun 2008, misalnya, mencatat adanya 6 orang pengidap stres.[7] Untungnya di antara keenam orang tersebut tidak terdapat warga di Lola.

Selain alasan kalkulatif di atas, bahwa kambing cepat beranak-pinak, mudah pemeliharaan dan mudah menjualnya, sepertinya pilihan untuk memelihara kambing juga didasarkan pada pertimbangan keagamaan. Seperti diketahui, kambing adalah hewan yang halal dagingnya. Oleh karena itu, kambing menjadi hewan favorit untuk dipelihara oleh warga Dusun Lola yang mayoritas muslim. Tidak demikian halnya dengan orang Kafoa di Habollat, mereka lebih memilih memelihara babi. Sekitar 130 keluarga memelihara babi. Saat ini ada 215 ekor babi yang dipelihara di Habollat.

Menurut perhitungan rasional-komersial, memelihara babi memang lebih besar untungnya karena cepat beranak-pinak dalam jumlah yang banyak. Babi yang dijual melalui pemasok di Moru dan Kalabahi yang kemudian menyalurkannya ke Kupang dengan kapal, rata-rata dihargai sebesar Rp250.000–Rp350.000 per ekor. Walaupun orang-orang Kafoa di Habollat jarang atau sama sekali tidak memakan atau membunuh babi, sesuai kepercayaan suku *Beilel* bahwa nenek moyang mereka terlahir dari babi, mereka diperkenankan untuk beternak babi. Sepertinya, dalam hal ini mereka membedakan babi yang diternak dalam arti sebagai barang dagangan, dengan babi suci yang diyakini berdiam di *misbah* suci di Pegunungan Wolwal dan selalu berujud batu hitam itu. "Terkecuali diundang dengan sajian

[7] Walaupun tidak dicatat apa penyebab stres tersebut, bisa diperkirakan bahwa penyebabnya adalah masalah ekonomi karena fenomena serupa umum terjadi di wilayah-wilayah miskin, sebut saja misalnya Gunung Kidul, Boyolali dan Wonogiri. Jumlah pengidap stres di wilayah-wilayah tersebut cukup tinggi. Bahkan, tidak hanya pengidap stres, kasus bunuh diri di Gunung Kidul, misalnya, mencapai angka 12 kejadian setiap tahunnya. Kompas, 2 Juli 2005, hlm. 3.

dan mantra *hotta, hottta, hotta na peyei* … biarlah babi suci tetap berada di *misbah* suci itu."[8]

Dengan demikian, babi yang dikhususkan untuk diperjualbelikan di Habollat sama nilai komersialnya dengan kambing yang diternakkan di Lola. Dua jenis hewan inilah yang merupakan jaring pengaman ekonomi keluarga orang Kafoa. walaupun dengan derajat yang berbeda bagi mereka di Habollat dengan mereka yang tinggal di Lola. Apalagi, orang Kafoa di Habollat masih memiliki tanaman tunai (*cashcrop*) yang bisa disiagakan untuk kebutuhan dadakan atau pemenuh kebutuhan sekunder, sedangkan orang Kafoa di Lola betul-betul menggantungkan sepenuhnya pemenuhan kebutuhan sekunder mereka kepada usaha beternak kambing tersebut.

C. Pasar Penuh Pedagang, Sepi Pengunjung

Dua busur panah (*pēbe*) itu tertancap di atas tanah dan dua anak busur (*kafuruŋ*) yang penuh ulir juga ditanamkan ke tanah di samping busur itu berada. Si tuan pemilik busur tidak ada, sedang mengambil akar rotan di sekitar kebunnya yang berjarak 3 kilometer dari pasar Lola. Pemesan busur itu pun tidak kunjung datang mengambil pesanannya. Barang itu pun menjadi tontonan dari para penjual lain dan orang-orang seperti kami yang datang ke pasar Lola di hari pasaran itu (Observasi 14 April 2011).

Pada pagi Kamis itu, aktivitas pasar Lola, suatu pasar yang dipenuhi dengan mitologi pertemuan dan perjanjian silang darah dari empat suku, akan dimulai. Beberapa perahu dari Pulau Pura dan Alor Kecil datang secara bergantian. Para awak perahu dan pedagang bahu membahu menurunkan barang dan menjaga perahu agar tidak menabrak batu-batu besar yang ada di bibir pantai. Beberapa penumpang terjatuh dan tercebur ke laut, tetapi hal itu tidak menjadi masalah bagi mereka karena yang terpenting adalah menjaga agar barang-barang dagangan mereka tidak sampai tercebur ke laut atau basah terkena

[8] Wawancara dengan Pak Karim, 10 April 2010 di Dusun Lola, Desa Probur Utara.

air. Kalau hal ini sampai terjadi maka gagallah perburuan rezeki di hari pasar itu.

Perahu yang lebarnya tidak lebih dari dua meter dan panjangnya kurang-lebih delapan meter itu rata-rata mengangkut 10 sampai 15 pedagang. Setiap pedagang rata-rata membawa dua sampai tiga buah bakul atau kardus yang beratnya tergantung pada apa yang akan mereka jual. Ada yang membawa barang dagangan berupa kebutuhan harian keluarga, seperti beras, sabun, shampoo, kecap, dan lainnya, tetapi ada juga yang menjual perlengkapan rumah tangga, seperti panci, centong, sendok, pisau, pakaian, dan lainnya. Ada pula pedagang makanan kecil seperti donat, ondel-ondel, kacang, dan lainnya. Beberapa pedagang lain terlihat membawa ikan asap, tandanan pisang, buah-buahan, serta *laru* dan *sofi-sofi* (keduanya adalah sejenis minuman lokal yang memabukkan yang dibuat secara khas dan dijual oleh pedagang dari Pulau Pura). Mereka yang berdagang dua jenis minuman keras ini biasanya akan datang paling akhir karena mereka tahu bahwa orang baru bisa membeli *laru* dan *sofi-sofi* setelah mereka berhasil menjual barang dagangan yang dibawanya.

Ketika jam telah menunjukkan pukul 08.00, beberapa lapak yang sebelumnya kosong telah dipenuhi oleh para pedagang. Sekilas seperti tidak ada pengaturan yang jelas dalam hal penggunaan lapak-lapak tersebut, namun rupanya ada kesepakatan yang tidak tertulis bahwa siapa pun boleh berdagang di pasar Lola. Keturunan empat suku yang bersumpah darah (Beilel, Kafoa, Alor, dan Pura) diberi kebebasan untuk memilih lapak di mana mereka mau, sementara para pedagang yang tidak berasal dari ke empat suku itu lapaknya telah ditetapkan dan biasanya ada "di dalam pasar". Yang dimaksud dengan "dalam pasar" adalah bangunan sederhana, semacam balai terbuka yang dibuat oleh pemerintah setempat sebagai penanda bahwa di lokasi itu ada sebuah pasar.

Pedagang dari empat suku di atas dapat berpindah-pindah dari satu lokasi lapak ke lokasi lapak yang lain ketika yang bersangkutan tidak membangun lapak yang sifatnya permanen. Lapak permanen itu

biasanya dibuat oleh pedagang yang memiliki dagangan skala besar, seperti kebutuhan harian dan pakaian. Sementara para pedagang yang berpindah-pindah biasanya hanya berjualan apa adanya, seperti kenari, cabe, kacang, minyak kelapa buatan sendiri, pisang, ubi dan hasil kebun lainnya atau hasil tangkapan seperti ikan dan lola. Mereka umumnya memperdagangkan barang dagangan mereka dengan hanya menggelarkan tikar atau bahkan tanpa alas sama sekali. Lihat Gambar 6.2 tentang penempatan pedagang asli Kafoa dalam tata ruang pasar Lola.

Sumber: Foto oleh M. Alie Humaedi (2011)

Gambar 6.2 Lapak Milik Pedagang dari Keturunan Kafoa di Pasar Lola

Dari sekian puluh jenis barang dagangan yang tampak laris dibeli adalah ikan dan pasangan sirih, kapur plus pinang (*niehel, awey,* dan *fui*). Dua jenis barang dagangan ini selalu habis terjual, baik dibeli oleh sesama pedagang maupun oleh pembeli yang datang berbelanja. Ikan merupakan lauk-pauk utama keluarga yang paling diharapkan, sedangkan sirih dan pinang seperti "cemilan menyirih (*fuiha*)" yang harus ada pada setiap kesempatan.

Pada hari Kamis tanggal 14 April 2011, misalnya, penulis melihat dua orang remaja "dikeroyok" oleh orang sepasar. Rupanya kedua pemuda itu membawa dua karung buah sirih dan pinang. Hanya dalam setengah jam saja jualan mereka telah habis terjual, padahal pedagang lain baru saja mulai membuka lapaknya. Para pembeli membeli tanpa tawar-menawar dan juga tanpa pilih-pilih. Peristiwa ini menunjukkan bahwa di masyarakat Alor komoditas tertentu, yaitu sirih, menjadi prioritas utama kebutuhan kesehariannya. Kebiasaan menyirih (*fuiha*) orang Alor, termasuk orang Kafoa di Lola sangat luar biasa karena (i) yang digunakan untuk menyirih adalah buah sirih, bukan daunnya. Buah ini berbentuk seperti buncis yang bergerigi. Setiap kali menyirih, para penyirih bisa menghabiskan setengah atau satu buah sirih utuh yang berukuran panjang rata-rata 10 cm; (ii) orang Kafoa di Lola dalam satu hari bisa menghabiskan dua sampai tiga ikat buah sirih dan lima buah pinang. Satu ikat buah sirih terdiri atas lima buah dan berharga seribu rupiah seikat. Seperti dikatakan ibu N, warga Lola bawah, orang Kafoa di Lola menghabiskan uang Rp2.000,- untuk membeli buah sirih dan Rp1.000,- untuk membeli buah pinang. Artinya, setiap orang dewasa di Lola membutuhkan dana sebesar Rp3.000,- per hari hanya untuk "cemilan" sirihnya. Jumlah tersebut relatif besar, atau kurang-lebih sama dengan 50–60% dari total uang harian yang diperoleh satu keluarga di Lola.

Menyirih (*fuiha*), bagi orang di Lola, sama seperti candu atau rokok bagi sebagian besar orang di Jawa-Jakarta. Anak-anak usia sekolah dasar pun kadang sudah mulai menyirih walaupun saat mereka di sekolah dilarang melakukannya. Kebiasaan ini sudah turun-temurun diwariskan dari generasi sebelumnya, sampai-sampai kebudayaan material mereka pun menunjukkan adanya kebiasaan tersebut. Sebut saja, misalnya, *niehel* sebagai tempat penyimpanan sirih, kapur dan pinang; dan *dulang* sebagai wadah membuang sisa sirih kunyahan.

Selain sirih, ikan juga menjadi komoditas favorit sehingga sangat cepat laku terjual. Biasanya ikan yang dijajakan masih sangat segar di mana bekas-bekas tombakan pun masih terlihat. Harga satu ikat ikan yang rata-rata terdiri atas tiga ekor adalah sebesar Rp10.000.

Aktivitas perdagangan di Pasar Lola sebenarnya lebih merupakan arena tukar-menukar di antara para pedagang itu sendiri karena jarang sekali kita melihat adanya pembeli yang khusus datang untuk berbelanja tanpa membawa barang dagangan. Pedagang dari Alor Kecil yang membawa ikan asap, baik buatan sendiri maupun hasil pembelian dari tetangga, misalnya, akan membeli pisang, ubi, rotan, tembikar, dan lainnya untuk dijual kembali di wilayah tempat tinggalnya. Demikian juga dengan orang Pulau Pura yang terkenal dengan barang dagangan berupa *laru* dan *sofi-sofi,* mereka akan membeli barang-barang yang dianggap bisa dijual kembali di Pulau Pura. Aktivitas sebagai pedagang keliling atau pedagang lintas pulau, sebagaimana yang dilakukan oleh orang Pura dan Alor ini, tidak dikerjakan oleh orang Kafoa di Lola. Mereka cenderung menjual barang dagangannya, seperti hasil tenunan, hasil kebun dan lainnya, hanya di Pasar Lola. Hasil penjualan mereka kemudian ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan harian, seperti sabun, minyak, minyak goreng, bumbu, dan lainnya. Namun, ada juga yang membelanjakan hasil penjualannya untuk membeli *laru* dan *sofi-sofi*, seperti yang dilakukan oleh dua pemuda penjual sirih-pinang di atas.

Walaupun aktivitas perdagangan di Pasar Lola tampak intens dan ramai, tetapi karena kurangnya jumlah pembeli dibanding jumlah pedagang, perputaran uang di pasar tersebut tidak begitu tampak. Semuanya seolah ditukar dalam bentuk barang, sementara perolehan uang tunai sangat sedikit. Bahkan, dari kalkulasi kasar dan sementara oleh Pak M, ditaksir bahwa perputaran uang tunai di pasar Lola pada hari pasar yang paling ramai pun tidak lebih dari Rp1.000.000,- karena semuanya kembali ke dalam bentuk barang. Bisa saja satu keluarga Lola berhasil menjual kain tenun seharga Rp100.000, tetapi hasil penjualannya itu tidak bisa dibawa pulang karena ia harus segera membelanjakan uang tersebut untuk barang-barang kebutuhan seperti minyak tanah, minyak goreng, tepung, ikan asap, dan sebagainya, termasuk memenuhi hasrat diri akan "cemilan" sirih. Perputaran uang tunai yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi Lola sangat lambat dan terbatas sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat Lola pun masih rendah.

D. Tingkat Pendidikan Warga Lola

Bahasan mengenai pendidikan Orang Kafoa di Lola ini akan penulis mulai dari cerita mengenai suatu kejadian di Kalabahi.

Setelah lama menginap di Lola, kami kembali ke Hotel Melati di Kalabahi. Saat seorang rekan penulis sedang bercerita tentang sarung dan selendang tenun yang baru dibelinya, tiba-tiba seseorang yang berasal dari Alor mendekati kami dan menawarkan kain tenunnya. Rekan yang lain berminat untuk membeli selendang bermotif Kui tersebut. Ia pun bertanya mengenai harga per satuannya. Dinyatakan bahwa satu selendangnya seharga Rp50.000. Ia pun menawar Rp25.000 per satunya. Tawaran itu ditolak dan penjual memberi harga baru Rp48.500 per satunya. Peneliti itu kemudian bertanya kepada saya, baiknya berapa? Saya jawab coba seratus ribu untuk tiga selendang (artinya tiap selendang bernilai Rp33.000). Tawaran itu pun ditolak, penjual lalu mengajukan harga baru, yaitu Rp45.000. Lalu saya menyarankan ke teman tersebut untuk mencoba menawar sebesar Rp110.000 untuk tiga selendang.

Di luar persangkaan, ia malah mengajukan harga baru seharga Rp145.000 untuk tiga lembar kain (artinya, tiap lembar kain bernilai Rp48.300, jauh lebih mahal dari harga yang diajukan sebelumnya). Kami pun menolak, lalu ia menyatakan akan menanyakannya terlebih dahulu kepada istrinya di pasar. Setengah jam kemudian, si penjual tersebut kembali. Kami kira, ia akan mengajukan harga baru, atau menyetujui harga yang kami berikan tadi, yaitu Rp110.000 untuk tiga lembar selendang. Di luar dugaan, si penjual malah mengajukan harga Rp100.000 untuk tiga selendang. Kami pun terperanjat, bukan soal selisih harganya yang Rp10.000 itu, tetapi soal kebingungan kami mengapa si penjual malah menjualnya dengan harga yang lebih rendah dari harga yang kami ajukan. Apakah ia mengalami kebingungan

dalam hal hitungan matematis, ataukah ini hanya masalah 'kejujuran' mengenai apa adanya, seperti harga yang ditetapkan oleh istrinya di pasar?

Persoalan yang ingin didiskusikan di sini bukanlah masalah kejujuran, karena sifatnya yang subjektif. meskipun selain sebagai bakat bawaan dan pendidikan keluarga, ia juga dapat merupakan buah dari pengajaran dan pendidikan pada lembaga formal. Yang ingin dipermasalahkan di sini adalah pengetahuan dan kemampuan baca tulis, berhitung, serta menangkap komunikasi dari lawan bicara yang secara garis besar bisa menjadi tolok ukur atas keberhasilan lembaga pendidikan formal dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat. Kasus di atas barangkali bisa dijadikan cermin bagi tingkat dan kualitas pendidikan di Kabupaten Alor.

Seperti disebutkan dalam Kabupaten Alor dalam Angka tahun 2008, sebagian besar masyarakatnya, hampir 70% hanya mengenyam pendidikan dasar, 13% pendidikan menengah pertama (SMP), 8% menempuh pendidikan SLTA, dan hanya 1% saja yang mengenyam pendidikan tinggi.[9] Jumlah selebihnya dinyatakan sebagai masyarakat buta huruf. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Bisa dibayangkan kondisi seperti apa yang akan ditemui jika kita telisik secara cermat kondisi pendidikan di Desa Probur Utara pada tahun 2010. Di desa yang berpenduduk 1.227 itu disebutkan bahwa hanya 3 orang saja yang menempuh pendidikan tinggi (sarjana), D2 dua orang, tamat SLTA 22 orang, tamat SLTP sebanyak 68 orang, dan tamat SD sebanyak 478 orang. Selain itu, jumlah mereka yang *drop out*

[9] Ketika Monografi Probur Utara mencatat angka-angka mengenai lulusan dan tidak lulusnya orang pada tingkat SLTA, sebenarnya hal itu hanya mengacu pada populasi penduduk yang ada di Dusun B atau Habollat, karena orang tua mereka mampu membiayai mereka untuk menempuh pendidikan di Mataraben, Desa Probur Induk, atau ke Moru dan Kalabahi. Keadaan ini tidak ditemui pada Dusun A atau Lola, karena dari hasil pengamatan penulis, di Lola tidak ada lulusan SLTA dan/atau sarjana. Yang ada hanyalah lulusan SLTP, seperti Bpk. XX dan sekretaris desa, Bpk. Matheus. Selebihnya hanya lulusan SD dan/atau tidak pernah menempuh pendidikan pada jenjang terendah sekalipun. Pada tahun 2011 hanya ada enam orang anak usia 12–15 tahun yang sedang menempuh pendidikan SLTP di Matap, yang jaraknya 4 km dari Lola.

dari pendidikan formal juga sangat besar pada setiap jenjangnya. Disebutkan misalnya, masyarakat Probur Utara yang berusia 18–56 tahun yang pernah mengenyam pendidikan dasar namun tidak tamat ialah sebanyak 155 orang. Dari jumlah itu diketahui bahwa yang paling banyak putus sekolah adalah kaum perempuan yang jumlahnya mencapai 110 orang, sementara kelompok laki-laki hanya sebanyak 45 orang. Sepertinya perempuan Lola lebih banyak yang putus sekolah dikarenakan adanya desakan orang tua untuk menikah dini dan/atau untuk bekerja di kebun. Angka putus sekolah tingkat SLTP pada kelompok usia 12–56 tahun pun sebanyak 53 orang yang terdiri atas 24 laki-laki dan 29 anak perempuan. Fenomena ini hampir sama jumlahnya dengan angka putus sekolah pada jenjang pendidikan SLTA, yaitu sebesar 22 orang (13 laki-laki dan 9 perempuan).

Ketika sekolah dasar Inpres belum dibuka di Lola, yaitu sebelum tahun 1985, potensi untuk tidak bersekolah atau tidak lulus SD sangat besar. Mereka ini adalah warga yang saat ini berusia di atas 30 tahun. Saat itu sekolah dasar hanya berada di Habollat, 4 km dari Lola, sehingga menyulitkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya. Apalagi hutan yang berada di sepanjang Perbukitan Probur masih rawan dengan binatang liar, di samping sangat becek karena belum beraspal. Pak Karim, sebagai pemangku adat setempat, kemudian mengusulkan kepada Kepala Desa Probur Utara, anak mantan *kapiten* Belanda, untuk segera membangun SD di Lola. Usulan itu diajukan selama bertahun-tahun, baru akhirnya pada tahun 1984 usulan itu disetujui oleh pemerintah kabupaten melalui skema Dana Alokasi Khusus yang ditetapkan oleh Instruksi Presiden (Inpres). Empat bangunan kelas dibangun pada tahun itu di atas tanah tuan tanah Malatay. Seiring dengan bertambahnya jumlah murid akibat pemisahan diri dari SD di Habollat dan Matap maka beberapa bangunan kelas lain dibangun pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2011 ini, jumlah murid kelas 1 sampai 6 adalah sebanyak 112 orang dengan tenaga pengajar tujuh orang dan satu orang penjaga sekolah. Sayangnya, dari tujuh orang guru itu, yang aktif hanya dua

orang saja. Lima orang lagi, meskipun PNS, hampir tidak memenuhi kewajibannya. Kelima orang ini bertempat tinggal di Habollat, Matap, Moru, dan Kalabahi sehingga alasan jarak yang jauh selalu dipakai untuk tidak datang mengajar. Selain alasan jarak, ada juga alasan terkait aktivitas keagamaan sehingga sulit dipatahkan. Menurut informasi, karena para guru tersebut bisa baca-tulis dan memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada masyarakat umum, rata-rata mereka dipilih menjadi anggota majelis gereja. Kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh majelis gereja ini sedikit-banyak telah menyebabkan para guru itu mengabaikan kewajiban mengajarnya.

Kondisi ini, selain membuat para siswa tidak aktif belajar,[10] juga menimbulkan suasana kurang harmonis di antara para guru. Ada "kecemburuan" dari mereka yang ada di Lola karena mereka selalu dituntut untuk aktif, baik untuk alasan integritas maupun tuntutan masyarakat untuk tetap mengajar. Sementara guru-guru yang mangkir tersebut tidak pernah diberi sanksi apa pun. Akhirnya, untuk menanggulangi kesenjangan antara rasio guru dan murid, guru-guru yang masih mengajar pun menggunakan sistem pengajaran cepat. Caranya bukan dengan sistem Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), di mana siswa umumnya diberi contoh dahulu untuk menganalisisnya, tetapi mereka hanya menuliskan beberapa kalimat atau beberapa tugas penghitungan untuk dikerjakan tanpa bimbingan mengenai cara-cara mengerjakannya. Akibatnya, ilmu hitung-menghitung atau matematika merupakan salah satu pelajaran yang dianggap paling sulit. Terlebih ketika guru yang bersangkutan cenderung memakai

[10] Sebagian besar dari murid-murid ini harus berjalan jauh dari rumahnya. Bahkan ada yang berjarak dua kilometer dan harus mendaki bukit. Masih banyak pula di antara mereka yang bertelanjang kaki dan berbaju seadanya. Sesampai di sekolah kadang mereka tidak bisa belajar karena sang guru tidak datang. Kegiatan belajar-mengajar yang seharusnya dimulai pukul 08.00, kadangkala bisa dimulai pukul 09.00, karena harus menunggu guru yang harus terlebih dahulu mengajar di kelas lain. Rata-rata murid juga sudah dibubarkan antara pukul 10.00–11.00 pagi sehingga melihat waktu yang pendek dalam kegiatan belajar-mengajar ini tidak mengherankan apabila kita menemukan bahwa kualitas pendidikan mereka sangat buruk. Bahkan anak kelas 4 dan 5 masih mengalami kesulitan untuk membaca dan berhitung.

bentakan atau kata-kata kasar (baik dalam bahasa Melayu Alor maupun bahasa Kafoa) untuk "memotivasi" murid-muridnya. Karena kata yang dipergunakan umumnya menekankan tingkat intelegensia si murid yang rendah, atau "bodoh", maka murid-murid tersebut terkesan minder, dan sangat tergantung pada penilaian guru.

Keterbatasan kualitas sumber daya manusia bila diukur dari tingkat pendidikan ini juga terefleksikan pada struktur pengelola pemerintahan di tingkat desa. Hampir seluruh perangkat desa hanya lulusan SLTP dan sebagian besar anggota BPD adalah lulusan SD. Keterbatasan ini juga yang mungkin menyebabkan Desa Probur Utara, seperti dikemukakan oleh narasumber, tidak mampu menyerap beberapa program pembangunan yang ditawarkan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, khususnya program-program yang sifatnya usulan dan kompetisi. Saat ini, mereka hanya mampu mengakses program yang ditetapkan oleh pemerintah dengan indikator yang jelas, seperti BLT (sampai tahun 2009), Raskin, Aseskin dan Jamkesmas (sampai sekarang). Dalam hal kebijakan yang sifatnya kompetisi dan optimalisasi, hanya dua program saja yang bisa dilaksanakan di Lola, yaitu program pipanisasi air bersih melalui Pansimas (2009) dan rabat abrasi air laut dari PNPM Mandiri (tahun 2011). Padahal, masih banyak program yang dapat diserap oleh desa-desa miskin seperti Lola, antara lain program Garbadestan Kabupaten Alor, Program Anggurmas, dan sebagainya.

Pendidikan adalah satu-satunya cara penyadaran yang efektif agar proses alih pengetahuan dan teknologi serta proses demokratisasi melekat pada diri anak-anak. Selain itu, melalui pendidikan potensi diri dan komunitas dapat dikembangkan sehingga kreasi dan inovasi untuk peningkatan kesejahteraan terdorong maju. Harapannya adalah agar kondisi Lola yang memprihatinkan dapat dipakai sebagai bahan instrospeksi bagi para penyelenggara pendidikan dan masyarakat umumnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

E. Perubahan Identitas Ke-Kafoa-an? "Mereka di Atas dan Kami di Bawah"

Judul sub-bab di atas tidak sekadar menyiratkan makna geografis, di mana *locale* suatu pemukiman komunitas berada, jika kita memakai istilah Bourdieu (1997), tetapi lebih dari itu, *locale* juga menunjukkan adanya tanda dan simbol tentang sesuatu, baik itu pemilikan tanah, pemilik/penguasa tanah ataupun modal budaya.[11] Ketiga aspek inilah yang menciptakan sistem kepemimpinan sekaligus bentuk ekspresi kekuasaan bagi sebagian orang kepada orang lain.

Bahkan, *locale* juga, jika mengacu pada Bourdieu, bisa diartikan sebagai bidang dari suatu praktik budaya, termasuk di dalamnya situasi kebahasaan yang memungkinkan suatu bahasa digunakan oleh komunitas tertentu. Wajar apabila kemudian terjadi perbedaan bahasa, baik dalam arti diversitas kebahasaan, maupun dalam pengertian perbedaan dialek pada beberapa komunitas yang sama-sama menempati suatu *locale* tertentu, namun berbeda kemiringan geografis misalnya. Perspektif serupa dapat diterapkan pada kasus masyarakat Lola yang "terbelah" antara Orang Lola Bawah (*Lola wieye*) dan Orang Lola Atas (*Lola Tau*). *Lola wieye* demikian disebut, lebih sering menggunakan bahasa Alor (*Alurung*). Sementara *Lola Tau* yang rata-rata merupakan keluarga dari tuan tanah suku Beilel cenderung menggunakan bahasa Kafoa, khususnya dalam komunikasinya dengan orang Kafoa yang ada di Habollat.

Untuk mereka yang berada di bagian atas lereng (*rowl*), dapat ditunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara pemukiman, pekarangan, dan tempat mata pencaharian seperti kebun dan peternakan kambing. Tata ruang seperti itu tidak ditemui pada daerah bagian bawah yang berbatasan langsung dengan garis pantai. Barangkali hal ini terjadi karena Orang Lola Bawah, yang kebanyakan para pendatang dari Alor Kecil dan Pura, hanya memanfaatkan lahan yang terbatas dari hasil pembelian dan/atau permintaan kepada tuan tanah

[11] Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature Pierre Bourdieu*, Randal Johnson (ed), Columbia: Columbia University Press, 1997, hlm. 44–49.

untuk bangunan rumah saja. Bagian tanah yang kosong, jika ada pun, hanya bisa dimanfaatkan untuk menyimpan jaring dan barang-barang lain, atau tempat bersantai. Perhatikan dan bandingkan Gambar 6.3 dan Gambar 6.4.

Sumber: Sket gambar oleh M. Alie Humaedi (2011)

Gambar 6.3 Rumah, Pekarangan dan Kebun Orang Lola Atas

Perhatikan dan bandingkan dengan foto ruang pemukiman Orang Lola Bawah berikut ini.

Sumber: Foto oleh M. Alie Humaedi (2011)

Gambar 6.4 Ruang Pemukiman Orang Lola Bawah

Dari gambar tersebut terlihat bahwa Orang Lola Atas memiliki kepemilikan tanah yang lebih luas sehingga dapat dengan mudah mengatur tata ruangnya secara baik, yaitu terdapat pemisahan yang tegas antara rumah dan tempat penyimpanan bahan makanan atau hasil kebun. Selain itu juga dapat menempatkan kebun dan areal produksi lainnya agar bisa berdekatan dengan tempat tinggalnya. Kebebasan pengaturan tata ruang seperti ini tidak dimiliki Orang Lola Bawah.

Perlu dicatat bahwa masing-masing tempat pada *locale* tertentu memiliki fungsinya masing-masing, baik fungsi riil maupun fungsi simboliknya. Dua fungsi ini, riil dan simbolik, dari keberadaan rumah, gudang, dan kebun sangat diperhatikan oleh orang-orang yang berada pada pemukiman bagian atas atau mereka yang bertempat tinggal di lereng bukit itu. Artinya, Orang Lola Atas (*Lola Tau*) demikian sebutannya, secara sosial ekonomi berada pada tingkat sosial dan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan orang-orang bawah (*Lola wieye*). Sebut saja misalnya Pak X (ketua adat, kepala dusun), Pak R (meskipun miskin, namun ia adalah pewaris tahta ketua adat, termasuk juga menjadi panitia berbagai kegiatan program),[12] Pak Q (anak ketua adat, saudara R), Pak S (Ketua RT), Pak XX (pedagang), dan Ibu XXd (pedagang, adik istrinya Pak XX) merupakan orang-orang yang dianggap memiliki banyak uang dari penjualan hasil kebun dan perdagangannya.

Varian rumah (*awi*) berfungsi sebagai tempat tinggal, di mana makan (*nankarey*), tidur (*nota*) dan tempat pembesaran anak (*welga lea*) dalam arti sejatinya bisa dilakukan di sana. Rumah dengan ruang di dalamnya: kamar tidur, ruang keluarga, dapur, dan kamar mandi adalah *locale* di mana hubungan personal dalam satu keluarga dibangun berdasarkan darah dan kekerabatan *batih*. Mereka yang tercakup

[12] Perlu dicatat bahwa satu orang yang bernama Pak H (Pengurus masjid) dapat dikategorikan "orang biasa", di mana secara ekonomi ia miskin, namun ia masih termasuk dalam keluarga terdekat dari enam orang yang memiliki tingkat status sosial ekonomi lebih tinggi. Oleh karena itu, meskipun miskin, ia mendapatkan jaminan sosial dari keluarga besarnya, khususnya dalam soal pembagian makanan harian.

dalam kategori itulah yang berhak memasuki wilayah-wilayah penting rumah. Di luar kategori itu disebut tamu atau bahkan pencuri bila ada itikad tidak baik dalam memasuki rumah.

Varian yang biasa diberi nama "gudang",[13] sesuatu yang menunjuk tempat penyimpanan, dalam praktiknya tidak sekadar diartikan tempat penyimpanan belaka. Ia adalah ekspresi tingkat kekayaan seseorang dan tingkat keberhasilan dan keahlian orang dalam beraktivitas pertanian atau perkebunan. Hal ini merujuk pada kebiasaan masyarakat Kafoa di Lola dan Habollat yang membangun "gudang" tepat di samping rumah. Selain alasan keamanan, agar dengan mudah terlihat oleh si pemilik, sesungguhnya hal ini juga akan menyulitkan orang yang berniat tidak baik atau mencuri karena siapa pun yang lewat akan segera terlihat. Namun yang terpenting, secara simbolis gudang menjadi penanda kesejahteraan ekonomi keluarga pemiliknya (hasil panen yang melimpah) sehingga dapat berstatus sebagai orang kaya (*bos*) atau orang mampu (*ama ummiya*). Ketiadaan bahan makanan di gudang akan berdampak buruk bagi keluarga tersebut, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Tanda-tanda kekayaan yang ditunjukkan selain rumah-gudang dan kebun adalah kepemilikan motor, genset, dan televisi.

Sebaliknya, "orang bawah" dalam arti geografis, yang juga merujuk pada arti "bawah" secara sosial ekonomi, yaitu mereka yang bermukim di wilayah yang dekat dengan garis pantai, pada umumnya adalah orang-orang biasa dan masuk dalam kategori orang miskin (*ama dohaka*). Terkecuali dua keluarga besar, yaitu Pak Kh dan Pak S, keluarga lainnya memiliki akses mata pencaharian yang sangat terbatas. Perekonomian mereka adalah perekonomian subsisten, dan kondisi mereka yang seadanya itu tecermin dari keadaan rumah yang dimiliki, yaitu separuh tembok dan separuh lagi bilik bambu yang kalau di Jawa disebut sistem *kotangan* atau "setengah tembok" (dalam bahasa Kafoa disebut "*awi kalaki*") terlebih lagi, makanan pokok mereka yang lebih banyak terdiri atas jagung dan ubi ketimbang nasi,

[13] Tidak ada kosa kata Kafoa khusus yang menunjukkan pengertian gudang.

intensitas makan yang hanya dua kali sehari, kepemilikan uang tunai yang amat terbatas (satu keluarga paling banyak memegang uang tunai harian tidak lebih dari Rp5.000), serta sedikit dan rendahnya tingkat kebudayaan material yang dimiliki, seperti sampan, perabotan rumah, dan sebagainya.

Keadaan subsisten ini, seperti telah disinggung sebelumnya, terjadi karena kepemilikan kebun sebagai tempat produksi dari aktivitas mata pencaharian sangat terbatas, sedangkan aktivitas mata pencaharian sampingan seperti menangkap ikan sangat tidak didukung oleh peralatan yang memadai. Dalam kapasitas ini, "orang bawah" akan mengerjakan apa saja, atau sebagai buruh apa saja, termasuk menjadi buruh penebangan kayu, buruh bangunan, dan buruh pencari batu-batu taman.

Namun, dalam mengatasi keterbatasan ekonominya, penulis tidak melihat adanya keterlibatan mereka terhadap utang, baik kepada orang per orang ataupun kepada lembaga keuangan mikro yang di Jawa dikenal sebagai *bank plecit*[14]. Hal ini terlihat dari tiadanya penagih utang dan pertengkaran antartetangga akibat cicilan atau penunggakan pembayaran utang, paling tidak selama penulis bersama mereka. Sepertinya mereka lebih memilih hidup seadanya dengan mengurangi jumlah, ragam, dan intensitas konsumsi harian, seperti hanya makan dua kali sehari, memakan ubi dan jagung sebagai pengganti nasi, dan seterusnya.

Menurut seorang informan, seandainya ubi dan jagung di kebun sudah tidak ada lagi, mereka akan memanfaatkan kelapa dan daun-daunan sebagai makanan pokoknya. Namun, hal tersebut jarang sekali terjadi, kecuali ketika terjadi perubahan iklim yang sangat ekstrem seperti tahun 2008. Biasanya mereka juga sudah berjaga-jaga dengan menanam kedua jenis makanan pokok tersebut secara bersama-sama. Satu bagian lahannya ditanami ubi, sementara satu bagian lainnya untuk jagung. Selain itu, di sepanjang perbatasan lahannya dengan

[14] Ninuk Kleden-Probonegoro & M. Alie Humaedi. *Segoro & Negoro: Kemiskinan dari Perspektif Kebudayaan.* Jakarta: LIPI Press, 2010.

lahan tetangga akan ditanami singkong dan kelapa (seperti terlihat pada Gambar 6.3). Mereka pun akan melindungi kebun mereka yang terbatas itu dari serangan babi dengan cara menjaganya setiap malam. Tidur di kebun adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan keseharian mereka.

Selain soal ekonomi, perbedaan pemukiman bagian atas dan bagian bawah juga terkait erat dengan perbedaan status sosial dan budaya. "Orang atas" adalah kelompok darah biru suku *Beilel*, suatu suku yang mempertahankan bahasa Kafoa dan merupakan pemilik tanah di sepanjang Pegunungan Wolwal Tengah, termasuk Lola. Mereka, dikisahkan berasal dari garis keluarga Lok Molek, Boy Malipin, Boy Kaliki atau Maliki, dan menurun ke Husein, Mansur, dan Karim. Kelompok ini memilik status sosial lebih rendah satu tingkat dari orang setempat yang diangkat menjadi *kapiten* Belanda. Perlu dicatat bahwa, sekalipun seseorang di Lola menjadi bagian dari keluarga tuan tanah Beilel, tetapi secara sosial-budaya orang tersebut masih distratifikasikan sebagai seseorang yang status sosialnya lebih rendah dibanding tuan tanah yang berada dan menempati wilayah Habollat.

Lola, berdasarkan hasil pertemuan empat suku di bawah pohon beringin menjadi tempat barunya orang Beilel yang turun dari pegunungan Wolwal. Merekalah kelompok pertama pemukim di Lola, sedangkan keluarga dari *lelang* lain lebih memilih Habollat dan Petamben sebagai wilayah barunya. Lola juga merupakan tempat di mana kegiatan berladang bercampur dengan aktivitas penangkapan ikan. Pengetahuan tentang dan aktivitas penangkapan ikan tersebut dipelajari melalui interaksi mereka dengan suku-suku yang terbiasa di laut, seperti orang Makassar dan Alor. Alih pengetahuan itu, menurut narasumber, membuat suku *Beilel* lebih berhasil di bidang penangkapan ikan daripada *lelang-lelang* lain di Habollat walaupun suku Beilel ini pada akhirnya terdesak oleh masuknya orang Alor Kecil ke Lola. Suatu hal yang tidak berubah adalah bahwa mereka tetap merupakan tuan tanah Lola.

F. Titik Mata Air dan Ekspresi Kekuasaan

Penyediaan air bersih dan layak konsumsi di sebuah pulau yang terkenal gersang dan tandus adalah sebuah persoalan kehidupan yang sangat nyata. Air, selain untuk kebutuhan hidup jasmani manusia, juga merupakan media paling utama untuk tindakan preventif kesehatan. Melalui media inilah, badan dapat disegarkan dan dibersihkan sehingga penyakit kulit dapat dihindarkan. Dengan air, bahan makanan dapat dibersihkan dan direbus sebagaimana selayaknya agar menjauhkan kuman yang akan masuk ke dalam perut. Dengan air pula kebersihan di rumah dapat dijaga, di samping kebutuhan akan air untuk aktivitas keagamaan, seperti pengambilan air wudu untuk salat.

Seperti halnya soal kesehatan, ketersediaan air juga menjadi indikator penting terhadap kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, daerah miskin selalu identik dengan kurangnya ketersediaan air bersih. Artinya, ada korelasi yang tinggi antara ketika air sulit didapat dengan imbasnya yang bisa merambah ke aneka macam persoalan, seperti rendahnya tingkat kesehatan, rendahnya produktivitas ekonomi (kesulitan berkebun, sawah, dan beternak), dan sebagainya.

Sebelum ada program pipanisasi air bersih,[15]masyarakat Lola, seperti halnya masyarakat di daerah lain yang kekurangan air bersih, harus berjalan jauh untuk mendapatkan air bersih dari mata-mata air di Pegunungan Wolwal Tengah. Untuk kebutuhan air minum, masyarakat Lola sangat tergantung pada satu sumur yang ada di dekat pantai. Itu pun sangat terbatas karena pada musim panas yang sangat kering, air di dalam sumur pun kering. Bila musim kering itu tiba, aktivitas mandi dan mencuci terpaksa dilakukan bersamaan saat mereka mengambil air minum di pegunungan. Keadaan seperti ini berlangsung sampai tahun 2008. Pada tahun itu, program pipanisasi mata air ke pemukiman dapat dilakukan dengan bantuan pemerintah

[15] Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri dan/atau Program Kesejahteraan Masyarakat (Pansimas)

pusat melalui skema dana alokasi khusus (atau program Pansimas) yang ditujukan pada wilayah-wilayah pedesaan miskin.

Lola adalah salah satu dusun yang mendapatkan proyek pipanisasi itu. Dengan biaya program sampai ratusan juta yang dikoordinasikan melalui kepanitiaan masyarakat setempat, berhasil dipasang pipa sepanjang kurang-lebih 2 kilometer dari Pegunungan Wolwal ke pemukiman masyarakat di Lola. Air bersih yang mengalir melalui pipa tersebut kemudian disalurkan ke lima titik di dalam lingkup Dusun Lola. Menurut informasi Ad, selain persoalan teknis administratif program, masalah yang paling krusial adalah soal penentuan lima titik tersebut. Perdebatan serius yang terjadi di antara warga Lola, menurut narasumber, sangat sarat dengan ekspresi kekuasaan tuan tanah yang mencerminkan karakter pribadinya serta penegasan atas perbedaan sosial antara "mereka yang ada di atas" dan "mereka yang ada di bawah". Peta pemukiman Lola lengkap dengan lima titik pendistribusian air bersihnya ditampilkan pada Gambar 6.5.

Sumber: Sket Gambar oleh M. Alie Humaedi, Lola, 16 April 2011

Gambar 6.5 Lima Titik Pendistribusian Air Bersih dalam Area Pemukiman Lola

Isu yang menjadi perdebatan masyarakat sebenarnya adalah perbandingan yang tidak seimbang antara jumlah warga penerima air bersih dari dua titik yang ada di bawah dengan jumlah penerima air bersih dari tiga titik yang ada di atas (lereng) bukit. Padahal rumah di bagian atas hanya berjumlah tujuh buah rumah, atau sekitar 28 orang saja, sementara rumah yang ada di bawah berjumlah 17 rumah atau sekitar 60 jiwa. Dari penjelasan beberapa informan,[16] Bpk. X sebagai orang yang dituakan, ketua adat sekaligus kepala dusun, meminta hak pregoratif tuan tanahnya agar salah satu titik itu ada di belakang rumahnya dan dilengkapi pula dengan bak mandi dan penampungan airnya. Selain itu, ia meminta agar satu titik lain ditaruh di dekat rumah dua orang anaknya, Y dan Q. Padahal jarak antara ketiga rumah tersebut (Bpk. X, Y dan Q) masih dalam radius 20 meter sehingga sesungguhnya cukup dengan satu titik saja.

Adapun titik ketiga yang diletakkan di dekat jalan kabupaten antara Moru-Habollat, atau sekitar 20 meter dari semua rumah yang berada di sekitarannya (rumah Bapak XX, Bapak U, Bapak M, dan Bu XXd), tidak terlalu dipermasalahkan karena selain lokasinya telah tepat, jumlah keluarga yang dapat mengaksesnya pun mencukupi kriteria yang ditentukan.

Penempatan ketiga titik tersebut di pemukiman bagian atas terpaksa dilakukan oleh panitia (Bapak XX) atas dasar pertimbangan hak kepemilikan awal. Akan tetapi, keputusan tersebut ditolak warga pemukiman bawah karena memang secara rasional bagian bawah akan sulit mendapatkan aliran air yang mencukupi jika di bagian atas terlalu banyak memiliki saluran (titik pendistribusian). Ibaratnya, jika aliran air pada satu pipa induk yang hanya berukuran setengah inch dicegat oleh tiga aliran ke samping sebelum air tersebut mengalir kembali maka dua titik penerima terbawah hanya akan menerima sisa aliran yang sudah hampir habis belaka. Penolakan warga atas keputusan panitia ini "dipatahkan" oleh keluarga X melalui kuasa

[16] Tidak disebutkan nama-nama yang diwawancarai demi menjaga keserasian hubungan sosial di antara warga setempat.

garis keturunannya sebagai tuan tanah dan keturunan langsung suku Beilel. Warga pun akhirnya tidak menerima, tetapi tidak pula menolak. Mereka membiarkan saja apa pun yang dilakukan oleh panitia, terlebih karena program pipanisasi tersebut memang tidak banyak melibatkan warga.

Apa yang dikhawatirkan warga bawah bahwa aliran air di dua titik terbawah akan banyak tersendat karena telah terlebih dahulu diserap oleh tiga titik di atasnya akhirnya terbukti. Salah satu titik pendistribusian di bawah, yang terletak di antara rumah Bpk. S dan A, betul-betul terhenti sehingga sepuluh rumah yang menjadi tujuan distribusi bersepakat untuk memotong aliran ke titik yang sudah ditentukan pada ketinggian satu meter dari permukaan tanah. Mereka memasang selang setengah inci yang langsung mengalirkan air ke ember-ember dan jeriken keluarga yang ditaruh berderet di sekitar "pemotongan" tersebut.

Di titik pendistribusian kelima pun terjadi hal serupa. Meskipun tidak sekeras tindakan para keluarga yang berada di sekitar titik keempat, mereka pun memotong dan membuang kran air di titik pendistribusiannya karena dianggap menghambat aliran air yang keluar. Padahal persoalannya bukan pada kran, tetapi karena air yang masuk ke titik kelima memang sedikit karena serapan air di tiga titik di pemukiman atas sangat besar. Air yang berada di titik pertama dan kedua selalu mengalir deras, bahkan meluber ke mana-mana. Demikian juga pada titik pendistribusian ketiga, walaupun air tidak meluber tetapi pasokan langsung kepada rumah-rumah di sekitarnya masih besar dan tidak terganggu.

Ketidakadilan dalam pendistribusian air ini memunculkan ketegangan antara "orang bawah" dengan "orang atas" sehingga Bapak XX sebagai panitia dituduh oleh "orang bawah" sebagai "disetir" oleh keluarga tuan tanah. Selain itu muncul dugaan-dugaan tentang spesifikasi pipa yang tidak sesuai dengan standar (seharusnya dari mata air induk digunakan pipa satu inch) di kalangan "warga bawah". Ketegangan ini masih berlanjut sampai sekarang, dan menurut seorang

informan, hal itu tampak dari kenyataan bahwa "orang bawah" jarang sekali menonton televisi di rumah Bapak XX, ataupun mengikuti segala aktivitas yang berhubungan atau diorganisir oleh Bapak XX, termasuk aktivitas keagamaan di masjid. Dikatakan bahwa "orang bawah" juga sangat jarang berbelanja di warung Bapak XX, dan mereka lebih memilih untuk berbelanja atau mengambil jasa penggilingan padi dan kelapa milik adik istri Bapak XX. Bahkan dalam acara-acara formal, proses sapa-menyapa antara "warga bawah" dengan Bapak XX jarang sekali terlihat.

Benih-benih ketegangan semacam itu wajar dalam suatu proses tumbuh kembangnya masyarakat, namun fenomena ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan/penerapan prinsip demokrasi seperti musyawarah (*baku lolong*) dan mufakat masih jauh dari harapan. Pada praktiknya, program pembangunan dan pengentasan kemiskinan yang diperuntukkan bagi masyarakat lokal akan selalu jatuh ke tangan elite lokal sehingga kesejahteraan dan keadilan masih menjadi mimpi-mimpi bagi masyarakat miskin.

G. Tragedi Menonton Televisi

Peristiwa yang diceritakan di bawah ini tampak biasa saja, namun jika direnungkan dengan baik pada hakikatnya menggambarkan makna keterbatasan yang amat sangat, terutama dalam hal kemampuan masyarakat untuk menyerap pengetahuan dan teknologi.

Seperti biasa, pukul 18.00, genset listrik di rumah Bapak XX sudah berbunyi, seluruh bagian rumah ini terang, tidak seperti rumah-rumah yang ada di bawahnya yang masih gelap gulita. Bunyi genset juga menjadi penanda dari dimulainya tontonan bersama, yaitu televisi satu-satunya di Lola akan dihidupkan. Hari itu, rupanya berbeda dengan hari lainnya. Sejak magrib memang anak-anak dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan, sudah berkerumun di depan rumah Bapak XX. Saat kami makan malam pun, suara-suara mereka riuh terdengar di luar rumah.

Setelah makan, penulis ikut menemani mereka. Sampai pukul 20.00, televisi belum juga dihidupkan, keadaan ini berlangsung sampai pukul 22.00. Hampir empat jam mereka menunggu untuk menonton televisi. Penulis lalu memberanikan diri untuk menanyakan ini kepada istri Bapak XX, "*Tumben* nih bu televisi tidak dihidupkan?" Pertanyaan itu langsung dijawab, "Itu HP si bapak (merujuk nama seorang teman penulis) sedang disetrum". Mendengar itu saya menjadi terkejut, dan langsung membangunkan bapak itu. "Pak, pak, bangun, tuh orang-orang mau nonton televisi, tetapi terhalang karena HP bapak sedang di-*charge*. "Bapak itu pun terkejut karena masa hanya dikarenakan oleh HP acara nonton televisi harus tidak ada. Ia pun segera mencabut HP-nya itu dan memberitahukan hal ini kepada istri Bapak XX. Akan tetapi, ternyata sang istri tidak berani membangunkan suaminya yang telah tertidur di depan televisi karena harus menunggu HP itu selesai di-*charge*. Rupanya, *charge* HP itu menempati *steker* untuk *steker* televisi. Malam itu, karena urusan setrum HP teman, kenikmatan menonton sinetron dan acara lainnya untuk warga Lola menjadi terganggu. Bahkan malam itu berakhir dengan televisi tidak pernah dihidupkan sampai esok harinya.

Kejadian pada malam 16 April 2011 itu merupakan gambaran nyata bahwa televisi adalah satu-satunya hiburan masyarakat Lola. Hiburan itu ada karena tersedianya listrik, di samping tentunya pesawat televisinya sendiri. Listrik ada karena kemampuan pemerintah menyediakan layanan tersebut. Jika perusahaan listrik atau listrik komunitas tidak ada maka pada akhirnya akan didasarkan pada kemampuan suatu keluarga untuk membeli genset. Akan tetapi, tanpa ketersediaan bensin, genset pun tidak akan bisa dihidupkan. Semua proses ini berujung pada keterbatasan ekonomi yang dimiliki masyarakat. Tentang hal ini pernah penulis tanyakan kepada dua kepala keluarga di Lola, "Seandainya ada pemberian televisi dari pihak luar, apakah orang sini bersedia?" Keduanya, walaupun secara terpisah, namun memberi jawaban yang hampir sama.

Menurut M, "Televisi di sini memang satu-satunya hiburan, kami senang menonton acara dan mengetahui berita-berita di Jakarta, namun kalau kami diberi televisi, kami pun tidak bisa menyalakannya karena tidak ada listrik. Kalaupun ada yang memberikan genset, kami tetap belum tentu bisa menyalakannya karena harus membeli bensin yang mahal itu. Jangankan untuk membeli bensin, untuk membeli minyak tanah sebagai lampu dan penghidup kayu bakar saja kami telah berat. Sekalipun dilakukan secara bersama atau patungan antarwarga, belum tentu genset bisa menyalakan listrik karena semua warga di sini, bukan tidak mau sumbangan atau patungan bersama, tetapi karena memang sulitnya mendapatkan uang di sini."

Sedangkan jawaban Ab adalah sebagai berikut

> "Hanya Bapak XX-lah yang mampu menyalakan televisi karena ia bos, banyak uangnya. Ia dapatkan uangnya dari perdagangannya di Pasar Lola dan Mataraben, juga dari hasil jual kambing dan tanaman di kebunnya. Kalau yang lain, saya tidak yakin setiap harinya bisa menyalakan televisi. Walaupun ada yang menyumbang televisi ke sini, tetap saja televisi itu tidak akan bisa dihidupkan karena genset kalaupun ada, tidak juga bisa menyala karena ketiadaan bensin. Memang hiburan satu-satunya adalah menonton televisi. Akan tetapi, walaupun televisi itu sendiri kemudian tidak dihidupkan seperti kejadian kemarin malam, kami tetap saja terhibur karena kami bisa berkumpul bersama."

Televisi dalam kebudayaan massa tidak akan dianggap semata-mata sebagai kebudayaan material yang menandakan suatu tingkat kekayaan pemiliknya, atau sebagai suatu hasil dari teknologi tertentu dalam sebuah rentang waktu peradaban. Televisi adalah produk kebudayaan di mana di dalamnya sarat dengan simbol-simbol makna dan nilai yang bisa ditafsirkan oleh penonton. Proses penafsiran dari acara tontonan yang disuguhkan televisi itulah yang menjadi hiburan. Di dalamnya juga ada harapan, fantasi dan imajinasi yang mendesak hasrat dan citra diri. Hasrat konsumerisme bisa muncul saat menonton iklan belanja, hasrat "memperbaiki" kecantikan muncul setelah menonton para bintang sinetron menawarkan ide-ide

tentang *white skin, black hairs,* dan juga termasuk *blue eyes.*[17] Dari tontonan itulah orang-orang miskin berfantasi tentang kekayaan dan kenyamanan hidup yang muncul secara liar. Sinetron atau film yang di dalamnya sarat dengan fantasi-fantasi kekayaan sering kali disukai oleh masyarakat miskin. Sebaliknya, sinetron, film atau acara lain yang mengajak atau menyentuh perasaan terdalam tentang makna kehidupan, kesedihan, petualangan hidup, dan sebagainya akan lebih disukai oleh masyarakat menengah ke atas.

Dalam arti ini keliaran fantasi dan kemungkinan tafsir atas *slide* demi *slide* "kekayaan, kenikmatan, dan kecantikan" yang ditawarkan oleh tontonan itulah yang menjadi hiburan masyarakat miskin, seperti orang Kafoa di Lola. Acara favorit mereka adalah sinetron "Islam KTP". Sebelum acara itu tiba waktu tayangnya, mereka biasanya meminta atau pemilik televisi sendiri yang memilih acara sinetron di Indosiar. Setelah tiba waktunya sinetron "Islam KTP" diputar, baru mereka mengalihkan *channel* itu ke SCTV. Setiap kali acara terputus oleh iklan, mereka akan kembali ke acara sinetron di Indosiar. Hal ini berulang terus, dari sinetron satu ke sinetron lain. Setelah habis acara sinetron "Islam KTP," mereka akan mencari acara sinetron lain, bisa di RCTI, bisa juga di Indosiar lagi.

Sinetron adalah satu-satunya tontonan dengan rating tertinggi bagi masyarakat Kafoa di Lola, walaupun di pertengahan bulan April, televisi Indonesia sedang diramaikan oleh kasus bom bunuh diri di Masjid Adz-Dzikro Cirebon, dan kemudian pada bulan Juni diramaikan oleh kasus Nazaruddin dan Surat Palsu Mahkamah Konstitusi, mereka sama sekali tidak peduli. Bagi mereka, fantasi tentang kecantikan, kekayaan dan kenikmatan dalam sinetron lebih penting dari segalanya. Untuk memenuhi fantasi itu, pemilik televisi bahkan sengaja membeli antena parabola yang lebih bisa menjangkau stasiun-stasiun televisi yang menyiarkan sinetron, ketimbang antena biasa yang hanya menjangkau stasiun TVRI, MNC group, dan Televisi Timor Leste (TLtv).

---

[17] Mike Featherstone, *Budaya Konsumsi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 112−135.

Televisi sebenarnya bisa digunakan sebagai media pencerdasan dan transfer pengetahuan, inovasi dan teknologi di masyarakat. Namun, kenyataannya di Lola, televisi hanya menjadi hiburan atau tontonan yang menyenangkan bagi masyarakat. Ia menjadi alat hiburan satu-satunya di tengah tekanan dan keterbatasan ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan keseharian. Selain menjadi alat hiburan, televisi di Lola juga berperan menjadi guru terbaik dalam pengajaran bahasa Indonesia. Artis-artis yang menggunakan bahasa Indonesia itu kemudian ditirukan oleh orang dewasa dan anak-anaknya, baik sekadar untuk canda ataupun untuk berkomunikasi dengan para tamu di suatu saat. Proses pengajaran ini berlangsung pada saat nonton televisi bersama itu karena anak-anak bisa langsung mempraktikkannya kepada temannya melalui permintaan "jangan ramai" atau "jangan ribut" walaupun kata-kata dalam bahasa Kafoa juga terdengar di dalam kerumunan itu. Fenomena penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan nonton bersama itu berbanding terbalik ketika mereka berada di sekolahan. Saat di sekolah, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Alor.

Televisi, seperti dinyatakan Arkoun[18] (1999 dalam Humaedi 2008: 7) akhirnya menjadi alat perubahan atau alat pengalihan sementara identitas diri (Arab: *al-anani*) kepada identitas *liyan* khususnya dalam soal bahasa. Sayangnya, model pengalihan secara alami melalui fasilitas teknologi modern seperti ini tidak pernah terjadi pada penggunaan dan pengembangan bahasa Kafoa yang hampir punah itu. Bahasa ini hanya dialihkan antargenerasi dengan cara-cara tradisional, seperti melalui pernikahan yang salah satu pasangannya berbahasa Kafoa. Apakah cara-cara tradisional seperti itu adalah satu-satunya harapan pelestarian bahasa Kafoa?

H. PENUTUP

Tulisan di atas menggambarkan kenyataan etnografis tentang aspek-aspek kehidupan pada masyarakat Kafoa di Lola. Paparan ini

[18] Muhammad Arkoun, 1999, hlm. 12–18.

terlihat sederhana, bahkan mungkin akan dianggap tidak penting bagi orang yang menuntut kajian ini dilakukan secara komprehensif, baik dari sisi *linguistic anthropology* ataupun dari sisi kajian budaya secara umum. Namun, karena sifatnya baru eksploratif terhadap fakta-fakta geografis, kesejarahan, keadaan sosial-budaya, proses sosial dan kebudayaan masyarakat penutur bahasa Kafoa di Lola maka tulisan semacam ini tentu akan mendapatkan tempatnya sendiri.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial-budaya, masyarakat penutur bahasa Kafoa di Lola, Alor Barat Daya mengalami keterbatasan yang berujung pangkal pada keterbatasan tiga potensi: potensi diri, potensi komunitas dan potensi ekologis. Ketiganya bisa dikatagorikan sebagai keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun alam yang dapat menciptakan hambatan bagi suatu proses pertumbuhan sosial ekonomi yang cepat dan menyejahterakan. Keterbatasan ini pula yang memungkinkan ruh demokratisasi di pedesaan masih sulit dikembangkan karena ekspresi kekuasaan dari para elite lokal masih begitu nyata dalam mewarnai pergaulan sosial mereka. Kuatnya ekspresi kekuasaan sebenarnya bisa diarahkan untuk menjaga vitalitas kebahasaan Kafoa, namun hal ini tidak pernah dipikirkan maupun dilakukan. Para elite lokal, tuan tanah, masih terjebak pada upaya mengedepankan kepentingan ekonomi pribadi dibandingkan soal penjagaan identitas budaya dan kebahasaannya. Penekanan pada kepentingan ekonomi oleh para elite lokal tersebut pada akhirnya menimbulkan ketegangan antarwarga walaupun masih belum bersifat terbuka. Kalaupun konsep tentang *taramiti tomi nuku* atau *ni awur nuku* masih dipegang dalam proses interaksi sosial masyarakat Alor yang multietnis umumnya dan masyarakat bauran Kafoa di Lola karena masih kuatnya akar-akar primordialisme kesukuan dan kekerabatan keluarga luas, apakah konsep atau pandangan hidup tersebut akan bertahan tatkala dihadapkan pada situasi ketidakadilan distributif yang dialami secara terus-menerus karena adanya struktur kekuasaan yang timpang? Seturut waktu dari proses perubahan sosial dan spasial, masyarakat sendiri lah yang akan menjawabnya.

REFERENSI

Buku

Arkoun, Muhammad. 1999. *Min Fahsal al-Tafriqah ila Fasl al-Maqal: Ayna Huwa al-Fikr al-Islamu al-Muasir*. Beirut: Dar al-Saqi.

Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.

Bourdieu, Pierre. 1997. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature Pierre Bourdieu*. Randal Johnson (ed). Columbia: Columbia University Press.

Departemen Pendidikan dan kebudayaan. 1996. *Koleksi Moko Alor*. Kupang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman NTT.

Dubois, Cora. 1960. *The People of Alor: A Social-Psychological Study of an East Indian Island*. Cambridge, Masschusetts: Harvard University Press.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Featherstone, Mike. 2002. *Budaya Konsumsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gede Parimartha, I. 2002. *Perdagangan dan politik di Nusa Tenggara Tahun 1815–1915*. Jakarta: Gramedia

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: The Chicago Press.

Graham, Penelope. 1985. *Issues in Social Structure in Eastern Indonesia*. St. Hilda College.

Humaedi, M. Alie. 2008. *Islam dan Kristen di Pedesaan Jawa: Kajian Konflik Sosial Keagamaan dan Ekonomi Politik di Kasimpar dan Karangkobar*. Jakarta: Departemen Agama

Kabupaten Alor. 2010. *Kabupaten Alor dalam Angka Tahun 2009*. Kalabahi: BPS.

Kartiwa, Suwarti. 1985. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kecamatan Alor Barat Daya. 2010. *Monografi Alor Barat Daya Tahun 2010*. Moru: ABAD.

Kecamatan Alor Barat Daya. 2010. *Monografi Desa Probur Utara*. Moru: Sekretaris Kecamatan Alor Barat Daya.

Kleden-Probonegoro, Ninuk, & M. Alie Humaedi. 2010. *Segoro & Negoro: Kemiskinan dari Perspektif Kebudayaan*. Jakarta: LIPI Press.

Nuri, Rachmat, dkk. 1982. *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Depdikbud.

Sajiman, Sri Bayu Seladji, dkk. 1987. *Mendulang Kearifan Lokal Budaya Alor*. Yogyakarta: UPKM/CD RS. Bethesda.

UPTD Museum NTT. 2008. *Kain Tenun Alor. Kupang*: UPTD Museum NTT.

UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Kabupaten Alor*. Kupang: UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional NTT.

----------. 2009. *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor: Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Barat Laut*. Kupang: UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional NTT.

Widiyatmika, M. 2007. *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah NTT.

Koran

Angkatan Bersendjata. Jakarta. Mei 1952.

Kompas, 2 Juli 2005.

Timor Exspress. April 2011.

Internet

www.alorkab.go.id, diunduh tanggal 6 September 2011.

www.depkes.go.id, diunduh tanggal 6 September 2011.

www.kompas.co.id, diunduh tanggal 11 Juli 2011.

www.ntt-prov.go.id, diunduh tanggal 6 September 2011.

www.timex.com, diunduh tanggal 5 Maret 2011.

www.undp.org//pkik.alor.ntt, diunduh tanggal 10 Juli 2011.

Informan

Bpk. X, 65 Tahun

Bpk. XX, 54 Tahun

Bpk. Karim

Bpk. R, 50 Tahun

Bpk. Q, 40 Tahun

Bpk. M.N

Bpk. S

Ab

Ad

Math.

C.A

C.K

Ibu Z.

Ibu Zt

Ibu S dan lainnya

Ilustrasi

Foto oleh M. Alie Humaedi (April 2011)

Sket gambar oleh M. Alie Humaedi (April 2011)

BIODATA PENULIS

Abdul Rachman Patji. Lahir di Enrekang, Sulawesi Selatan. Pendidikan tinggi S1 berasal dari bidang Antropologi Universitas Hasanuddin dan S2 dalam bidang yang sama di Australian National University (ANU). Bekerja sebagai staf peneliti di LIPI tahun 1980 (calon pegawai) dan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 33/M Tahun 2005, terhitung sejak 1 Agustus 2004 menjadi Ahli Peneliti Utama (APU) dalam bidang Sistem dan Dinamika Sosial Budaya di LIPI. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala LIPI Nomor 12046/D/2005 menjadi Peneliti Utama bidang Antropologi dengan TMT per 1 Januari 2006. Menjadi Pimpro Kedeputian IPSK (1988), pernah menjabat Kepala Balai Sistem dan Dinamika Sosial Budaya PMB LIPI dan sebagai Kapus PMB LIPI Oktober 2008 sampai Februari 2012. Sejak 2012 sampai saat ini (2014) menjadi koordinator penelitian (Prioritas Nasional/Unggulan IPSK LIPI) tentang "Pencegahan Kepunahan Bahasa dan Kebudayaan Etnik Minoritas di Indonesia Timur". Menulis naskah akademik (*policy paper*) berjudul *Bahasa dan Kebudayaan Etnik Minoritas: Vitalitas dan Kemungkinan Pemertahanannya* (*Policy Paper*) (PMB LIPI, 2012). Dalam rangka kegiatan akademik (pendidikan, *training*, seminar, dan *workshop*) pernah berkunjung ke beberapa negara, yaitu Australia, Jepang, Malaysia, Singapura, Thailand, Belanda, dan Norwegia.

M. Alie Humaedi. Lahir di Cirebon, 20 Juli 1976. Pendidikan dasar dan menengah ditempuh di tempat kelahiran. Seluruh Jenjang pendidikan tinggi: SI jurusan Tafsir Hadits (1998; beasiswa Departemen Agama), S2 jurusan Hubungan Antar-Agama (2001; beasiswa Departemen Agama & *Catholic Relief Services*), dan S3 dengan spesifikasi Antropologi Agama (2007; Beasiswa Departemen Agama & *Netherland Instituute voor Oorlogs Documentatie* Belanda), ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Juga menempuh pendidikan S2

Ilmu Budaya dan ilmu sosial kritis di Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma (2004; beasiswa Ford Foundation). Pernah bekerja sebagai *Lead Researcher* Program Penelitian Kebencanaan pada Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk urusan kemanusiaan, United Nation for the Coordination of Humanitarian Affairs (UNOCHA, 2010–2011). Sebelumnya, menjadi peneliti selama 6 tahun pada Kementerian Riset dan Teknologi RI (2000–2006), dan menjadi peneliti *Netherland Institute voor Oorlogs Documentatie* (NIOD Belanda, 2006–2008). Pernah aktif menjadi Koordinator Lapangan Penanganan Bencana di Yogyakarta (Yayasan Rebana Indonesia, 2006–2007); *Research Investigator* untuk Program *Livelihood* dan Pemberdayaan Sosial-Ekonomi di Aceh pada Yayasan Tanggul Bencana di Indonesia dan Christian Aid (2007). Sejak tahun 2007, bekerja sebagai peneliti bidang Humaniora, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dengan bidang kepakaran Kajian Budaya yang melekat pada aspek kebencanaan, kemiskinan, dan komunitas adat terpencil (terpinggirkan). Selain melakukan berbagai penelitian sesuai dengan bidangnya, aktif juga menulis puluhan artikel kebudayaan dan keagamaan di berbagai jurnal.

Sihol Farida Tambunan. Lahir di Balige, Sumatra Utara pada tanggal 6 September 1960. Menamatkan sarjana dan magister di jurusan Ilmu Filsafat Universitas Indonesia dan kemudian bekerja di Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB-LIPI). Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain *Komunitas suku-suku bangsa minoritas di Indonesia, perdagangan manusia dan ketahanan pangan*. Kegiatan terbaru saat ini ialah mengikuti penelitian tentang bahasa-bahasa Non-Astronesia yang hampir punah yang berada di Indonesia Timur dengan subtema *Pemertahanan Bahasa dan Strategi Kebudayaan sebagai Problematika Bahasa yang terancam punah*.

Sudiyono. Lahir di Sleman, Yogyakarta tanggal 25 Maret 1958. Tamat pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 1985. Menjadi staf peneliti PMB-LIPI sejak 1987. Hingga saat ini masih aktif bekerja sebagai peneliti LIPI.

BRIN

BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

BAHASA, KEBUDAYAAN, & PANDANGAN

tentang Kebahasaan Masyarakat Etnik (Lokal) Kafoa di Alor Nusa Tenggara Timur

Alor, disebut juga Nusa Kenari, adalah pulau yang penuh eksotisme. Di sana, keragaman bahasa dan budaya masyarakat sama indahnya dengan keelokan alam yang mewujud pada laut, bentangan garis pantai, dan gunung berliku tiada putus. Bahasa dan budaya, sebagai olah rasa dan hasrat manusia pun mewujud menyesuaikan tempat tinggal dan garis keturunannya. Puluhan bahasa sebagai produk terpenting kebudayaan manusia telah lahir dari pulau ini, salah satunya Kafoa. Suatu bahasa yang hanya digunakan oleh seribuan orang pada dua dusun kecil di Kecamatan Alor Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Sepertinya, perbedaan bahasa akan berjalan lurus dengan perbedaan suku, subsuku, dan lelang. Untuk menyiasatinya, masyarakat pun secara sengaja "menyimpan sementara" bahasa ibunya *(mother tongue)* ketika berhadapan dengan suku lain yang berbeda bahasa.

Bunga rampai tentang Kebahasaan Masyarakat Etnik Kafoa telah menunjukkan kenyataan-kenyataan etnografi bahwa bahasa, mau tidak mau, akan bertumbuh kembang dengan proses dan praktik kebudayaan masyarakat. Dalam proses pemertahanannya juga tidak luput dari aspek-aspek sosial, ekonomi bahkan politik sekalipun.

LIPI

Buku Obor

Distributor:
Yayasan Obor Indonesia
Jl. Plaju No.10 Jakarta 10230
Telp. (021) 319 26978, 3920114
Faks. (021) 319 24488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

LIPI Press

ISBN 978-979-799-775-5